

**KONSEKUENSI *FATHERLESS* TERHADAP  
SOSIAL DAN PSIKOLOGIS ANAK DALAM  
HUKUM KELUARGA ISLAM**

(Studi Kasus di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen)



**RISKA SRINOVA  
NIM. 221010020**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2024 M/1446 H**

# LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

## KONSEKUENSI *FATHERLESS* TERHADAP SOSIAL DAN PSIKOLOGIS ANAK DALAM HUKUM KELUARGA ISLAM (Studi Kasus di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen)

**Riska Srinova**  
**NIM. 221010020**

**Program Studi Hukum Keluarga**

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada  
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

  
Dr. Khairani, M.Ag

  
Dr. Zaiyad Zubaidi, MA

**LEMBAR PENGESAHAN**

**KONSEKUENSI *FATHERLESS* TERHADAP SOSIAL DAN  
PSIKOLOGIS ANAK DALAM HUKUM KELUARGA ISLAM  
(Studi Kasus di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen)**

**RISKA SRINOVA  
NIM. 221010020**

**Program Studi Hukum Keluarga**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry  
Banda Aceh

Tanggal: 09 Agustus 2024 M

04 Safar 1446 H

**TIM PENGUJI**

Ketua,

Sekretaris,

  
**Dr. Muliadi Kurdi, M.Ag**  
Penguji,

  
**Rahmat Musfekar, M. Kom**  
Penguji,

  
**Dr. Agustin Hanapi, Lc., M.A**  
Penguji,

  
**Dr. Irwansyah, M.Ag., M.H**  
Penguji,

  
**Dr. Khairani, M.Ag**

  
**Dr. Zaiyad Zubaidi, MA**

**AR - RANIRY**

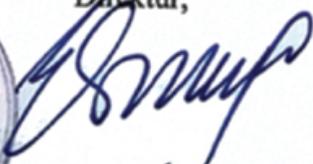
Banda Aceh, 12 Agustus 2024

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Direktur,



  
**(Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA., Ph.D)**

**NIP. 197702191998032001**

# PERNYATAAN KEASLIAN

**Yang bertanda tangan di bawah ini:**

Nama : Riska Srinova  
Tempat/Tgl. Lahir : Desa Neulop II, 06 Mei 2000  
NIM : 221010020  
Program Studi : Hukum Keluarga

Saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi manapun. Selain itu, tesis ini tidak memuat karya atau pendapat yang telah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali yang secara eksplisit diacu dalam naskah ini dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Jika terbukti melakukan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku.

Banda Aceh, 29 Juli 2024

Yang menyatakan



**RISKA SRINOVA**

**221010020**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam penulisan tesis banyak ditemukan penulisan istilah yang berasal dari bahasa arab namun ditulis dengan Bahasa latin, maka untuk itu perlu ada pedoman transliterasi sehingga tidak terjadi kesalahan dalam membaca tesis ini, Pedoman transliterasi dalam tesis ini mengacu pada Keputusan Bersama Materi Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987- Nomor: 0543 b/u//1987. Adapun Pedoman transliterasi yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan	ط	ṭā'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ب	Bā'	B	Be	ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ت	Tā'	T	Te	ع	Ain	ʿ	Koma terbalik (di atas)
ث	Ṣā'	ṣ	Es (dengan titik di atas)	غ	Gain	g	Ge
ج	Jīm	J	Je	ف	Fā'	f	Ef
ح	Hā'	H	Ha (dengan titik di	ق	Qāf	q	Ki

			bawah)				
خ	Khā	Kh	Ka dan ha	ك	Kāf	k	Ka
د	Dal	D	De	ل	Lām	l	El
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)	م	Mīm	m	Em
ر	Ra	R	Er	ن	Nun	n	En
ز	Zai	Z	Zet	و	Wau	w	We
س	Sin	S	Es	ه	Hā'	h	Ha
ش	Syin	Sy	Es dan ya	ء	Hamzah	,	Apostrof
ص	Şad	ş	Es (dengan titik di bawah)	ي	Yā'	yy	Ye
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)				

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I

◌ُ	<i>ḍammah</i>	U
----	---------------	---

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf
يَ	<i>Fathah dan yā</i>	Ai
وَ	<i>Fathah dan wāu</i>	Au

Contoh:

هول = Haula  
كيف = Kaifa

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf Tanda
أَ	<i>Fathah dan alif</i> atau <i>atauya</i>	Ā
يِ	<i>Kasrah dan yā</i>	Ī
وَ	<i>ḍammah dan wāu</i>	Ū

Contoh:

قال = qāla  
رمى = ramā  
قيل = qīla  
يقول = yaqūlu

#### 4. Ta *Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

Tā *Marbutah* (ة) hidup.

Tā *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah t.

a. Tā *Marbutah* (ة) mati

Tā *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah h.

b. Kalau pada suatu kata yang akhir huruf ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasi dengan h.

Contoh:

روضة الأطفال	Rauḍah al-aṭṭāl / rauḍatul aṭṭāl
المدينة المنورة	Al-Madīnatul Munawwarah
طلحة	Ṭalḥah

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas kesehatan dan kesempatan yang telah dianugerahkan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Semua ini tidak lepas dari rahmat dan bimbingan-Nya. Selain itu, penulis juga tidak lupa untuk mengirimkan shalawat dan salam kepada Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi Wasallam*. Semoga keberkahan dan rahmat senantiasa tercurah kepada mereka semua.

Dengan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis bisa menyelesaikan tesis yang berjudul **“Konsekuensi *Fatherless* Terhadap Sosial Dan Psikologis Anak Dalam Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen)”** yang menjadi salah satu tugas dan kewajiban akhir mahasiswa untuk bisa memperoleh gelar magister (S2) pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah berkontribusi dengan berbagai cara, baik secara materiil maupun moril. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. Khairani, M.Ag., sebagai pembimbing pertama, dan Dr. Zaiyad Zubaidi, MA., sebagai pembimbing kedua, atas bimbingan, kesabaran, dan dukungan intelektual mereka sepanjang perjalanan penulisan karya ilmiah ini.
2. Dr. Muliadi Kurdi, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua dosen dan staf pengajar Program Studi Hukum Keluarga Pascasarjana.
3. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag., selaku Rektor UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.

4. Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry.
5. Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada kedua orang tua penulis yang tersayang Ayahanda Nurdin Ismail, S. Sos., terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis hingga saat ini, namun beliau mampu mendidik dan memotivasi, memberi dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studi ini hingga akhir. Dan pintu surgaku, Ibunda Khadijah tercinta yang tiada henti- hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta serta melangitkan doa- doanya demi kemudahan dan kelancaran penulis dalam menjalankan kehidupan perkuliahan. Dan saudara- saudaraku terkasih, saudara laki-laki, Rahmad Safril dan Riski Nurkamal dan saudara perempuan Maulidayani Saputri dan Achi Zhu Kamay yang senantiasa memberikan semangat hingga akhir.
6. Kepada amico Yunysa Auliya, yang selalu mendukung dan menginspirasi, terima kasih tak terhingga atas doa, semangat, dan dukungan moral yang diberikan sepanjang perkuliahan. Kebersamaan kita telah menjadi penguat yang luar biasa dalam menghadapi tantangan dan melewati setiap fase. Dan juga untuk ustazah Eliza Munawarah yang selalu siap mendengar semua keluhan penulis, terima kasih atas segalanya. dan teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
7. Keluarga besar Program Studi Hukum Keluarga Pascasarjana: Asyraf, Redha, Juandi, Ali, Husna, Rizka, Faramita, Dira yang telah berjuang bersama selama studi berlangsung. Serta kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tesis ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Dalam penulisan tesis ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas segala kekurangan ini. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca semua.

Banda Aceh, 29 Juni 2024

Penulis,

**Riska Srinova**

201010020



## ABSTRAK

Judul :Konsekuensi *Fatherless* Terhadap Sosial Psikologis Anak Dalam Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus Di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen)

Nama : Riska Srinova

NIM : 221010020

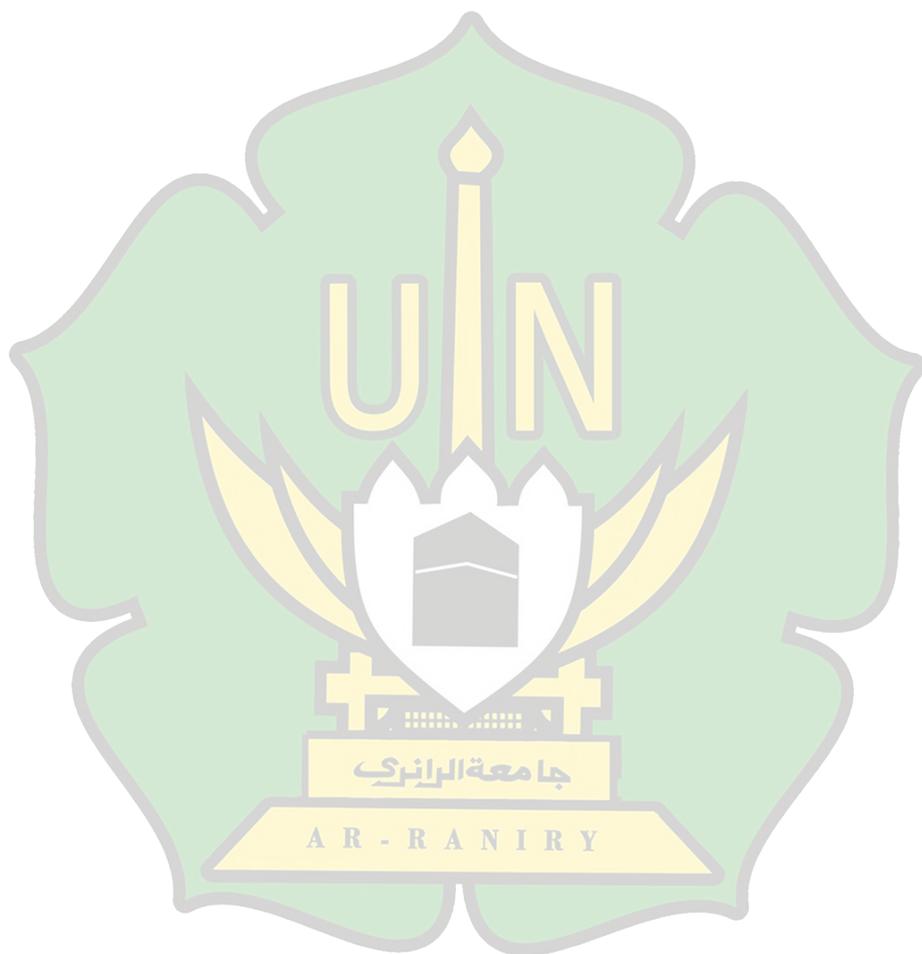
Pembimbing I : Dr. Khairani, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Zaiyad Zubaidi, MA

Kata Kunci :*Fatherless*, psikologis anak, *Hadanah*, hukum keluarga Islam.

Ayah memiliki peran penting dalam keluarga sebagai pelindung, pendidik, dan penunjang kehidupan anak. Kehadiran ayah memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak, terutama dalam masa remaja yang penuh perubahan. Dewasa ini dampak perceraian, kematian, maupun ketidakhadiran fisik dan emosional, berdampak signifikan pada kondisi psikologis anak, dampak inilah yang kemudian menjadi sebuah fenomena yang disebut dengan *Fatherless* yang berpengaruh terhadap hak *Hadanah* dalam keluarga. Permasalahan penelitian adalah bagaimana penyebab dan konsekuensi terjadinya *Fatherless* dan bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap *Fatherless* dalam *Hadanah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data sekunder bersumber dari literatur buku, dan artikel ilmiah. Hasil penelitian ditemukan bahwa penyebab *Fatherless* di Kecamatan Samalanga adalah factor perceraian orang tua dan kesibukan ayah, sebab ini berpengaruh pada gangguan psikologis anak-anak seperti rendahnya rasa percaya diri, perasaan marah, dan perilaku menyimpang. Dalam konteks *Hadanah*, peran ayah dalam pengasuhan anak, sangat penting. Orang tua bertanggung jawab atas kesejahteraan anak, baik secara fisik maupun semosional. Ketidakhadiran ayah harus diatasi dengan

pengasuhan yang adil dan seimbang untuk mengurangi dampak negatif pada anak.



## ABSTRACT

Title :The Consequences of *Fatherlessness* on the Sociol Psychological Well-being of Children in Islamic Family Law (A Case Study in Samalanga Sub-District, Bireuen Regency

Name : Riska Srinova

Student ID : 221010020

Advisor I : Dr. Khairani, M.Ag

Advisor II : Dr. Zaiyad Zubaidi, MA

Keywords : *Fatherlessness*, child psychology, *Hadanah*, Islamic family law.

Fathers play a crucial role in the family as protectors, educators, and supporters of a child's life. The presence of a father significantly affects the psychological and social development of a child, especially during the transformative adolescent years. In contemporary society, issues such as divorce, death, or physical and emotional absence have a profound impact on a child's psychological state, creating a phenomenon known as *Fatherlessness* that influences the rights of *Hadanah* in family law. This study addresses the causes and consequences of *Fatherlessness* and examines the perspective of Islamic law on *Fatherlessness* within the context of *Hadanah*. The research employs a qualitative approach using a case study method. Primary data is collected through interviews, observations, and documentation, while secondary data is sourced from books and scholarly articles. The study finds that the causes of *Fatherlessness* in Samalanga Sub-District include parental divorce and the father's employment commitments, which adversely affect children's psychological well-being, manifesting as low self-esteem, anger, and deviant behaviors. In the context of *Hadanah*, the father's role in child-rearing is paramount. Parents are responsible for the child's well-being, both physically and emotionally. The absence of a father must

be addressed with fair and balanced parenting practices to mitigate negative impacts on the child.



## خلاصة

العنوان: تأثير الأب المفقود على النفسية والاجتماعية للأطفال في القانون الإسلامي الأسري (دراسة حالة في منطقة سامالانجا، مقاطعة بيريون)

الاسم: رسك سرى نوبا

رقم الطالب: ٢٢١٠١٠٠٢٠

المشرف الأول: الدكتور خيراني، ماجستير

المشرف الثاني: الدكتور زياد زيدي، ماجستير

الكلمات المفتاحية غياب الأب، نفسية الطفل، الحضانة، قانون الأسرة الإسلامي

يعتبر الأب عنصراً أساسياً في الأسرة، حيث يلعب دور الحامي والمربي والداعم لحياة الطفل. يؤثر وجود الأب بشكل كبير على تطور الطفل النفسي والاجتماعي، خصوصاً في فترة المراهقة المليئة بالتغيرات. في الوقت الحاضر، تؤثر قضايا مثل الطلاق أو الوفاة أو الغياب الجسدي والعاطفي بشكل كبير على الحالة النفسية للطفل، مما يؤدي إلى ظاهرة تُعرف بغياب الأب والتي تؤثر على حقوق الحضانة في قانون الأسرة. تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف أسباب ونتائج غياب الأب وكذلك فحص كيفية تعامل القانون الإسلامي مع قضية غياب الأب ضمن سياق الحضانة. تستخدم الدراسة منهجاً نوعياً من خلال تطبيق دراسة حالة. يتم جمع البيانات الأولية عبر المقابلات والملاحظات والتوثيق، بينما تأتي البيانات الثانوية من الكتب والمقالات العلمية. توصلت الدراسة إلى أن أسباب غياب الأب في منطقة سامالانجا

تشمل الطلاق بين الوالدين والانشغالات المهنية للأب، مما يؤدي إلى تأثيرات سلبية على الحالة النفسية للأطفال، مثل انخفاض احترام الذات والغضب وسلوكيات منحرفة. في سياق الحضانة، يلعب دور الأب في تربية الطفل دوراً حاسماً. يتحمل الوالدان مسؤولية رفاية الطفل على الصعيدين الجسدي والعاطفي. يجب التعامل مع غياب الأب من خلال ممارسات تربية عادلة ومتوازنة لتقليل التأثيرات السلبية .



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR .....	ix
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xviii

### **BAB I PENDAHULUAN .....**

1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Kajian Pustaka .....	10
1.6 Kerangka Teori .....	14
1.7 Penjelasan Istilah .....	16
1.8 Metode Penelitian .....	21
1. Jenis Penelitian .....	21
2. Sumber Data .....	21
3. Lokasi Penelitian.....	22
4. Populasi dan Sampel.....	22
5. Teknik Pengumpulan Data.....	23
6. Teknik Analisis Data .....	24
7. Pedoman Penulisan .....	25
1.9 Sistematika Penulisan .....	25

### **BAB II *FATHERLESS*- TERHADAP ANAK DALAM KONSEP HADHANAH.....**

2.1 Pengertian <i>Fatherless</i> .....	27
1. Bentuk-bentuk <i>Fatherless</i> .....	28
2. Dampak <i>Fatherless</i> bagi Anak .....	30
3. Pentingnya Keterlibatan Ayah dalam Pola Asuh..	31
4. Pentingnya Keterlibatan Ayah dalam Fungsi Keluarga .....	33
2.2 Pengertian dan Dasar Hukum <i>Hadhanah</i> .....	37
2.3 Peran Orangtua dalam Membentuk Psikologis Anak	45

2.4 Peran Pengasuhan Ayah dalam Hukum Islam .....	48
2.5 Kondisi Sosial dan Psikologis.....	56

**BAB III KONSEKUENSI *FATHERLESS* TERHADAP SOSIAL-PSIKOLOGIS ANAK..... 63**

3.1 Penyebab dan Konsekuensi Terjadinya <i>Fatherless</i> di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen .....	63
1. Perceraian.....	63
2. Kehilangan kehadiran ayah.....	78
3.2 Tinjauan Hukum Islam terhadap <i>Fatherless</i> dalam Sosial Anak di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen.....	92
3.3 Tinjauan Hukum Islam terhadap <i>Fatherless</i> di dalam <i>Hadanah</i> .....	98

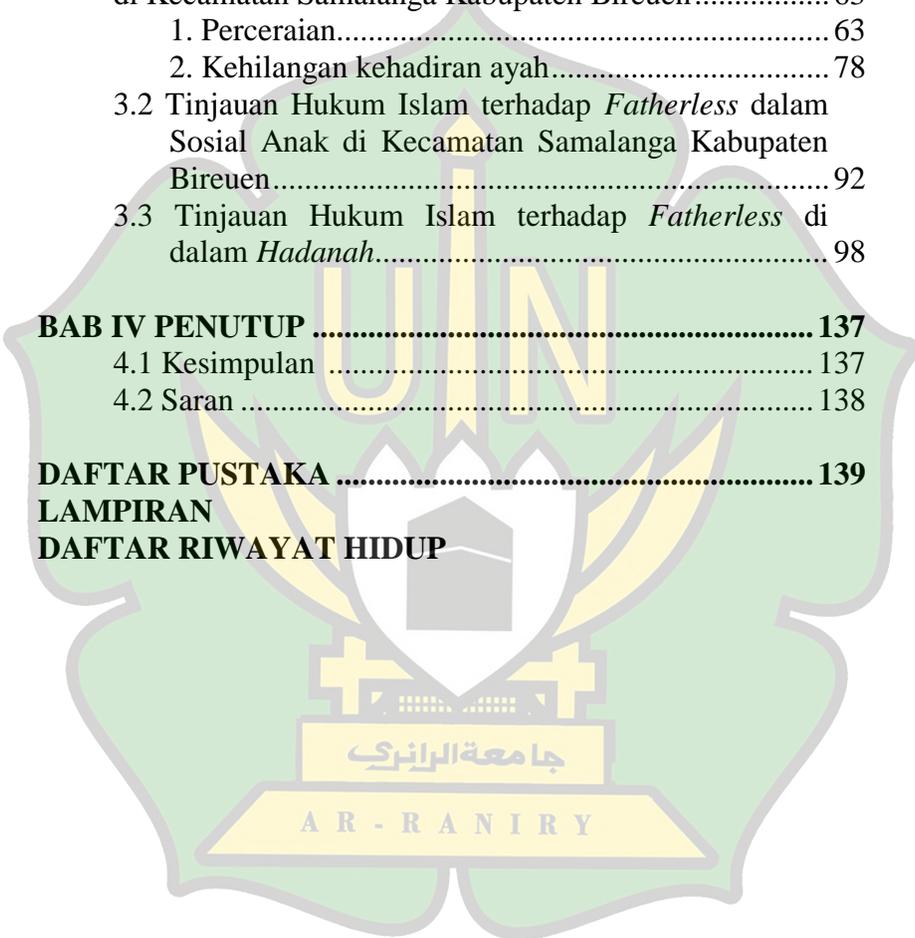
**BAB IV PENUTUP ..... 137**

4.1 Kesimpulan .....	137
4.2 Saran .....	138

**DAFTAR PUSTAKA ..... 139**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



# BAB I PENDAHULUAN

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Seorang ayah memegang peranan yang sangat penting dalam keluarga, bertugas untuk menjaga, membimbing, mendidik, dan melindungi anggota keluarganya. Kehadiran ayah memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan anak, dan pengaruh ini akan terasa hingga anak mencapai dewasa. Dalam proses menuju kedewasaan, anak akan melewati masa remaja, yaitu periode transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja adalah fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik dari segi fisik maupun mental. Pada tahap ini, perubahan psikologis remaja meliputi perubahan signifikan dalam aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral.<sup>1</sup>

Fenomena *Fatherless* sering kali timbul akibat paradigma pengasuhan yang dipengaruhi oleh budaya patriarki, di mana peran pengasuhan dianggap sepenuhnya menjadi tanggung jawab ibu, sementara ayah tidak seharusnya terlibat dalam proses pengasuhan. Kondisi ini mempengaruhi pola pengasuhan anak secara signifikan. *Fatherless* mengacu pada pengalaman emosional yang melibatkan kurangnya kedekatan atau kasih sayang dari ayah akibat ketidakterlibatan secara fisik, emosional, dan psikologis dalam proses perkembangan anak. Keadaan ini jelas bukanlah sesuatu yang diharapkan dalam pola pengasuhan. Penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan ayah dalam pengasuhan dapat meningkatkan risiko dampak negatif

---

<sup>1</sup> Noviyanti Raharjo Putri, dkk, *Kesehatan Reproduksi Remaja*, (Padang: PT.Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 35.

pada perkembangan remaja, seperti kenakalan remaja dan penyalahgunaan alkohol.<sup>2</sup>

Hurlock, seperti yang dikutip oleh Sri Ari Ani, mengungkapkan bahwa ketidakmatangan dalam hubungan keluarga selama masa remaja dapat menimbulkan risiko psikologis. Pada usia remaja, baik anak laki-laki maupun perempuan sering kali mengalami rasa tidak percaya diri terkait kondisi fisik, kognitif, dan emosional yang labil, sehingga mereka membutuhkan dukungan dan perlindungan dari keluarga. Namun, di Indonesia, tidak semua anak dapat menikmati kehangatan dari keluarga yang utuh. Hal ini sering kali disebabkan oleh ketidakhadiran salah satu pihak dalam pengasuhan, khususnya ayah. Penyebab ketidakhadiran ayah ini bisa meliputi perceraian, masalah dalam pernikahan orang tua, kematian ayah, masalah kesehatan, atau pekerjaan ayah yang berada di luar daerah. Masalah-masalah ini sering dirujuk dengan istilah *Fatherless*.

Menurut Khofifah Indar Parawansa, yang dikutip oleh Arsyia Fajarrini dan Aji Nasrul Umam, Indonesia berada di peringkat ketiga di dunia sebagai negara dengan kasus *Fatherless*. Meskipun istilah *Fatherless* mungkin jarang terdengar di masyarakat Indonesia, istilah seperti single parent atau broken home lebih sering digunakan. *Fatherless* merujuk pada situasi di mana seorang anak memiliki ayah, tetapi ayah tersebut tidak terlibat secara maksimal dalam proses tumbuh kembang anak. Secara psikologis, ayah tidak berperan dalam kehidupan anak akibat masalah dalam keluarga. Keadaan *Fatherless* sering dipengaruhi oleh budaya lokal yang membentuk paradigma pengasuhan. Budaya stereotip menganggap bahwa seorang pria seharusnya tidak terlibat dalam

---

<sup>2</sup> Alfasma, W., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2023). Loneliness dan perilaku agresif pada remaja *Fatherless*. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(01), 40–50.

perawatan anak dan pengasuhan, yang secara tidak sadar mengaitkan peran tersebut hanya dengan ibu, padahal peran ayah juga sangat penting.

Menurut kutipan dari Siti Fadryana Fitroh, ketidakhadiran peran-peran penting ayah dalam kehidupan seorang anak dapat berdampak pada rendahnya harga diri di kemudian hari. Anak-anak yang tidak memiliki figur ayah sering mengalami perasaan marah, rasa malu karena merasa berbeda dari anak-anak lain, dan kekurangan pengalaman kebersamaan dengan ayah yang dirasakan oleh anak-anak lain.<sup>3</sup> Berdasarkan pengamatan awal peneliti di Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, remaja yang menghadapi situasi *Fatherless* menunjukkan perubahan signifikan dalam kondisi psikologis mereka. Remaja yang sebelumnya ceria dan periang dapat berubah menjadi lebih tertutup, mudah tersinggung, dan cepat marah. Budaya yang menganggap bahwa peran ayah hanya sebatas mencari nafkah sementara ibu bertanggung jawab mengurus rumah tangga dan anak-anak menyebabkan ayah sering kali tidak terlibat dalam pengasuhan. Meskipun ayah mungkin memiliki waktu luang setelah selesai bekerja atau saat cuti, waktu tersebut sering digunakan untuk aktivitas pribadi seperti bermain ponsel, merawat hewan peliharaan, atau berkumpul dengan teman di warung kopi dengan alasan ingin refreshing atau menenangkan pikiran.

Demikian halnya dengan keluarga yang telah bercerai, kebanyakan ayah menyerahkan hak asuh anak kepada ibunya dan lepas tanggung jawab terhadap nafkah dan pengasuhan yang seharusnya masih menjadi kewajibannya terhadap anak, sedangkan dirinya sendiri sibuk memikirkan kehidupan

---

<sup>3</sup> Siti Fadryana Fitroh, "Dampak *Fatherless* Terhadap Prestasi Belajar Anak", Jurnal PGPAUD Trunojoyo, Vol.1, No.2, (2014), hlm. 86.

selanjutnya dengan orang baru ataupun keluarga barunya.<sup>4</sup>

Istilah *Fatherless* mengacu pada kondisi atau situasi di mana seseorang tidak memiliki kehadiran atau dukungan ayah dalam kehidupannya. Ini bisa terjadi karena berbagai alasan, termasuk perceraian, atau absensi ayah dalam kehidupan anak sejak awal. Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah sering kali menghadapi tantangan emosional, psikologis, dan sosial yang unik. Ketidakhadiran seorang ayah dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam berbagai cara, mulai dari ketidakstabilan emosional hingga pengaruh dalam bentuk dukungan sosial dan pembelajaran peran gender. Program dan inisiatif sosial seperti *Fatherless* bertujuan untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak yang mengalami situasi ini, untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang secara optimal.

Sementara itu, *Hadanah* dalam konteks ini merujuk pada konsep amanah atau tanggung jawab, yang memiliki akar kuat dalam nilai-nilai keadilan sosial dan kemanusiaan, terutama dalam konteks masyarakat Islam. *Hadanah* mewakili kewajiban untuk melindungi, merawat, dan memberikan perhatian penuh terhadap individu yang membutuhkan, termasuk anak-anak yatim piatu dan kelompok rentan lainnya. Dalam Islam, *Hadanah* juga melibatkan aspek-aspek seperti memberikan hak-hak yang setara, memelihara keamanan, dan memastikan kesejahteraan sosial. Implementasi *Hadanah* tidak hanya terbatas pada aspek materi atau finansial, tetapi juga mencakup aspek-aspek moral dan spiritual yang mendalam.

Kaitan antara *Fatherless* dengan *Hadanah* terletak pada komitmen untuk memberikan perlindungan dan perhatian kepada anak-anak yang membutuhkan, terutama yang tumbuh tanpa kehadiran ayah. Ini mencakup:

---

<sup>4</sup> Observasi di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, Pada Mei 2024.

1. Perlindungan dan Keamanan: Menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak yang kehilangan ayah mereka untuk memastikan mereka tidak merasa terlantar atau terpinggirkan.
2. Pendidikan dan Bimbingan: Memberikan akses pendidikan yang berkualitas tinggi dan bimbingan emosional serta psikologis yang diperlukan agar mereka dapat mengatasi tantangan yang mereka hadapi.
3. Keadilan Sosial: Mempromosikan nilai-nilai keadilan sosial melalui kesetaraan hak dan kesempatan bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang atau status sosial mereka.
4. Pemberdayaan Komunitas: Membangun komunitas yang inklusif dan mendukung untuk semua anggotanya, termasuk yang terkena dampak dari situasi *Fatherless*, dengan memberikan kesempatan yang setara untuk berkembang dan berkontribusi.

حدثنا حاجب بن الوليد حدثنا محمد بن حرب عن الزبيدي عن  
 الزهري أخبرني سعيد بن المسيب عن أبي هريرة أنه كان يقول قال  
 رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مولود إلا يولد على الفطرة  
 فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل  
 تحسون فيها من جدعاء ثم يقولوا أبو هريرة واقروا إن شئتم ( فطرة  
 الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami (Hajib bin Al Walid) telah menceritakan kepada kami (Muhammad bin Harb) dari Az Zubaidi dari Az Zuhri telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia

ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? ' Lalu Abu Hurairah berkata; 'Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah. (QS. Ar Ruum (30): 30).<sup>5</sup>

Hadis Rasulullah Saw yang berbunyi, "Seseorang itu tergantung agama temannya. Maka hendaknya salah seorang dari kalian melihat siapa temannya." (HR. Ahmad dan Tirmidzi), menggarisbawahi pentingnya memilih teman yang baik dan berakhlak mulia. Dalam konteks sosial, teman-teman memiliki pengaruh besar terhadap perilaku, pemikiran, dan kepercayaan seseorang. Teman yang baik akan membawa pengaruh positif dan membimbing seseorang menuju kebaikan, sedangkan teman yang buruk dapat menjerumuskan seseorang ke dalam keburukan. Oleh karena itu, Islam mengajarkan agar umatnya berhati-hati dalam memilih teman dan selalu berusaha untuk berada di lingkungan yang baik dan mendukung.

Dalam penelitian Riska Srinova tentang konsekuensi *Fatherless* terhadap sosial dan psikologis anak, hadist ini relevan dalam menggambarkan pentingnya lingkungan sosial bagi anak-anak yang mengalami ketiadaan figur ayah. Anak-anak yang kehilangan peran ayah cenderung mencari dukungan dan pengaruh dari teman-teman mereka. Jika mereka berada di

---

<sup>5</sup> Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Nisapuri, *Sahih Muslim*, Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Ahmad Warson Munawwir. (Jakarta: Pustaka Amani, 2011), hadis nomor 2658.

lingkungan yang tidak kondusif, seperti teman-teman yang memiliki perilaku negatif, mereka berisiko lebih tinggi untuk mengembangkan perilaku menyimpang dan masalah psikologis. Sebaliknya, jika mereka dikelilingi oleh teman-teman yang positif dan mendukung, mereka dapat mengatasi dampak negatif dari ketiadaan ayah dengan lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi keluarga dan masyarakat untuk memastikan bahwa anak-anak yang mengalami *Fatherless* mendapatkan lingkungan sosial yang positif dan mendukung untuk perkembangan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu anak yang mengalami situasi *Fatherless* dalam kondisi *broken home* di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, mengungkapkan bahwa:

“Perubahan yang terjadi semenjak ayah dan ibu saya bercerai, di usia saya yang sekarang ini saya cenderung susah untuk percaya dengan laki-laki ketika menjalani hubungan percintaan, saya menganggap semua laki-laki sama saja suka mempermainkan perasaan wanita. Terkadang saya juga suka melakukan hal-hal aneh atau membuat masalah agar mendapat perhatian dari orang sekitar.”(Wawancara dengan Safra).<sup>6</sup>

Berdasarkan temuan permasalahan dari hasil pengamatan lapangan dan wawancara awal yang dilakukan peneliti, peneliti terdorong untuk melakukan studi lebih mendalam mengenai dampak *Fatherless* terhadap kondisi psikologis remaja. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk mengangkat topik ini sebagai judul penelitian: "**Konsekuensi *Fatherless* terhadap Sosial**

---

<sup>6</sup> EL, salah satu anak yang mengalami situasi *Fatherless* dalam kondisi *broken home* di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, Pada 17 Mei 2024.

## **dan Psikologis Anak dalam Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus di Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen)."**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang tersebut, penulis perlu merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penyebab dan konsekuensi *Fatherless* terhadap sosial dan psikologis anak di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen?
2. Bagaimana tinjauan *Hadanah* terhadap *Fatherless* di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Bersadarkan rumusan masalah diatas maka penulis membuat tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penyebab dan konsekuensi *Fatherless* terhadap sosial dan psikologis anak di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen.
2. Untuk menganalisis tinjauan hukum Islam terhadap *Fatherless* di dalam *Hadanah*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sebagai upaya untuk mengembangkan keilmuan dalam konteks penelitian dan juga sebagai bagian dari Tri-Dharma perguruan tinggi, sebuah penelitian tentunya memiliki manfaat. Manfaat dalam sebuah penelitian merupakan sesuatu yang penting, artinya sebuah penelitian harus bisa memberikan kontribusi. Oleh karenanya, manfaat penelitian sebagai berikut:<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 26.

### 1. Manfaat akademis/teoritis

- a. Dapat memberikan kontribusi berupa literatur dan ide kepada semua pihak untuk memperkaya disiplin ilmu, khususnya dalam bidang hukum keluarga atau Ahwalu *as-Syahsiyyah*.
- b. Dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian di masa depan, serta untuk memperdalam studi yang akan dilakukan selanjutnya.
- c. Dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dalam hal orisinalitas, terutama sebagai langkah preventif untuk mencegah terjadinya pengulangan penelitian yang sama.
- d. Untuk memperluas wawasan dan memberikan kontribusi epistemologis dalam bidang pengetahuan, baik bagi penulis secara khusus maupun bagi pembaca pada umumnya.
- e. Penelitian ini secara umum bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman tentang risiko yang dihadapi remaja yang mengalami ketidakhadiran ayah (*Fatherless*). Penelitian ini memberikan gambaran kepada keluarga mengenai pentingnya figur seorang ayah dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan remaja, serta membantu mencegah perilaku menyimpang, terutama sikap agresif.

### 2. Kegunaan Praktik

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang keluarga, khususnya dalam Hukum Keluarga Islam. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran ayah dalam mempengaruhi aspek psikologi dan sosial anak.

---

## 1.5 Kajian Pustaka

- a. Penelitian oleh Frans Koketso dan rekan-rekannya yang berjudul "Perspectives of Single Mothers on the Socio-Emotional and Economic Influence of Absent Fathers in Child's Life: A Case Study of a Rural Community in South Africa" adalah sebuah studi kualitatif dengan desain studi kasus ganda. Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk mengumpulkan data. Ketidakhadiran ayah merupakan tantangan serius yang sering dirasakan anak-anak, terutama dalam cara mereka berinteraksi dengan masyarakat dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang memiliki kedua orang tua. Anak-anak yang tidak memiliki ayah mengalami tantangan emosional seperti rasa iri dan perasaan terisolasi. Sampel penelitian terdiri dari tujuh ibu rumah tangga tunggal yang dipilih dengan metode purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak tanpa ayah sering merasa terasing dan kurang memiliki identitas serta rasa memiliki. Mereka mengalami hubungan sosial yang tidak stabil, rendahnya rasa percaya diri, dan harga diri yang buruk karena tidak adanya dukungan positif terhadap pencapaian mereka. Anak-anak tanpa ayah juga menunjukkan tingkat stres dan penderitaan emosional yang tinggi. Anak laki-laki tanpa figur ayah sering mengalami dampak emosional yang signifikan karena ayah berfungsi sebagai model atau panutan. Secara sosial, anak-anak tanpa ayah sering menunjukkan kurangnya rasa percaya diri, kesulitan dalam membangun pertemanan, serta lebih rentan terhadap penyalahgunaan narkoba, keterlibatan dalam

aktivitas kriminal, kehamilan remaja, dan bahkan risiko bunuh diri.<sup>8</sup>

- b. Penelitian oleh Yulinda Ashari yang berjudul "*Fatherless* in Indonesia and Its Impact on Children's Psychological Development" menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terkait mengenai masalah ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan anak atau "*Fatherless*." Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan kepribadian anak bergantung pada pola asuh dan penanganan yang baik dari kedua orang tuanya. Ketidakhadiran salah satu orang tua dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam perkembangan anak. Konsep "*Fatherless*" dalam konteks pendidikan internasional mencakup ketidakhadiran seorang ayah, kehilangan ayah, dan anak yatim. Kasus ketidakhadiran ayah yang umum terjadi di negara Barat seringkali disebabkan oleh orang tua yang belum menikah, berbeda dengan situasi di Indonesia di mana meskipun ayah dan ibu sudah menikah, tugas pengasuhan sering kali terabaikan atau tidak terpenuhi. Banyak anak di Indonesia memiliki ayah secara fisik tetapi tidak merasakan kehadiran ayah secara emosional. Pola asuh di Indonesia cenderung mengikuti pola tradisional di mana ayah berperan sebagai pencari nafkah sementara ibu mengasuh anak di rumah. Ayah memiliki peran penting dalam perkembangan anak, seperti mengajarkan kebebasan, memperluas pandangan

---

<sup>8</sup> Sekgale Israel Lehloko, "Perspectives of Single Mothers On The Socio- Emotional And Economic Influence Of Absent Father In Child 's Life : A Case Study Of Rural Community In South Afrika """, *Journal of Social Sciences and Humanities*, 2021, 7–9.

anak, menerapkan disiplin yang tegas, dan menjadi panutan, khususnya bagi anak laki-laki.<sup>9</sup>

- c. Penelitian oleh Siti Maryam Munjiat yang berjudul "Pengaruh *Fatherless* Terhadap Karakter Anak dalam Perspektif Islam" mengkaji dampak ketidakhadiran figur ayah terhadap perkembangan fisik dan psikologis anak. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dan literasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan anak mengalami perasaan minder, kurang percaya diri, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial. Anak-anak yang tidak memiliki ayah cenderung mengalami perkembangan psikologis yang terhambat atau terlambat, serta sering menghindari masalah, menunjukkan sifat kekanak-kanakan, dan kurang mampu membuat keputusan serta merasa ragu dalam berbagai situasi. Keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan dapat mendukung perkembangan anak secara fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual.
- d. Penelitian berjudul "Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini" yang dilakukan oleh Ditya Pradipta, Sima Mulyafi, dan Taopik Rahman menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR). Penelitian ini mengkaji sepuluh jurnal yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, dan melakukan analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait informasi teoritis dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh didefinisikan sebagai perlakuan orang tua terhadap anak dalam interaksi dan komunikasi yang mendukung pertumbuhan dan

---

<sup>9</sup> Yulinda Ashari, *Fatherless in Indonesia and Its Impact on Children's Psychological Development*, *psikoIslamika*, 15 (2017), 16–18 [www.cvep.org](http://www.cvep.org).

perkembangan anak. Hubungan positif antara orang tua dan anak mempermudah orang tua dalam mengatur perilaku anak dan memaksimalkan bakat serta keterampilan mereka melalui penerapan batasan secara konsisten. Pola asuh yang sering digunakan saat ini adalah demokratis dan otoriter. Pola asuh demokratis mencakup hubungan yang terbuka antara orang tua dan anak, di mana anak merasa bebas menyampaikan ide-idenya dan orang tua bersikap lebih realistis. Sebaliknya, pola asuh otoriter melibatkan kendali penuh dari orang tua, dengan pengawasan ketat dan pemberian hukuman jika anak tidak memenuhi harapan orang tua.<sup>10</sup>

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Maysarokh, dan Eva Gustiana dengan judul "Perilaku Sosial-Emosional Anak Usia Dini" menjelaskan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak adalah dua aspek yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Perkembangan sosial melibatkan aspek emosional, dan perkembangan awal anak dipengaruhi oleh berbagai konteks sosial dan budaya, termasuk keluarga, kebijakan pendidikan, masyarakat, dan lingkungan yang lebih luas. Perkembangan anak mencerminkan dampak dari berbagai sistem lingkungan dan keluarga. Anak-anak terus belajar untuk mengelola emosi dan interaksi sosial mereka. Perilaku sosial dan emosional anak dipengaruhi oleh cara orang tua memperlakukan, mengasuh, dan membimbing mereka, dengan mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial dan norma-norma masyarakat, serta memberikan contoh penerapan norma-norma tersebut dalam kehidupan

---

<sup>10</sup> Ditya Pradipta, Sima Mulyadi, and Taopik Rahman, 'Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini', *Jurnal PAUD Agapedia*, 5.2 (2021), 215–16.

sehari-hari. Kemampuan anak untuk bersosialisasi dan mengatur emosi diperoleh melalui berbagai kesempatan dan pengalaman, dan orang tua diharapkan dapat berperan sebagai mitra pengasuhan yang baik, memberikan dampak positif yang mendukung perkembangan kompetensi anak.<sup>11</sup>

## 1.6 Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan serangkaian cara berpikir yang dibangun dari beberapa teori-teori untuk membantu peneliti dalam meneliti.<sup>12</sup> Fungsi teori ini adalah untuk meramalkan, menerangkan, memprediksi dan menemukan keterpautan fakta-fakta yang ada secara sistematis. Teori merupakan pegangan pokok dalam menentukan setiap unsur penelitian, mulai dari penentuan masalah hingga penyusunan laporan penelitian.

### 1. Teori konsekuensi

Teori konsekuensi adalah teori yang berfokus pada bagaimana individu berperilaku atau membentuk perilaku berdasarkan konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukan. Teori ini menjelaskan bagaimana individu akan memutuskan tindakan yang akan dilakukan berdasarkan konsekuensi yang diharapkan dari tindakan tersebut. Teori konsekuensi berasal dari teori yang dikenal sebagai teori pengaruh-pengaruh (*outcome expectancy theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menjelaskan bagaimana individu akan memutuskan tindakan yang akan dilakukan berdasarkan konsekuensi yang diharapkan dari tindakan tersebut. Teori konsekuensi juga menjelaskan

---

<sup>11</sup> Eva gustiana Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarokh, Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age*, 4.01 (2020), 184 <<https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>>.

<sup>12</sup> Arsy Shakila Dewi, "Pengaruh Penggunaan Website Brisik. ID Terhadap Peningkatan Aktivitas Jurnalistik Kontributor", *Jurnal Komunika* Vol. 17, No. 2, 2021. hlm. 3.

bagaimana individu akan memutuskan tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kemungkinan konsekuensi yang akan muncul. Misalnya, jika individu mengharapkan bahwa tindakan yang akan dilakukan akan membawa konsekuensi yang dianggap positif, maka individu akan lebih *incline* untuk melakukan tindakan tersebut.

## 2. Teori *Fatherless*

Teori *Fatherless* adalah teori yang menjelaskan hubungan antara kondisi ketika individu tidak tinggal bersama ayah, baik secara fisik maupun psikis, dengan pengaruhnya terhadap kontrol diri, karakter, dan perkembangan anak. Teori ini mengangakat bahwa kondisi *Fatherless* dapat menyebabkan individu hilang peranan ayah yang penting dalam pengasuhan, yang dapat berpengaruh negatif terhadap perkembangan anak.

Teori ini juga mengangakat bahwa kondisi *Fatherless* dapat menyebabkan anak cenderung minder dan rendah diri, sulit adaptasi dengan dunia luar, dan mengalami ketidakhadiran figur laki-laki yang kuat yang mana anak laki-laki dapat mengidentifikasi dirinya.<sup>13</sup>

## 3. Teori sosial-psikologis

Teori sosial-psikologis merupakan bidang studi yang mengkaji bagaimana individu berperilaku, berpikir, dan merasakan dalam konteks sosial. Bidang ini berfokus pada hubungan antara manusia dan kelompok sosial. Meskipun umumnya terdiri dari para ahli psikologi atau sosiologi, semua ahli psikologi sosial memanfaatkan baik individu maupun kelompok sebagai unit analisis mereka.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Siti Maryam Munjiat, *pengaruh Fatherless terhadap karakter anak dalam prespektif Islam*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, No. 1, Juni 2017.

<sup>14</sup> Basri, H. (2018). "Kemampuan kognitif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran ilmu sosial bagi siswa sekolah dasar". *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 18 (1): 1–9.

Psikologi sosial adalah studi ilmiah tentang bagaimana individu berperilaku dalam konteks sosial. Bidang ini mengkaji cara kita memahami orang lain dan situasi sosial, bagaimana kita merespons orang lain serta bagaimana respons mereka terhadap kita, serta bagaimana situasi sosial mempengaruhi kita. Dalam ruang lingkup psikologi sosial, terdapat berbagai topik, termasuk persepsi sosial (cara kita memahami orang lain dan dampaknya terhadap perilaku kita), kognisi sosial (proses berpikir tentang orang lain dan lingkungan sosial), sikap (penilaian terhadap orang lain), identitas sosial (pembentukan jati diri), prasangka dan diskriminasi (penyebab dan dampaknya terhadap kelompok tertentu), perilaku prososial (memberikan bantuan kepada orang lain), kepemimpinan (kemampuan mempengaruhi orang lain), perilaku agresif (perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain), pengembangan diri (proses pembentukan diri melalui interaksi dengan orang lain), hubungan antarkelompok (konflik, kompetisi, dan kerjasama antar kelompok), serta dinamika kelompok (perubahan sikap anggota kelompok akibat interaksi antar anggota kelompok).<sup>15</sup>

### 1.7 Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terkait istilah yang digunakan dalam karya tulis berjudul "Konsekuensi *Fatherless* terhadap Sosial-Psikologi Anak," penting untuk memberikan penjelasan dan batasan istilah-istilah yang digunakan. Hal ini penting karena sebuah istilah bisa memiliki beberapa makna

---

<sup>15</sup> Basri, H. (2018). "Kemampuan kognitif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran ilmu sosial bagi siswa sekolah dasar". *Jurnal Penelitian Pendidikan*. **18** (1): 1–9.

yang mungkin saling bertentangan. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah dan definisi yang memerlukan penjelasan rinci, yaitu:

### 1. Konsekuensi

Istilah "konsekuensi" sering digunakan ketika seseorang sedang mempertimbangkan sebuah keputusan dan merujuk pada dampak atau hasil yang timbul dari suatu tindakan. Kata ini diambil dari bahasa Inggris "consequence," yang dalam Cambridge Dictionary didefinisikan sebagai hasil dari suatu tindakan atau situasi, terutama hasil yang tidak diinginkan. Di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "konsekuensi" diartikan sebagai akibat dari suatu perbuatan atau keputusan, tanpa menyebutkan apakah akibat tersebut bersifat positif atau negatif. Meskipun kata "konsekuensi" sering kali digunakan untuk menggambarkan dampak negatif, penting untuk dicatat bahwa konsekuensi tidak selalu berarti hukuman, karena konsekuensi bisa berupa hasil yang positif maupun negatif, sedangkan hukuman secara spesifik mengacu pada dampak negatif.<sup>16</sup>

### 2. *Fatherless*

Ketiadaan peran ayah di sini merujuk pada absennya ayah secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak. Istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan situasi ini termasuk *Fatherless*, *father absence*, *fatherloss*, atau *father hunger*. Ketidadaan fisik ayah dapat disebabkan oleh kematian, yang mengarah pada istilah anak yatim. Namun, jika ketidakhadiran tersebut disebabkan oleh pengunduran diri ayah dari tanggung jawabnya atau perceraian, maka anak tersebut dapat dianggap seperti yatim sebelum waktunya.

---

<sup>16</sup><https://kumparan.com/ragam-info/pengertian-konsekuensi-dan-perbedaannya-denganhukuman%20OrnaNytfIN>.

*Fatherless* merujuk pada ketidakhadiran peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Kondisi ini bisa dialami oleh anak-anak yatim atau anak-anak yang tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya dalam keseharian mereka. Menurut Smith (2011) yang dikutip dalam jurnal Siti, seseorang dikategorikan mengalami *Fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan ayahnya, baik karena perceraian maupun masalah dalam pernikahan orang tua.<sup>17</sup>

Ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan seorang anak seringkali tidak langsung terasa secara sadar. Awalnya, anak mungkin merasa bingung dan mempertanyakan keberadaan ayah mereka. Jika rasa rindu atau kehilangan tersebut tidak mendapatkan jawaban yang memadai, anak akan menyimpannya dalam hati dan terus mencari. Kebingungan ini akan terus menghantui pikiran anak hingga mereka menemukan jawaban yang diinginkan, meskipun ibu atau keluarga besar mereka berusaha keras untuk mengisi kekosongan tersebut. Anak akan merasa terasing ketika melihat gambaran ideal keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak secara fisik maupun emosional..<sup>18</sup>

*Fatherless* Dalam bahasa Indonesia, istilah ini merujuk pada ketiadaan ayah, baik dalam bentuk ketidakhadiran fisik maupun psikologis dalam kehidupan sehari-hari anak. Ketidakhadiran fisik karena kematian mengarah pada istilah anak yatim. Sebaliknya, jika ayah tidak hadir karena bekerja di daerah lain atau menghadapi masalah

---

<sup>17</sup> Siti Fadryana Fitroh, Dampak *Fatherless* hlm.86 Terhadap Prestasi Belajar Anak, (Universitas Trunojoyo Madura: Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, Volume 1, Nomor 2, 2014),.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 85.

dalam pernikahannya, anak tersebut bisa dianggap mengalami kondisi serupa dengan yatim sebelum waktunya.<sup>19</sup>

### 3. Sosial dan Psikologi

Istilah "sosial" berasal dari bahasa Latin, yaitu *socius*, yang berarti segala sesuatu yang lahir, berkembang, dan berlangsung dalam kehidupan bersama. Istilah lain untuk sosial mencakup perhatian terhadap kepentingan umum, seperti beramal, membantu, dan sebagainya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sosial merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan masyarakat. Secara umum, sosial dapat dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat atau sebagai sikap kemasyarakatan secara luas.<sup>20</sup>

Psikologi dapat didefinisikan secara ringkas sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan interaksi antarindividu. Mengingat bahwa interaksi antar manusia juga tercermin dalam perilaku, definisi yang lebih sederhana adalah bahwa psikologi adalah ilmu tentang perilaku manusia. Manusia merupakan makhluk dengan tingkat derajat tertinggi, memiliki struktur kepribadian yang lebih kompleks dan lengkap dibandingkan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Sundari, A.R., Herdajani, F. (2013). Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 260.

<sup>20</sup> Drs. Wasty Soemanto, *Pengantar Sosial* (Jakarta: Bina Aksara.,1988), hlm. 52.

<sup>21</sup> Drs. Wasty Soemanto, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Bina Aksara.,1988). hlm 56.

#### 4. Anak

Menurut Undang-Undang (Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014) anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sementara menurut Konvensi PBB mengenai Hak Anak, anak adalah semua orang yang berusia di bawah 18 tahun, namun tidak menutup kemungkinan suatu negara menggunakan angka umur lain sebagai batasan untuk mengategorikan rentang usia anak.<sup>22</sup>

#### 5. Psikologis Anak

Psikologi anak adalah cabang dari psikologi perkembangan yang fokus pada studi tentang pertumbuhan dan perkembangan anak. Bidang ini mengkaji berbagai fase perkembangan anak serta karakteristiknya dari masa pranatal hingga usia 11 atau 12 tahun. Fase perkembangan anak dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu bayi, anak usia dini, anak usia pertengahan, dan anak usia akhir.<sup>23</sup>

#### 6. Hukum Keluarga Islam

Istilah hukum keluarga berasal dari terjemahan *Familierecht* (Belanda) atau *family law* (Inggris). Hukum keluarga, seperti yang ditemukan oleh Ali Afandi, didefinisikan sebagai seperangkat ketentuan yang berkaitan dengan hubungan kekerabatan dan perkawinan (perkawinan, tanggung jawab orang tua, perwalian, pengampuan, ketidakhadiran).

---

<sup>22</sup> Republik Indonesia, Undang-undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

<sup>23</sup> Lilik Sriyanti, *Psikologis Anak Mengenal Autis Hingga Hiperaktif*, hlm. 4.

## 1.8 Metode Penelitian

Psikologi anak adalah bagian dari psikologi perkembangan yang mempelajari pertumbuhan dan kemajuan anak. Disiplin ini mengeksplorasi berbagai tahap perkembangan anak dan karakteristiknya, mulai dari masa pranatal hingga usia 11 atau 12 tahun. Tahapan perkembangan anak ini meliputi masa bayi, usia dini, usia pertengahan, dan usia akhir anak-anak.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yang melibatkan pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian untuk mendukung studi tersebut. Selain itu, peneliti juga menggunakan data dari studi pustaka (*Library Research*), yaitu informasi yang diperoleh dari buku dan karya tulis yang relevan dengan topik yang diteliti. Pendekatan yang diterapkan adalah interdisipliner dengan metode kualitatif, khususnya studi kasus di Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, dengan pendekatan sosiologis yang melibatkan interaksi langsung dengan informan. Dalam penyusunan tugas akhir ini, peneliti akan melakukan observasi langsung untuk menganalisis dampak *Fatherless* di Bireuen dan menilai hasilnya dari sudut pandang hukum Islam, dengan cara mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan masalah tersebut dan keadaan keluarga anak yang bersangkutan.

### 2. Sumber Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan penggunaan berbagai sumber data, yang merujuk pada subjek dari mana informasi dapat diperoleh. Jika peneliti menggunakan buku-buku ilmiah dan artikel jurnal, maka sumber data tersebut adalah materi-materi tersebut. Di sisi lain, catatan dari subjek penelitian atau variabel yang diteliti juga merupakan sumber data. Dalam penulisan tesis ini, sumber data yang akan digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer merujuk pada data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau dari tangan pertama. Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari lapangan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan anak-anak yang mengalami situasi *Fatherless*, terkait dengan aspek sosial dan psikologis mereka, khususnya di Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang mencakup teori-teori relevan dengan topik dan penelitian ini. Sumber-sumber tersebut meliputi: Al-Qur'an, Hadist, Undang-Undang Perlindungan Anak, Kompilasi Hukum Islam tentang Perkawinan, hasil penelitian sebelumnya, serta artikel dan jurnal yang terkait dengan isu yang sedang diteliti.

3. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih Kecamatan Samalanga di Kabupaten Bireuen sebagai lokasi penelitian ini. Alasan pemilihan tempat tersebut adalah karena di daerah tersebut terdapat anak-anak yang mengalami gangguan psikologis dan sosial akibat ketiadaan peran ayah dalam kehidupan mereka (*Fatherless*).

4. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh anak yang mengalami kondisi "*Fatherless*" di 42 desa yang berada di Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen. Populasi ini dipilih karena memiliki relevansi yang kuat

dengan fokus penelitian, yaitu dampak ketidakhadiran ayah terhadap kondisi sosial dan psikologis anak dalam perspektif hukum keluarga Islam. Dengan mencakup semua desa di Kecamatan Samalanga, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena *Fatherless* dan dampaknya dalam masyarakat tersebut. Populasi ini terdiri dari anak-anak dengan rentang usia 6 hingga 18 tahun, yang merupakan kelompok usia yang rentan terhadap pengaruh ketidakhadiran ayah dalam perkembangan sosial dan psikologis mereka.

Sampel dalam penelitian ini diambil dari populasi anak-anak di Kecamatan Samalanga yang mengalami *Fatherless*. Sampel terdiri dari 7 orang informan yang dipilih secara purposive dari 42 desa yang ada, desa yang diteliti adalah desa Kandang, Gampong Putoh, Miduen Jok, Mideun Gedong, Cot Meurah, Lueng Keubeu, dan Gampong Baro, dengan kriteria khusus yaitu anak-anak berusia antara 6 hingga 18 tahun yang mengalami *Fatherless* akibat perceraian orang tua, atau ketidakhadiran ayah karena alasan lain seperti pekerjaan. Pemilihan sampel secara purposive memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan spesifik mengenai dampak *Fatherless* terhadap kondisi sosial dan psikologis anak. Dengan teknik ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih akurat dan aplikatif dalam konteks hukum keluarga Islam di Kecamatan Samalanga.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

### a. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan tanya jawab langsung dengan responden untuk memperoleh informasi. Wawancara

mendalam adalah jenis wawancara di mana peneliti mengeksplorasi informasi secara mendetail dengan cara berinteraksi langsung dengan informan, melakukan tanya jawab secara bebas tanpa menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung atau tidak langsung subjek yang diteliti. Dalam penelitian ini, observasi akan dilakukan di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen untuk mengamati secara langsung kondisi sosial dan psikologis anak yang mengalami *Fatherless*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pencarian data melalui berbagai sumber seperti buku, surat, agenda, dan dokumen lainnya.<sup>24</sup> Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang objektif dengan cara meneliti arsip dan dokumen yang relevan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyederhanakan data menjadi format yang lebih mudah dibaca dan dipahami. Penyusun akan menganalisis data selama dan setelah proses pengumpulan data, serta dalam periode tertentu. Analisis ini menggunakan pendekatan interdisipliner dengan metode kualitatif, yaitu mencari makna dari variabel yang tidak dapat

---

<sup>24</sup> Peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang meneliti. Tapi adakalanya peneliti tidak terus terang (tersamar) bila data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Lihat Sugiyono, *Memahami Penelitian*, hlm. 66.

diukur dengan angka, melainkan melalui kategori-kategori tertentu.<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Pendekatan ini menggambarkan hasil penelitian melalui uraian-uraian verbal. Teknik yang diterapkan adalah analisis deduktif, yang melibatkan penarikan kesimpulan dari pernyataan umum menuju pernyataan yang lebih spesifik.

## 7. Pedoman penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis juga mengikuti pedoman dari buku panduan penulisan Tesis dan Disertasi tahun 2019 yang diterbitkan oleh Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.

### 1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini meliputi:

Bab Pertama, Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sebelumnya, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, akan membahas tentang definisi *Fatherless*, peran ayah dalam konteks hukum keluarga Islam, dampak *Fatherless* terhadap aspek sosial dan psikologis anak, konsekuensi *Fatherless* terhadap perkembangan sosial-psikologis anak, serta faktor-faktor yang menyebabkan kondisi *Fatherless* pada anak.

Bab Ketiga, Pembahasan. Berisi pembahasan mengenai konsekuensi *Fatherless* terhadap social-psikologi anak dalam kajian hukum keluarga Islam (studi kasus Di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen), dan juga membahas tentang

---

<sup>25</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hlm. 254.

konsekuensi *Fatherless* terhadap sosial anak menurut tinjauan hukum Islam.

Bab Keempat, Penutup. Bab ini mencakup kesimpulan dan saran yang relevan dengan permasalahan penelitian yaitu konsekuensi *Fatherless* terhadap social-psikologi anak dalam hukum keluarga Islam (Studi Kasus Di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen).



## **BAB II**

### **FATHERLESS TERHADAP ANAK DALAM KONSEP HADANAH**

#### **2.1 Pengertian *Fatherless***

*Fatherless* adalah kondisi di mana seorang anak mengalami ketiadaan sosok ayah dalam kehidupannya, yang umumnya disebabkan oleh perceraian orang tua. Ketidakhadiran ayah ini tidak hanya berkaitan dengan ketidakhadiran fisik, tetapi juga melibatkan ketidakterlibatan emosional dan psikologis dari ayah dalam proses tumbuh kembang anak. Anak yang mengalami *Fatherless* sering kali kehilangan dukungan, bimbingan, dan rasa aman yang biasanya diberikan oleh figur ayah, yang dapat berdampak signifikan pada perkembangan sosial, emosional, dan psikologis mereka.<sup>26</sup>

Menurut Prabowo dan Yeni, yang dikutip oleh Fajriati Talib, istilah *Fatherless* merujuk pada keadaan di mana seseorang tidak memiliki ayah atau Tidak memiliki hubungan dengan ayahnya dapat mencakup ketiadaan fisik, seperti pada anak-anak yang orang tuanya bercerai atau ayahnya telah meninggal, serta ketiadaan psikologis, yaitu ketika ayah tidak menjalankan atau tidak dirasakan perannya oleh anak. *Fatherless* telah menjadi perhatian serius di banyak negara karena berbagai penelitian menunjukkan dampak serius pada anak, termasuk rendahnya harga diri, perasaan marah, dan rasa malu karena merasa berbeda dari anak-anak lainnya.<sup>27</sup>

*Fatherless* merujuk pada ketiadaan peran dan figur ayah

---

<sup>26</sup> Fajriati Talib, *Analisis Dampak Fatherless dan Penanganannya di SMA Negeri 2 Enrekang (Studi Kasus 1 Orang)*, (Makassar, UIN Makassar, 2019), hlm. 23-26.

<sup>27</sup> Fajriati Talib, *Skripsi: Analisis Dampak Fatherless dan Penanganannya di SMA Negeri 2 Enrekang (Studi Kasus 1 Orang)*, (Makassar, UIN Makassar, 2019), hlm.19.

dalam kehidupan seorang anak. Kondisi ini dapat terjadi pada anak-anak yatim atau pada anak-anak yang tidak memiliki hubungan dekat dengan figur ayah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Smith, seperti yang dikutip oleh Delvia Sinca, seseorang mengalami kondisi *Fatherless* ketika tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan figur ayah, yang disebabkan oleh perceraian atau masalah dalam pernikahan orangtua.<sup>28</sup>

#### 1. Bentuk-bentuk *Fatherless*

Menurut Kartono yang dikutip oleh Fajriati Talib menyatakan bahwa, Kehilangan sosok ayah (*Fatherless*) bisa disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya:

##### a. Penolakan dari orang tua

Beberapa pasangan suami-istri tidak mampu menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua karena mereka tetap ingin mempertahankan gaya hidup lama yang mereka jalani sebelum menikah. Mereka enggan memikirkan konsekuensi dan tanggung jawab penuh sebagai orang tua. Jika pasangan ini memiliki anak, anak tersebut sering kali merasa ditolak, dianggap sebagai beban, serta menghalangi kebebasan dan merepotkan. Orang tua tidak memperhatikan kebutuhan fisik, emosional, atau pendidikan anak, sehingga anak menjadi individu yang kekurangan fungsi keluarga. Pasangan suami istri yang mengalami *maladjustment* semacam ini jelas merupakan persemaian subur bagi tumbuhnya kekalutan jiwa anak-anaknya. Hal ini disebabkan, dalam keluarga tersebut selalu terjadi ketegangan-ketegangan di antara ayah dan

---

<sup>28</sup> Delvia Sinca, Skripsi: Sikap Perempuan *Fatherless* Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan), (Bengkulu: UINFA Bengkulu, 2022), hlm. 27.

ibu, dan tidak pernah ada suasana yang tenang harmonis. Masing-masing ingin menempuh jalan dan cara hidupnya sendiri.

Semua ini berdampak pada perkembangan mental anak. Anak yang merupakan bagian dari unit keluarga terkecil sering kali merasa tidak bahagia karena penolakan dari orang tua dan mengalami penderitaan dalam hidupnya. Anak tersebut biasanya merasa cemas, terhina, dan menyimpan rasa dendam, serta dipenuhi penyesalan dan kekecewaan. Mereka merasa tidak nyaman tinggal di rumah sendiri dan sering kali ingin pergi atau menjauh dari pengaruh lingkungan keluarganya.

b. *Broken home*

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama bagi anak dalam proses sosialisasi awal. Di sini, anak belajar tentang arti hidup, cinta, dan simpati, serta menerima bimbingan dan pendidikan sambil merasakan lingkungan yang aman. Seluruh anggota keluarga terhubung melalui perasaan sentimen yang mendalam, ditandai oleh kasih sayang, loyalitas, dan solidaritas yang tulus. Keluarga berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi setiap anggotanya.

Jika terjadi keretakan dalam keluarga dan perceraian tidak bisa dihindari (dalam kasus *broken home*), maka fungsi keluarga akan hilang dan menyebabkan kesulitan terutama bagi anak. Anak harus memilih salah satu pihak, yaitu tinggal bersama ibu atau ayah, dan harus membagi waktunya antara mengunjungi kedua orang tua yang kini hidup terpisah. Selain itu, seringkali pertikaian antara ibu dan ayah berlanjut dalam bentuk konflik batin dan ketegangan yang dirasakan oleh anak.

c. Anak di tinggal jauh ayah

Ayah yang pergi jauh dan tidak memberikan kabar dapat mempengaruhi kehidupan anak secara signifikan. Kondisi ini bisa membuat anak merasa seperti seorang yang *Fatherless*. Dampak yang terlihat ketika sosok ayah jauh dari anaknya melibatkan kesulitan dalam penyesuaian diri di sekolah, masalah sosial, dan tantangan dalam penyesuaian pribadi.

Terutama bagi seorang anak perempuan, kehadiran ayah yang jauh dapat menyebabkan kurangnya kontrol dalam pergaulannya, yang berpotensi membuatnya terjerumus dalam pergaulan bebas. Hal ini juga bisa mengakibatkan kesulitan dalam mempercayai dan menerima pria, serta kesulitan dalam menemukan pasangan yang ideal di kemudian hari. Oleh karena itu, figur ayah sangat penting dalam mendukung perkembangan anak menuju kedewasaan. Seorang ayah seharusnya memiliki komitmen terhadap perkembangan dan proses pendidikan anak sejak dini.<sup>29</sup>

## 2. Dampak *Fatherless* bagi Anak

Jika seorang anak kekurangan kasih sayang dari sosok ayah atau mengalami kondisi *Fatherless*, mereka akan menghadapi kesulitan dalam memahami peran orangtua secara utuh. Anak tersebut tidak memiliki kesempatan untuk merasakan dan belajar tentang kasih sayang, pengasuhan, atau bimbingan dari figur ayah. Akibatnya, anak cenderung memiliki kebutuhan afeksi yang lebih besar, karena merasa ada bagian dari dirinya yang tidak lengkap.

Dalam kasus yang berat, anak-anak mungkin kehilangan

---

<sup>29</sup> Fajriati Talib, *Analisis Dampak Fatherless dan Penanganannya di SMA Negeri 2 Enrekang (Studi Kasus 1 Orang)*, (Makassar, UIN Makassar, 2019), hlm. 23-26.

rasa hormat atau kasih sayang terhadap ayah mereka karena tidak merasakan peran serta pengasuhan yang memadai selama masa pertumbuhan mereka. Anak-anak juga tidak dapat menemukan figur pemimpin yang mereka butuhkan selama proses perkembangan, sehingga mereka cenderung mengalami kesulitan dengan figur otoritas lainnya.

Salah satu dampak dari kondisi *Fatherless* adalah rendahnya harga diri. Menurut Nurjannah dan Damayanti, seperti yang dikutip oleh Fajriati Talib, hal ini dapat terlihat dalam beberapa cara:

- a. Menghindari situasi sosial yang menimbulkan kecemasan atau cenderung menyendiri.
- b. Meremehkan kemampuan sendiri atau kurang percaya pada bakat yang dimiliki.
- c. Cepat merasa putus asa. Pentingnya Keterlibatan Ayah dalam Pola Asuh.

### 3. Pentingnya Keterlibatan Ayah dalam Pola Asuh

Ketika seorang ayah tidak berperan secara aktif dalam melaksanakan tanggung jawab keayahannya, hal ini dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif bagi anak. Ayah memiliki peran penting sebagai figur otoritas, pengajar identifikasi diri, penghubung anak dengan lingkungan luar, pelindung dari bahaya, dan pendidik dalam aspek rasional. Karena peran ayah sangat krusial, ketidakefektifan ayah dalam pola asuh anak dapat mengakibatkan sejumlah dampak buruk, antara lain:

- a. Dampak terhadap identitas dan peran seksual anak. Anak laki-laki yang memiliki hubungan dekat dengan ibunya namun hubungan yang kurang akrab dengan ayahnya berisiko mengalami gangguan identitas gender. Kekurangan model kekelakian bisa membuat anak laki-laki lebih terpengaruh oleh figur kewanitaan. Hal ini semakin diperburuk jika ayahnya menunjukkan

penolakan atau kurang perhatian dalam pengasuhan. Sementara itu, pada anak perempuan, ketidakpedulian ayah dapat mengakibatkan masalah terkait perilaku seksual atau kecenderungan kriminal.

b. Dampak psikologis pada masa dewasa.

Ketiadaan peran ayah dapat menimbulkan berbagai masalah di kemudian hari, seperti: identitas diri yang tidak utuh, ketakutan yang belum teratasi, kemarahan yang tidak terkontrol, depresi yang tidak terdeteksi, kesulitan menghadapi rasa kesepian, kebingungan mengenai seksualitas, dan kegagalan dalam keterampilan memecahkan masalah. Ayah berperan penting dalam membentuk dasar kemampuan intelektual, keterampilan memecahkan masalah, serta aspek-aspek kognitif anak.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan membawa dampak positif bagi anak. Ayah memberikan kontribusi unik dalam pembentukan karakter anak. Hubungan antara ayah dan anak dapat meningkatkan kemampuan anak dalam beradaptasi, membuatnya kurang rentan terhadap stres atau frustrasi, dan mendorongnya untuk lebih berani menjajal hal-hal baru di sekelilingnya. Hal ini, pada gilirannya, dapat mempersiapkan anak dengan lebih baik untuk memasuki sekolah.

Selain itu, anak perempuan yang memiliki kedekatan dengan ayahnya cenderung memiliki ambisi tinggi dan keberanian untuk bersaing. Mereka lebih mungkin menghindari hubungan pacaran yang tidak sehat karena mereka belajar untuk menghargai diri sendiri, sebagaimana ayah mereka menghargai mereka. Demikian pula, jika seorang ayah dekat dengan anak laki-lakinya, risiko anak tersebut terlibat dalam perilaku nakal remaja akan sangat rendah. Hal ini karena anak laki-laki cenderung meniru figur ayah mereka yang

menjadi teladan, membantu mereka berkembang dan lebih mudah menyerap nilai-nilai yang diajarkan oleh ayah.<sup>30</sup>

#### 4. Pentingnya Keterlibatan Ayah dalam Fungsi Keluarga

Peran seorang ayah dalam keluarga mencakup menjadi pemimpin, pencari nafkah, serta suami dan ayah yang baik. Selain itu, seorang ayah juga harus aktif dalam proses pengasuhan anak.

Berikut ini adalah dimensi-dimensi peran ayah dalam pengasuhan anak. Berdasarkan Lamb dan rekan-rekannya, seperti yang tertulis dalam karya Andayani & Koentjoro dan dikutip oleh Parmanti dan Santi, keterlibatan ayah terdiri dari tiga komponen, yaitu:

##### a. *Paternal engagement*

Meliputi hubungan dan interaksi langsung antara ayah dan anak dalam konteks pengasuhan, bermain, atau aktivitas rekreasi.

##### b. *Accessibility* atau *availability*

Melibatkan kehadiran dan ketersediaan ayah untuk anak, terlepas dari apakah ada interaksi langsung antara mereka atau tidak.

##### c. *Responsibility*

Melibatkan pemahaman dan usaha ayah dalam memenuhi kebutuhan anaknya, baik dari segi ekonomi maupun dalam hal pengaturan dan perencanaan kehidupan anak.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Vera Astuti dan Putri Puspitarani, Jurnal: *Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Jarak Jauh Remaja*, (Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2013), hlm.127-128.

<sup>31</sup> Parmanti dan Santi Esterlita Purnamasari, *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*, (InSight: Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 17 No. 2, 2015), hlm. 82.

Tanggung jawab seorang ayah sebagai kepala keluarga terhadap anak juga dijelaskan Rasulullah Saw. dalam hadistnya, karena anak lahir dalam keadaan fitrah, sehingga orangtua yang menentukan benar atau tidaknya anak itu sebagai berikut:

قال النبي صلى الله عليه وسلم: "ما من مولود إلا ولد على الفطرة، فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو

بمجسانه

Artinya: Nabi Saw bersabda: Tiada seorangpun yang dilahirkan kecuali dilahirkan pada fitrahnya. Kedua orangtuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Bukhari).<sup>32</sup>

Hadist di atas menjelaskan bahwa orangtua sangat bertanggung jawab atas diri sang anak, baik atau tidaknya anak, sebab anak dilahirkan dalam posisi pada fitrahnya, kemudian masuklah pengaruh-pengaruh dari luar, termasuk juga dari benar tidaknya orang tua dalam mendidik anaknya. Tidak hanya itu, orangtua juga bertanggung jawab atas dunia akhirat anak, sebab jika sang anak tersesat di jalan yang tidak lurus maka ayahnya akan mendapatkan balasan di akhirat akibat dari perbuatan anaknya.<sup>33</sup>

Peran ayah dalam pengasuhan anak, menurut Abraham Maslow seperti yang dikutip oleh Siti Muazaroh dan Subaidi dalam teori kebutuhan manusia, mencakup beberapa kebutuhan dasar sebagai berikut:

- Kebutuhan akan rasa aman

<sup>32</sup> Kutubus tis 'ah, Hadist Imam Bukhari Nomor 1296.

<sup>33</sup> M. Yemmartodillah, dkk, "Peranan Ayah dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an", *Journal of Science and Research*, Vol.2, No.1, 2021, hlm. 43.

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, manusia akan cenderung mencari rasa aman. Ini meliputi kebutuhan akan perlindungan, bebas dari ketakutan, kekacauan, dan sejenisnya. Kebutuhan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

- Kebutuhan akan kepemilikan dan cinta  
Setelah kebutuhan fisik dan rasa aman terpenuhi, manusia cenderung mencari cinta dari orang lain untuk merasa dimengerti dan dipahami. Kebutuhan ini berbeda dari kebutuhan seksual; Maslow menegaskan bahwa kebutuhan seksual termasuk dalam kategori kebutuhan fisik. Kebutuhan akan cinta menegaskan bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa hubungan sosial dengan orang lain.
- Kebutuhan untuk dihargai  
Maslow membagi kebutuhan ini menjadi dua kategori: pertama, kebutuhan akan harga diri yang melibatkan rasa mampu, keahlian, kebebasan, dan kemandirian. Kedua, kebutuhan akan penghargaan, yaitu keinginan untuk memiliki reputasi dan prestise tertentu dari orang lain. Kebutuhan ini berhubungan dengan dampak psikologis berupa rasa percaya diri, nilai diri, dan kekuatan.<sup>34</sup>

Usia antara 18 hingga 21 tahun adalah fase remaja yang mendekati usia dewasa awal. Berdasarkan Buku Penyuluhan Bina Keluarga Remaja (BKR) yang dirujuk dalam jurnal Parmanti dan Santi Esterlita Purnamasari, membesarkan anak remaja memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang berbeda dibandingkan dengan membesarkan anak balita. Oleh

---

<sup>34</sup> Siti Muazaroh dan Subaidi, *Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow*, (Al-Mazahib, Vol.7, No.1, 2019) Hlm. 23.

karena itu, untuk membimbing anak remajanya menuju kedewasaan, ada beberapa peran yang harus dijalankan oleh ayah sebagai orangtua, antara lain:

1. Sebagai Pendidik

Orang tua hendaknya banyak menyadari tentang perubahan fisik dan psikologis yang dialami remaja. Ayah berperan lebih aktif dalam merawat dan mendukung anak, serta membantu dalam perkembangan kognitif dan emosional anak.

2. Sebagai Panutan

Anak remaja memerlukan figur teladan di sekelilingnya. Orangtua berperan sebagai panutan dan teladan utama bagi remaja. Ketika orangtua, khususnya ayah, menjalankan perannya sebagai kepala keluarga dengan baik, dia menjadi sosok yang dijadikan contoh oleh anak.

3. Sebagai Pendamping

Ayah harus mendampingi remaja untuk mencegah mereka terjerumus ke dalam pergaulan yang dapat membahayakan, seperti kenakalan remaja atau perilaku yang merugikan diri sendiri.

4. Sebagai Konselor

Peran ayah sangat krusial dalam mendampingi remaja saat menghadapi kesulitan dalam pengambilan keputusan. Karena ayah adalah sosok yang paling didengar dalam keluarga, arahan dan bimbingannya sangat penting bagi remaja.

5. Sebagai Komunikator

Hubungan yang baik antara orangtua dan anak remaja sangat mendukung perkembangan mental dan spiritual. Jika hubungan antara ayah dan anaknya terjalin dengan baik, akan tercipta keterbukaan dan rasa percaya dari anak terhadap ayah.

6. Sebagai Teman atau Sahabat

Dalam menghadapi remaja yang sedang berada di masa

baligh, orangtua perlu menunjukkan kesabaran dan pemahaman terhadap perubahan yang dialami remaja. Seorang ayah harus bisa berfungsi sebagai teman untuk berbagi cerita dan menjadi pendengar yang baik bagi anak remajanya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam masa peralihan menuju dewasa, remaja memerlukan dorongan dari orangtua. Terutama ketika mereka menghadapi kegagalan yang bisa melemahkan semangat mereka. Pada saat-saat tersebut, orangtua perlu menanamkan keberanian dan rasa percaya diri pada remaja agar mereka dapat menghadapi masalah dengan lebih baik dan tidak mudah menyerah menghadapi kesulitan.<sup>35</sup>

## 2.2 Pengertian dan Dasar Hukum *Hadanah*

### 1. Pengertian *Hadanah*

Secara etimologi *al-Hadanah* terkait dengan bahasa Arab *al-Hidn*, yang berarti tulang rusuk dan mengacu pada berkumpulnya tulang rusuk. Kata *Hadanah* kemudian digunakan sebagai frase untuk menyebut pola asuh. Makna tersebut timbul karena seorang ibu yang merawat atau menggendong anaknya seringkali meletakkan anaknya di sebelah rusuknya atau di sisi sebelah rusuknya.<sup>36</sup>

Beberapa ulama berpendapat bahwa *Hadanah* membesarkan dan mengajar mereka yang tidak mampu mengelola urusan mereka sendiri secara mandiri dari hal-hal yang tidak mereka sukai misalnya orang yang belum *mumayyiz*,

---

<sup>35</sup> Siti Muazaroh dan Subaidi, *Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow*, (Al-Mazahib, Vol.7, No.1, 2019) Hlm. 85.

<sup>36</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqhu al-Islami wa Adilatuh*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 717. Lihat juga Kamal Muchtar, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, hlm. 126.

seperti balita atau orang gila, tidak bisa mandiri. Melindungi segala sesuatu, merencanakan makan, pakaian, tidur, mandi, membersihkan diri, mencuci pakaian pada usia tertentu, dan kegiatan lainnya digunakan untuk melakukan tindakan tersebut.<sup>37</sup>

Dalam Islam, istilah yang digunakan untuk mengasuh anak adalah *Hadanah*. Secara etimologis, *Hadanah* berarti berada di samping atau di bawah ketiak. Dalam bahasa Arab, *Hadanah* merujuk pada merawat dan mendidik seseorang yang belum mampu membedakan atau yang kurang cerdas karena belum bisa memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Menurut para ulama fikih, *Hadanah* didefinisikan sebagai proses pengasuhan anak yang masih kecil, baik laki-laki maupun perempuan, atau anak yang sudah besar namun belum mampu membedakan dengan baik. Tugas *Hadanah* mencakup memberikan segala sesuatu yang bermanfaat, melindungi mereka dari hal-hal yang dapat menyakiti atau merusak, serta mendidik mereka secara fisik, mental, dan intelektual sehingga mereka bisa mandiri, menghadapi kehidupan, dan memikul tanggung jawab.<sup>38</sup>

Ungkapan hadin atau hadinah dan wali, menurut Satria Efendi, memiliki konotasi yang mirip. Hadin adalah tanggung jawab untuk menjaga, merawat, dan mendidiknya sejak lahir hingga cukup dewasa untuk melakukan tugas-tugas dasar, yang biasanya sekitar usia tujuh atau delapan tahun. Sedangkan wali digunakan untuk orang yang melakukan pemeliharaan atas diri anak-anak semenjak berakhir periode *Hadanah* sampai ia baligh berakal atau sampai ia menikah bagi perempuan. Selain itu, wali

---

<sup>37</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqhu Islami wa Adilatuh*, (Damaskaus: 1998), hlm. 452.

<sup>38</sup> Satria Efendi Muhammad Zein, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta: 2015), hlm. 189. Lihat Pendapat Abu Zahrah yang membagi perwalian, Muhammad Abu Zahra, *Tanzim al-Islam li al-Mujtama'*, (Mesir: Dar al-Fikr al- Arabit), hlm. 88.

diberikan kekuasaan untuk memelihara dan mengatur harta pembelanjannya anak-anak.<sup>39</sup>

Secara terminologi, para cendekiawan Islam memberikan berbagai definisi mengenai makna *Hadanah*. Salah satu definisi *Hadanah* yang disampaikan oleh Sayyid Sabiq adalah pemeliharaan terhadap anak-anak, baik yang masih kecil, baik laki-laki maupun perempuan, atau anak yang sudah dewasa tetapi belum mencapai usia *tamyiz*, atau yang memiliki keterbatasan akal, belum mampu membedakan antara yang baik dan buruk, belum bisa mengurus dirinya sendiri secara mandiri, dan belum mengerti cara melakukan hal-hal yang bermanfaat serta melindungi diri dari bahaya. *Hadanah* juga mencakup pendidikan dan perawatan, baik fisik maupun mental, untuk mempersiapkan anak menghadapi tantangan hidup dan tanggung jawab.

Menurut Muhammad Syarbaini, dalam kitab *al-iqna'*, *Hadanah* didefinisikan sebagai usaha untuk mendidik atau mengasuh anak yang belum dapat mandiri dalam urusan-urusannya. Ini mencakup memberikan sesuatu yang bermanfaat baginya dan menghindarkannya dari bahaya, bahkan jika anak tersebut sudah dewasa tetapi dalam keadaan tidak waras. Contohnya termasuk menjaga kebersihan tubuhnya, merawat pakaiannya, menghiasinya, serta memberi minyak pada tubuhnya, dan sebagainya.<sup>40</sup>

Setelah perempuan memiliki keistimewaan untuk menafkahi dan mendidik anak (*Hadanah*), hanya laki-laki yang tersisa dengan keistimewaan ini. Perempuan pertama yang paling berhak untuk hal tersebut adalah sang ibu karena dia memperlakukan anak kecil dengan lebih lembut dan baik dari

---

<sup>39</sup> Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: Pranada Media, 2003), hlm. 176.

<sup>40</sup> Muhammad Syarbaini, *Al-iqna'*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1992), hlm. 489.

pada yang lain, dan karena dia ahli dalam menangani kebutuhan dan kesejahteraan anak.

Jika seorang anak tidak memiliki ibu yang secara hukum wajib membesarkan dan mendidiknya di rumah, baik karena dia mampu, menikah dengan orang yang bukan mahram, meninggal dunia atau tidak memenuhi syarat, maka nenek (ibu dari ibunya) memiliki hak yang lebih besar dari pada orang lain. bahkan, sampai ke atas (dari garis keturunannya) karena dia membantu perempuan itu melahirkan anaknya dan mendapat warisan. Imam Syafi'i, dalam kitab Qaul Jadidnya, Imam Ahmad, dalam haditsnya, Imam Malik, dan Imam Abu Hanifah termasuk di antara mereka yang menganut pandangan ini. Dalam riwayat kedua, Imam Ahmad bin Hanbal tidak setuju dengan pandangan ini, dengan alasan bahwa karena ibu (nenek) dari ayah tergantung pada shabah dan berbagi karakteristik dengan wanita lain dalam hal melahirkan, maka harus didahulukan sebelum ibu (nenek) dari ibu.<sup>41</sup> Namun, pandangan Jumhur Ulama tampaknya paling masuk akal mengingat nenek dari ibu lebih menyayangi dan dekat dengan anak dibandingkan nenek dari bapak (ibu bapak).

Setelah ibu dan nenek dari ibunya, ayah *Hadanah* adalah pewaris berikutnya yang memiliki wewenang untuk menjaga, merawat, dan mendidiknya di rumah. Berdasarkan pertimbangan, hanya kedua orang tua yang dapat memberikan perhatian dan kasih sayang yang dibutuhkan anaknya. Selain itu, fungsi kebabakan dan perwalian akan terus berlanjut karena tidak ada kerabat mereka yang dapat menandingi mereka dalam hal itu. Anak tersebut tetap dalam pengawasan, arahan, tugas, dan jaminan dari bapaknya meskipun *Hadanah* masih berlaku dan dilakukan oleh ibu dan/atau neneknya. Ayah adalah orang yang memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk memiliki

---

<sup>41</sup> Ibnu Qudamah Al Maqdisy, *Al-Mughny wa asy-Syarh al-Kabir*, (Bairut : Dar al-Fikr, 1992) hlm. 309.

anak, dan dia jugalah yang akan memperhatikan semua pengalaman hidupnya.<sup>42</sup>

## 2. Dasar Hukum *Hadanah*

Kewajiban orang tua terhadap anak mencakup berbagai aspek, namun secara umum dapat dibagi menjadi dua kategori utama: kewajiban moral dan materiil.<sup>43</sup> Dalam ajaran Islam, tanggung jawab ini merupakan kewajiban bersama, artinya tidak hanya menjadi tanggung jawab ayah, tetapi ibu juga harus berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Selama kedua orang tua masih terikat dalam pernikahan, mereka dapat bersama-sama mengurus dan merawat anak. Namun, jika terjadi perceraian, hak pengasuhan anak jatuh kepada ibu, meskipun ayah tetap bertanggung jawab untuk menyediakan biaya pemeliharaan. Tanggung jawab ayah tidak menghilang hanya karena perceraian; kewajiban dalam pemeliharaan anak (*Hadanah*) berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan hadits.<sup>44</sup>

### a. Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai

<sup>42</sup> Huzaemah Tahudi Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 184.

<sup>43</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang undang Perkawinan*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2009), hlm.326.

<sup>44</sup> Al-Hamdani, *Risalah Nikah*,(Jakarta: Pustaka amani, 2001). hlm. 320.

Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang telah diperintahkan. (Q.S. At-tahrim :6).

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada orang tua untuk melindungi anak-anak mereka dari siksa neraka dengan memastikan bahwa seluruh anggota keluarga, termasuk anak-anak, mematuhi perintah Allah dan menghindari larangan-Nya.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِيَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى  
 الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ  
 وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا  
 عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ  
 فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا  
 تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “Para ibu hendaknya menyusukan anak-anak selama dua tahun, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf, seorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya, janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya, dan seorang ayah karena anaknya dan waris pun berkewajiban demikian, apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya, dan jika kamu ingin disusukan orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut, bertaqwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah

bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (Al Baqarah 2 : 233).

Dalam ayat tersebut tidak secara jelas menyatakan bahwa pemeliharaan anak adalah tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh suami sebagai ayah. Namun, tanggung jawab ayah untuk memberikan makanan dan pakaian kepada ibu sejalan dengan tanggung jawabnya terhadap pemeliharaan anak. Hal ini semakin diperjelas dengan contoh bahwa jika anak disusui oleh wanita lain yang bukan ibunya, maka ayah memiliki kewajiban untuk membayar kepada wanita tersebut.<sup>45</sup>

#### b. Al-Hadist

عن عبد الله بن عمر ان امرأة قال: يا رسول الله إن ابني هذا ان بطني له وعاء وحجري له حواء وتدبي له سقاء وزعم أبوه أنه ينزعه مني فقال أنت احق به ما لم تنكحى (واخرج احمد وأبو داود).

Artinya :“Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, bahwa perempuan bertanya : “Ya Rasullulah, sesungguhnya bagi anak laki-lakiku ini perutkulah yang menjadi bejananya, lambungku yang menjadi pelindungnya dan usukku yang menjadi minumannya, tetapi tiba-tiba ayahnya merasa berhak untuk mengambil dariku, maka sabdanya “Engkau lebih berhak terhadapnya selama engkau belum kawin dengan orang lain.”<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 237.

<sup>46</sup> Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Bairut, Dar Alfikri, 1996), hlm. 525.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَدِمَتِ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: "يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ زَوْجِي يَأْخُذُ وَلَدِي مِنِّي وَهُوَ يَأْتِينِي بِالْمَاءِ مِنْ بَرَكَةِ أَبِي عُبَيْدَةَ وَيَنْفَعُنِي جَدًّا"، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "هَذَا أَبُوكَ وَهَذِهِ أُمُّكَ، فَاخْتَارْتِ مَنْ تَحِبُّ". فَاخْتَارَتِ الْوَلَدُ أُمَّهُ، فَذَهَبَتِ الْمَرْأَةُ وَأَخَذَتِ الْوَلَدَ.

Artinya : "Ya Allah sesungguhnya saya tidak akan mengatakan ini kecuali saya dengar perempuan datang kepada Rasulullah dan saya duduk disampingnya, maka wanita itu berkata, "Ya Rasulullah sesungguhnya suamiku mau membawa anakku pergi padahal dialah yang mengambil air untukku dari sumur Abi Ubah dan dia pun berguna sekali bagiku". Maka Rasulullah berkata : "Ini ayahmu dan ini ibumu,, pilihlah mana yang engkau sukai." Lalu anak tersebut memilih ibunya. Lalu ibunya pergi membawa anaknya.



### 2.3 Peran Orangtua dalam Membentuk Psikologis Anak

Dalam konteks pengasuhan, pendekatan orangtua terhadap disiplin dan pengaturan batas memainkan peran krusial dalam pembentukan psikologis anak. Penelitian menunjukkan bahwa metode disiplin yang konsisten, adil, dan berfokus pada penjelasan serta pemahaman lebih efektif dalam membentuk perilaku positif dan rasa tanggung jawab anak. Disiplin yang berlandaskan pada dialog dan pemahaman membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Sebaliknya, pendekatan disiplin yang keras, kasar, atau tidak konsisten sering kali menimbulkan kebingungan dan kecemasan pada anak, yang dapat mengarah pada perilaku memberontak atau penurunan harga diri.<sup>47</sup>

Keseimbangan antara kasih sayang dan pengaturan batas yang tegas memastikan bahwa anak merasa aman dan dihargai, sambil jelas tentang harapan dan aturan yang berlaku, yang pada gilirannya mendukung perkembangan mental yang sehat. Lebih jauh lagi, keterlibatan orangtua dalam kegiatan sehari-hari anak, baik dalam pendidikan maupun kegiatan ekstrakurikuler, berkontribusi signifikan terhadap perkembangan psikologis mereka. Dukungan aktif dari orangtua dalam mengejar minat dan bakat anak dapat meningkatkan motivasi, prestasi akademis, serta memperkuat rasa diri dan kepercayaan diri anak. Keterlibatan orangtua yang substansial, seperti partisipasi dalam kegiatan sekolah dan pengembangan hobi anak, membuat anak merasa lebih terhubung dan didukung, yang berkontribusi pada kesejahteraan emosional dan sosial mereka. Selain itu, kesempatan bagi anak untuk berbicara tentang perasaan mereka dan menerima bimbingan konstruktif dari orangtua membantu mereka dalam membangun keterampilan interpersonal dan

---

<sup>47</sup> Gershoff, "Spanking and Child Development: We Know Enough Now to Stop Spanking." *Child Development Perspectives*, (2016), hlm. 10.

kecerdasan emosional, yang esensial untuk menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, peran aktif dan responsif orangtua tidak hanya membentuk perilaku anak, tetapi juga mempengaruhi keseluruhan kesejahteraan emosional dan sosial mereka.

Dalam psikologi perkembangan, usia anak dianggap sebagai faktor penting dalam memahami tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan mereka secara kognitif, emosional, dan sosial. Berikut adalah pembagian umur anak dalam konteks psikologis, berdasarkan teori perkembangan yang umum diterima:<sup>48</sup>

1. Tahap Prenatal (Kehidupan Dalam Kandungan):

Trimester Pertama hingga Ketiga: Selama fase ini, perkembangan otak dan sistem saraf pusat bayi mulai terbentuk. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman prenatal, seperti stres ibu dan nutrisi, dapat mempengaruhi perkembangan psikologis awal anak.

2. Bayi (0-2 Tahun)

Pada usia ini, perkembangan psikologis dasar seperti ikatan emosional dan eksplorasi sensorik. Karakter dalam kartun bisa menunjukkan bagaimana bayi merespons rangsangan, mulai mengenali wajah-wajah familiar, dan bagaimana mereka membentuk hubungan awal dengan pengasuh mereka. Ilustrasi yang menampilkan interaksi positif antara bayi dan orang dewasa dapat membantu mengedukasi orang tua tentang pentingnya kasih sayang dan stimulasi awal.

3. Anak Kecil (2-6 Tahun):

Dalam rentang usia ini sering kali menggambarkan perkembangan bahasa, pemahaman aturan sosial, dan otonomi. Karakter kartun dapat menunjukkan bagaimana

---

<sup>48</sup> Zeanah, *Handbook of Infant Mental Health*. Guilford Press. (2009), hlm. 83.

anak-anak kecil belajar melalui permainan, mengembangkan keterampilan sosial, dan mengelola emosi mereka. Cerita yang menyoroti pengalaman sehari-hari seperti bermain dengan teman, menyelesaikan konflik kecil, atau mencoba hal-hal baru dapat membantu anak-anak memahami dan menghadapi tantangan mereka.

#### 4. Anak Sekolah (6-12 Tahun)

Pada usia ini, fokus pada perkembangan kognitif yang lebih kompleks dan hubungan sosial yang lebih dalam. Ilustrasi yang menggambarkan kehidupan sekolah, tantangan akademik, dan dinamika persahabatan dapat membantu anak-anak memahami konsep seperti tanggung jawab, kerjasama, dan keterampilan pemecahan masalah. Karakter yang berusaha menyelesaikan proyek atau beradaptasi dengan perubahan lingkungan sekolah memberikan gambaran tentang bagaimana anak-anak mengatasi berbagai aspek kehidupan mereka.

#### 5. Remaja (12-14 Tahun) Masa Pubertas awal (14-17)

Untuk audiens remaja, karakter remaja seperti mencari jati diri, merencanakan masa depan, dan menghadapi peer pressure. Ilustrasi situasi di mana remaja belajar tentang hubungan, merencanakan karir, atau mengatasi stres emosional dapat memberikan perspektif yang berguna dan mendukung pemahaman mereka tentang perubahan yang mereka alami.

#### 6. Dewasa Muda dan Lebih Tua

Untuk dewasa, terkait dengan keseimbangan kerja-hidup, hubungan keluarga, dan perencanaan masa depan. Karakter dewasa dapat menghadapi tantangan seperti mengelola stres pekerjaan, membesarkan anak, atau memikirkan pensiun. Buku bergambar ini dapat memberikan wawasan dan refleksi tentang bagaimana

orang dewasa beradaptasi dengan berbagai peran dalam kehidupan mereka.<sup>49</sup>

## 2.4 Peran Pengasuhan Ayah Dalam Hukum Islam

Peran ayah dapat dipahami sebagai tanggung jawab untuk membimbing anak agar menjadi mandiri di masa depan, baik dalam aspek fisik maupun biologis. Meskipun ayah biasanya menghabiskan waktu lebih sedikit dengan anak dibandingkan ibu, peran mereka tetap sangat penting dan memengaruhi perkembangan anak. Menurut Fromm, cinta seorang ayah didasarkan pada syarat-syarat tertentu, berbeda dengan cinta ibu yang bersifat tanpa syarat. Dengan demikian, cinta ayah mendorong anak untuk menghargai nilai-nilai dan tanggung jawab.<sup>50</sup>

### a. Partisipasi Ayah dalam Perawatan Anak

Pengasuhan adalah perilaku yang pada intinya mencakup beberapa elemen kunci seperti kehangatan, sensitivitas, penerimaan, sifat timbal balik, serta adanya pemahaman dan tanggapan yang tepat terhadap kebutuhan anak. Konsep "keterlibatan ayah" mencakup lebih dari sekadar berinteraksi secara positif dengan anak; ia juga melibatkan perhatian terhadap perkembangan anak, menjalin kedekatan dan kenyamanan, serta membangun hubungan di mana ayah dan anak saling memahami dan menerima satu sama lain. Pengasuhan dengan karakteristik ini memerlukan kemampuan untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak serta memilih respons yang paling sesuai, baik secara emosional, afektif, maupun instrumental.

---

<sup>49</sup> Dra. Kartini Kartono, *PSIKHOLOGI ANAK*, penerbit alumni/1997/ Bandung, hlm, 83.

<sup>50</sup> Wahyuningrum, *Peran Ayah (Fathering) Pada Pengasuhan Anak Usia Dini (Sebuah Kajian Teoritis)*. Enjang. 2011. Hlm. 1–19.

Keterlibatan dalam pengasuhan anak melibatkan waktu, interaksi, dan perhatian. Partisipasi aktif dalam pengasuhan mencakup pengertian yang terus-menerus dan berulang. Meskipun banyak yang percaya bahwa kualitas interaksi lebih penting daripada durasi waktu bersama anak, interaksi yang berkualitas tidak akan memberikan dampak positif yang berkelanjutan jika terjadi hanya sekali dalam waktu yang lama. Seorang ayah dianggap terlibat dalam pengasuhan anak ketika ia secara aktif berinisiatif membangun hubungan dengan anak, serta memanfaatkan semua sumber daya yang dimilikinya, baik itu afeksi, fisik, maupun kognitif.<sup>51</sup>

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan melibatkan partisipasi aktif yang konsisten dari ayah dalam merawat anak, mencakup aspek frekuensi, inisiatif, dan pemberdayaan pribadi. Ini berpengaruh pada dimensi fisik, kognitif, dan afektif dalam semua area perkembangan anak, termasuk fisik, emosional, sosial, intelektual, dan moral.

b. Indikator Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan Anak

Penelitian awal mengenai interaksi antara ayah dan anak pada tahun 1980-an membagi keterlibatan ayah di rumah ke dalam beberapa kategori, yaitu kehangatan, pengawasan, peran model jenis kelamin, kesenangan sebagai teman bermain, dan pembinaan kemandirian. Selanjutnya, dimensi-dimensi keterlibatan ayah tersebut meliputi:

---

<sup>51</sup> Purwendarini, Sartina Septi, Sri Maryati Deliana, and Rulita Hendriyani. 2014. *“Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah.”* Developmental and Clinical Psychology, hlm. 36.

- 1) *Keterlibatan Paternal*  
Keterlibatan atau interaksi mencakup pengasuhan langsung dan interaksi satu lawan satu dengan anak, termasuk waktu untuk bersantai atau bermain bersama. Aktivitas ini melibatkan kegiatan seperti memberi makan, membantu mengenakan pakaian, berbicara, bermain, dan membantu mengerjakan pekerjaan rumah.
- 2) *Aksesibilitas Paternal*  
Aksesibilitas adalah bentuk keterlibatan yang lebih rendah, di mana orangtua berada di dekat anak namun tidak terlibat dalam interaksi langsung dengan anak.
- 3) *Tanggung Jawab Paternal*  
Tanggung jawab mencakup keterlibatan dalam hal perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengaturan.

Salah satu aspek penting dari keterlibatan ayah adalah "keterlibatan *paternal*" atau interaksi ayah. Ini melibatkan pengasuhan langsung, di mana ayah terlibat dalam aktivitas individu dengan anak-anak mereka. Contohnya termasuk memberi makan anak, membantu mereka berpakaian, berbicara dan bermain bersama, serta mendampingi mereka dalam tugas-tugas rumah seperti PR. Jenis interaksi ini tidak hanya memperkuat ikatan emosional antara ayah dan anak, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan kognitif anak.

Selain interaksi langsung, "*aksesibilitas* ayah" juga merupakan aspek penting dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Ini berarti kehadiran fisik ayah di sekitar anak-anak, meskipun ia tidak selalu terlibat dalam interaksi langsung. Sebagai contoh, ayah yang berada di rumah dapat memberikan rasa aman dan stabil kepada

anak-anak, walaupun tidak terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari mereka. Selain itu, ada konsep "tanggung jawab ayah" dalam pengasuhan anak, yang mencakup perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengaturan kehidupan keluarga secara umum. Ayah bertanggung jawab untuk memastikan kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anak-anak terpenuhi dengan baik, seperti terlibat dalam perencanaan kegiatan keluarga, membuat keputusan terkait pendidikan dan kesehatan anak, serta mengelola keuangan keluarga untuk mendukung kebutuhan anak-anak.

Peran ayah dalam keterlibatan seperti ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi perkembangan anak, tetapi juga membangun dasar yang kokoh untuk kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Keterlibatan ayah yang positif telah terbukti terkait dengan peningkatan kesejahteraan psikologis anak, pengurangan perilaku menyimpang, dan peningkatan prestasi akademik. Ini menekankan pentingnya peran aktif ayah dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya berdampak langsung pada anak, tetapi juga mempengaruhi kualitas hubungan antara orang tua dan keseimbangan peran dalam keluarga. Ayah yang aktif cenderung memiliki komunikasi yang lebih terbuka dengan pasangan mereka dalam membuat keputusan penting terkait pengasuhan dan kehidupan keluarga.

Dalam konteks zaman sekarang, di mana peran gender semakin adaptif dan keluarga menghadapi berbagai tantangan, keterlibatan ayah yang bervariasi dan fleksibel juga menjadi kunci dalam memenuhi kebutuhan anak-anak dan mendukung perkembangan mereka secara maksimal. Ini tidak hanya mencakup bantuan dalam kegiatan sehari-hari, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan

sosial, emosional, dan kognitif yang penting untuk membentuk individu yang mandiri dan kuat.

c. Karakteristik Perilaku Pengasuhan Ayah (*Paternal Behavior*)

Ayah memiliki peran unik dalam perkembangan anaknya yang berbeda dari orang tua lainnya. Secara lebih spesifik, perilaku pengasuhan ayah dan ibu menunjukkan tipe interaksi yang berbeda sejak awal kehidupan anak. Ayah secara konsisten berfokus pada aktivitas fisik, sementara ibu lebih sering menyediakan dukungan emosional dan memenuhi rasa ingin tahu anak.

Ayah berperan dalam membangun dasar kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan aspek-aspek kognitif anak. Sementara itu, ibu mengajarkan kelembutan, kontrol emosi, dan kasih sayang. Anak belajar tentang ketegasan, sifat maskulin, kebijaksanaan, keterampilan fisik, dan kemampuan kognitif dari ayah.

- Menjadi contoh perilaku pria dewasa

Ayah berfungsi sebagai contoh atau model bagi anak-anaknya. Apa pun yang dilakukan ayah akan ditiru oleh anak-anak, baik itu perilaku yang positif maupun negatif. Misalnya, dalam hal berpakaian, anak-anak akan mencontoh gaya berpakaian ayah mereka, serta cara berbicara, berjalan, dan sebagainya. Dengan demikian, ayah sebagai pria dewasa berperan sebagai role model bagi anak-anak yang akan meniru perilakunya.

- Membuat Pilihan/Keputusan

Dalam hal pengambilan keputusan atau pemilihan, peran sangat krusial karena keputusan yang dibuat akan

membentuk momen atau kejadian yang akan dikenang dan diinginkan oleh anak di masa depan.

- **Kemampuan Memecahkan Masalah**

Seorang ayah perlu memiliki keterampilan untuk menemukan solusi dalam berbagai masalah, karena cara ayah menyelesaikan masalah akan terekam dalam ingatan anak, mempengaruhi bagaimana mereka melihat cara ayah menangani tantangan.

- **Pemberi Nafkah dan Dukungan Emosional**

Tugas utama seorang ayah adalah memenuhi berbagai kebutuhan keluarga, baik kebutuhan dasar maupun kebutuhan lainnya. Selain itu, ayah juga harus memberikan dukungan emosional dengan menciptakan rasa nyaman, aman, dan bahagia yang mendukung komunikasi yang baik. Menurut Grimm-Wassil, ayah berpengaruh dalam beberapa aspek penting terhadap perkembangan anak.<sup>52</sup>

Faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Faktor Kesejahteraan Psikologis**

Kesejahteraan psikologis dapat dilihat dari aspek negatif seperti tingkat depresi dan stres, serta dari aspek positif seperti tingkat kesejahteraan secara keseluruhan. Selain itu, identitas diri yang mencakup harga diri dan

---

<sup>52</sup> Yulia Hairina dan Shanty Komalasari, *Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika Di Lembaga Perumahan Narkotika Kelas II Karang Intan Martapura, Kalimantan Selatan*, Jurnal Studia Insania, Vol. 5, No. 1, (2017), hlm. 97.

makna diri sebagai individu juga relevan. Ketika kesejahteraan psikologis orang tua rendah, mereka cenderung lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan pribadi mereka, yang bisa mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan anak dan menyeimbangkan peran mereka.

## 2. Faktor Kepribadian

Kepribadian mencerminkan kecenderungan perilaku yang sering kali dilabeli sebagai sifat atau kualitas individu, termasuk kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi. Dalam pengasuhan anak, ekspresi emosi orang tua dapat mempengaruhi perkembangan pribadi anak.

## 3. Faktor Sikap

Sikap merupakan gabungan dari keyakinan, perasaan, dan perilaku terhadap orang atau objek tertentu. Secara internal, sikap dipengaruhi oleh kebutuhan, harapan, pemikiran, dan pengalaman individu, sementara secara eksternal dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya. Dalam konteks pengasuhan anak, sikap mencakup pandangan tentang tanggung jawab pengasuhan. Pada akhir abad ke-20, perubahan pandangan tentang pengasuhan anak menekankan pentingnya komitmen, sehingga sikap terhadap pengasuhan dapat berubah. Jika orang tua memprioritaskan pekerjaan di atas pengasuhan anak, maka pekerjaan dapat menjadi lebih penting daripada keterlibatan dalam pengasuhan.

## 4. Faktor Keberagamaan

Faktor keberagamaan atau spiritualitas dapat mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pengasuhan. Ayah yang religius biasanya lebih egaliter

dalam tugas rumah tangga dan pengasuhan anak, dan lebih bersedia terlibat dalam tugas-tugas tersebut. Sikap egaliter ini meningkatkan keterlibatan ayah dengan anak. Keterlibatan ini mencakup partisipasi aktif secara berkelanjutan dalam pengasuhan, yang melibatkan frekuensi, inisiatif, dan pemberdayaan pribadi dalam dimensi fisik, sosial, spiritual, dan intelektual.<sup>53</sup>

Peran seorang ayah dalam pengasuhan anak sangat krusial karena ayah memegang peranan penting dalam perkembangan anak. Anak akan meniru berbagai perilaku orang tua, terutama yang ditunjukkan oleh ayah. Pola pengasuhan yang diberikan oleh ayah akan membentuk karakter dan identitas anak serta mempengaruhi kondisi mentalnya. Pernyataan ini selaras dengan pandangan bahwa ayah memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan anak, baik dari segi fisik maupun mental atau psikologis.<sup>54</sup>

Namun, ayah masih belum sepenuhnya memahami peranannya dalam pengasuhan anak dari sudut pandang Islam, baik dalam hal pengetahuan maupun tindakan. Hanya ayah dari keluarga A yang benar-benar menyadari bahwa pengasuhan anak adalah tanggung jawab dan amanah bagi kedua orang tua. Dalam keluarga ini, ayah dan ibu sama-sama terlibat aktif dalam pengasuhan anak dan menerapkan metode pengasuhan sesuai ajaran Rasulullah. Sebaliknya, ayah dari keluarga B dan C kurang memahami dan terlibat dalam pengasuhan anak. Mereka cenderung memberikan pengasuhan berdasarkan ketersediaan waktu mereka atau menyerahkannya kepada ibu jika ibu berada

---

<sup>53</sup> Budiono, Leony. n.d. “*Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement): Sebuah Tinjauan Teoritis*. Sri Muliati Abdullah Universitas Mercu Buana Yogyakarta.” 2020, hlm. 15.

<sup>54</sup> Aryanti Y, *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*, J Pendidik Dompot Dhuafa. hlm. 21.

di rumah, meskipun ayah juga ada di rumah. Kadang-kadang, pengasuhan anak diserahkan kepada nenek atau bibi jika ibu bekerja. Hal ini menunjukkan kurangnya kerjasama antara kedua orang tua dalam pengasuhan anak. Penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan anak lebih banyak dilakukan oleh istri, nenek, bibi, atau pengasuh yang diupah jika ibu bekerja. Ini bertentangan dengan hadits (Sahih Bukhari, no 1401), karena ayah kurang memahami dan jarang terlibat dalam pengasuhan anak menurut perspektif Islam.<sup>55</sup>

## **2.5 Kondisi Sosial dan Psikologis**

### **1. Pengertian Kondisi Sosial dan Psikologis**

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, "kondisi" diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi. Sementara itu, "kondisi sosial masyarakat" merujuk pada keadaan atau situasi masyarakat di suatu negara dan pada waktu tertentu. Dengan kata lain, kondisi sosial adalah keadaan yang berkaitan erat dengan situasi di dalam masyarakat tertentu yang menyangkut aspek-aspek sosial.

Menurut Dalyono, yang dikutip oleh Basrowi dan Juariyah, kondisi sosial mencakup semua individu atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Ini menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar dapat mempengaruhi kondisi sosial seseorang yang berada dalam lingkungan tersebut. Kondisi sosial masyarakat memiliki beberapa indikator, yaitu: usia dan jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, prestise (kemampuan), keluarga atau kelompok rumah tangga, serta keanggotaan dalam kelompok tertentu (organisasi).<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Bastian A, Wahyuni S. *Sosialisasi Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*. (Pekanbaru, 2020), hlm. 1–7.

<sup>56</sup> Prieska Artantya, *kajian kondisi sosial ...*, geografi, (Jakarta, 2014), hlm. 6.

Istilah "psikologis" berasal dari bahasa Yunani, di mana "Psyche" berarti jiwa dan "logos" berarti ilmu. Secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang aspek-aspek kejiwaan. Namun, karena jiwa bersifat abstrak dan tidak dapat dikaji secara langsung, fokus kajian psikologi bergeser pada gejala-gejala jiwa atau tingkah laku manusia. Menurut Walgito, sebagaimana dikutip oleh Kalista Isfada, psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku atau aktivitas individu. Aktivitas ini mencakup perilaku yang terlihat maupun yang tidak terlihat, serta melibatkan aktivitas motorik dan emosional.<sup>57</sup>

Secara umum, kondisi psikologis merujuk pada keadaan mental seseorang yang memengaruhi sikap dan perilaku mereka. Ini adalah keadaan psikis yang tidak terlihat secara langsung namun mendasari cara seseorang bertindak secara sadar. Kondisi psikologis ini menjadi dasar bagi kepribadian individu, sehingga kepribadian seseorang dapat terlihat dari kondisi psikologisnya. Kondisi ini melibatkan berbagai aspek, termasuk cara berpikir (kognitif), perasaan (afektif), perilaku (psikomotor), dan interaksi sosial, yang semuanya saling berhubungan dan bersifat dinamis.<sup>58</sup>

## 2. Aspek-aspek Kondisi Sosial- Psikologis

### a. Aspek-aspek Kondisi Sosial

Aspek sosial mencakup hubungan dengan masyarakat, kemampuan berinteraksi dengan orang lain, dan kontribusi terhadap kehidupan bersama.

---

<sup>57</sup> Kalista Isfada, Skripsi: *Dinamika Psikologis Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an di IAIN Tulungagung: Sebuah Studi Fenomenologi*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018), hlm.16.

<sup>58</sup> Yulia Hairina dan Shanty Komalasari, *Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika di Lembaga Perumahan Narkotika Kelas II Karang Intan Martapura*, Kalimantan Selatan, Jurnal Studia Insania, Vol. 5, No. 1, (2017), hlm. 97.

Kehidupan sosial memiliki peran yang sangat penting untuk membuat hidup lebih bermakna dan menyenangkan. Kita tidak bisa hidup sepenuhnya tanpa berinteraksi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitar kita. Untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan, penting untuk memperhatikan pemenuhan aspek sosial ini.

Menghabiskan waktu bersama orang-orang di sekitar kita melalui aktivitas lingkungan, seperti mengikuti kerja bakti di sekitar rumah atau bersilaturahmi dengan keluarga, teman, dan tetangga, sangat penting. Ingatlah bahwa kesuksesan seringkali bergantung pada dukungan orang lain. Ada banyak cara untuk membangun hubungan baik dengan orang lain, yang pada gilirannya akan membuat hidup kita lebih bermakna dan menyenangkan.<sup>59</sup>

Interaksi sosial merujuk pada kehidupan bersama dalam masyarakat, di mana individu atau kelompok saling berjumpa, berbicara, memberikan pendapat, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam proses interaksi sosial, hubungan yang terjalin harus bersifat timbal balik, di mana kedua belah pihak saling berpartisipasi.<sup>60</sup>

Karakteristik interaksi sosial meliputi:

- 1) Melibatkan lebih dari satu orang
- 2) Terjadi komunikasi antara individu
- 3) Memiliki dimensi waktu yang mencakup masa lalu, saat ini, dan masa depan

---

<sup>59</sup> Eko Jalu Santoso, *Life Balance Ways* (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 199.

<sup>60</sup> Mohammad Ali, dkk, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2019), hlm. 9.

4) Memiliki tujuan yang spesifik.

### 3. Aspek-aspek Kondisi Psikologis

Menurut Kartono, seperti yang dikutip dalam skripsi Kalista Isfada, proses kehidupan psikis manusia selalu melibatkan tiga aspek psikologis, yaitu aspek kognitif, emosional, dan kemauan. Aspek kognitif mencakup persepsi, memori, pembelajaran, pemikiran, dan pemecahan masalah. Aspek emosional berhubungan dengan emosi, perasaan, dan motif. Sementara itu, aspek kemauan terkait dengan perilaku individu, termasuk hubungan interpersonal dan intrapersonal.

#### 1. Kognitif

Dalam kehidupan manusia, proses kognitif memainkan peranan penting dalam pengambilan keputusan individu. Proses kognitif ini juga menjadi dasar munculnya prasangka. Ketika seseorang atau suatu kelompok mempersepsi orang lain, mereka cenderung mengkategorikan apa yang dipersepsi tersebut ke dalam keadaan tertentu.

##### a. Prasangka

Prasangka adalah penilaian yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok berdasarkan lingkungan mereka, dengan tujuan agar bisa diterima dalam kelompok tersebut. Biasanya, prasangka mengarah pada evaluasi yang negatif, meskipun stereotype sendiri bisa bersifat baik atau buruk.

##### b. Belajar sosial

Belajar sosial adalah salah satu teori dalam pembelajaran yang menekankan pentingnya model atau contoh dalam proses belajar. Misalnya, sikap seseorang terbentuk melalui

proses belajar yang melibatkan observasi dan peniruan.

c. Motivasi

Motivasi melihat prasangka sebagai sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan individu atau kelompok untuk mencapai kesejahteraan. Agar kesejahteraan ini sesuai dengan harapan, ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan.

d. Pengamatan

Pengamatan merupakan hasil dari aktivitas jiwa yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk menyadari rangsangan. Dengan pengamatan yang sadar, seseorang dapat membedakan elemen-elemen dari suatu objek. Oleh karena itu, objek pengamatan adalah dunia yang nyata dan bersifat objektif.<sup>61</sup>

2. Emosi

Kutipan dalam skripsi Kalista Isfada Emosi dapat diartikan sebagai kondisi internal yang dinamis dalam diri seseorang, berfungsi sebagai penyesuaian internal terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keamanan individu. Menurut Hude, yang dikutip dalam skripsi Kalista Isfada, emosi adalah gejala psikofisiologis yang mempengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku. Pada dasarnya, emosi mencerminkan perasaan manusia dalam berbagai situasi. Emosi juga merupakan respons alami terhadap

---

<sup>61</sup> Yulia Hairina dan Shanty Komalasari, *Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika Di Lembaga Permasyarakatan Narkotika Klas II Karang Intan Martapura, Kalimantan Selatan*, Jurnal Studia Insania, Vol. 5, No. 1, (2017), hlm. 97.

situasi nyata, sehingga tidak ada emosi yang benar-benar baik atau buruk. Emosi memberikan warna pada kehidupan manusia dan pengalaman emosional dapat menjadi motivator penting dalam perilaku.<sup>62</sup>

### 3. Hubungan interpersonal

Hubungan interpersonal merujuk pada interaksi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan pola interaksi yang konsisten. Sears menjelaskan bahwa hubungan interpersonal terjadi ketika dua individu berinteraksi, di mana kehidupan salah satu individu akan terhubung dengan individu lainnya, dan tindakan satu pihak dapat mempengaruhi pihak lainnya. Proses ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan manusia melalui pembentukan hubungan dengan orang lain. Kebutuhan manusia yang relevan meliputi kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, perhatian, dan kepercayaan terhadap orang lain.

Secara umum, kebutuhan tersebut dapat dibagi menjadi beberapa kategori, seperti kebutuhan fisiologis (seperti makan dan minum), kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan akan kasih sayang, dan kebutuhan akan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan-kebutuhan ini mempengaruhi hubungan kita, karena kebutuhan kita selalu melibatkan orang lain. Sebagai makhluk sosial, pola interaksi sosial kita tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan-kebutuhan ini.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Kalista Isfada, *dinamika psikologis mahasiswa penghafal al-qur'an di iain tulungagung*, Skripsi, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, 2018, hlm. 55.

<sup>63</sup> Kalista Isfada, *dinamika psikologis mahasiswa penghafal al-qur'an di iain tulungagung*, Skripsi, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, 2018, hlm. 32.

## **BAB III**

### **KONSEKUENSI *FATHERLESS* TERHADAP SOSIAL-PSIKOLOGIS ANAK**

#### **3.1 Penyebab dan Konsekuensi Terjadinya *Fatherless* di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen**

*Fatherless* merupakan kondisi keluarga dimana seorang ayah tidak hadir atau tidak terlibat dalam pengasuhan anak, baik secara fisik maupun psikologis. *Fatherless* (ketidakhadiran ayah) disebabkan oleh berbagai macam bentuk permasalahan keluarga di antaranya adalah: Ditolak orangtua, perceraian (*Broken home*), kehilangan kehadiran ayah dan anak yang ditinggal jauh ayah. Dalam hal ini peneliti akan menguraikan kondisi *Fatherless* di Gampong Putoh Samalanga Kab. Bireuen sebagai berikut:

##### **1. Perceraian**

Konflik adalah dinamika pertentangan antara dua pihak atau lebih yang saling tergantung terkait dengan suatu masalah atau objek, yang diekspresikan melalui pola perilaku dan interaksi yang menciptakan ketegangan. Konflik merupakan bagian alami dari kehidupan manusia yang tidak bisa dihindari, karena setiap individu memiliki kepentingan, nilai, dan pandangan yang berbeda.

Dalam konteks keluarga, konflik sering kali muncul akibat ketidakpatuhan atau kesalahpahaman antara suami dan istri dalam menjalankan hak dan kewajiban mereka sebagai pasangan hidup. Misalnya, perbedaan dalam pemenuhan kebutuhan emosional, komunikasi yang tidak efektif, atau perbedaan dalam pengelolaan keuangan dapat menjadi pemicu konflik di dalam rumah

tangga.<sup>64</sup>

Perceraian, sebagai akibat dari konflik yang tidak terselesaikan, merupakan salah satu situasi di mana seorang anak dapat mengalami kondisi *Fatherless*. Perceraian menyebabkan rumah tangga tidak lagi utuh karena konflik yang tidak dapat didamaikan antara suami dan istri. Dampaknya, kedua orang tua mungkin tidak lagi tinggal bersama atau tidak aktif dalam mendidik anak secara bersama-sama. Hal ini menciptakan kekosongan dalam kehidupan anak, baik dari segi kehadiran fisik maupun peran penting yang seharusnya dimainkan oleh kedua orang tua.

Pentingnya penyelesaian konflik dalam lingkup keluarga dengan cepat dan efektif sangatlah besar, karena konflik yang tidak diselesaikan dapat berdampak jangka panjang terhadap kesejahteraan anak dan dinamika keluarga secara keseluruhan. Mengatasi konflik dengan pendekatan komunikatif dan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan dan harapan masing-masing pihak dapat membantu mencegah eskalasi konflik menuju perceraian yang menghasilkan kondisi *Fatherless* bagi anak-anak. Selanjutnya ada beberapa faktor penyebab perceraian yang terjadi di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen adalah sebagai berikut:

---

<sup>64</sup> Indra Budiman, Zaiyad Zubaidi, Nurdin Bakri, *Penyelesaian Kasus Perceraian Oleh Tuha Peut Di Kota Banda Aceh*, Jurnal Hukum Keluarga dan Peradilan Islam, Vol. 2 No, 2, (Universitas Islam Negeri Banda Aceh, 2022), hlm. 2.

### a. Perselingkuhan

Perselingkuhan kerap ditemukan sebagai masalah umum yang sering terjadi dalam sebuah hubungan, dimana salah satu pasangan mencoba atau menjalin hubungan dengan orang lain, dalam hal ini perselingkuhan dilakukan oleh pihak suami dengan alasan karena istri tidak dapat memberikan anak perempuan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh suami.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa remaja yang mengalami *Fatherless* karena perceraian orangtua dalam kasus perselingkuhan tidak lagi tinggal bersama ayah maupun ibunya dikarenakan orangtua remaja memilih menitipkan anaknya kepada nenek. Ketika remaja bertemu dengan ayahnya pun dapat terlihat bahwa ayah dari remaja tersebut tidak peduli kepada anaknya, tampak bahwa ayahnya tidak menanyakan mengenai kabar anaknya dan terlihat bersikap cuek.<sup>65</sup>

Wawancara yang mendalam, Tia, seorang wanita berusia 23 tahun, berbagi kisahnya tentang bagaimana kehilangan kehadiran ayah karena perselingkuhan orang tua telah mempengaruhi hidupnya. Dengan emosi yang mendalam, Tia mengisahkan dampak emosional dan perjuangannya untuk menemukan keseimbangan di tengah kekacauan yang ditimbulkan oleh perselingkuhan tersebut.

"Saya tumbuh dalam keluarga yang awalnya terlihat bahagia. Ayah dan ibu saya tampak seperti pasangan yang sempurna, tetapi ketika saya berusia 17 tahun, saya mulai mendengar bisikan dan melihat tanda-tanda bahwa ayah saya

---

<sup>65</sup> Observasi, di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, 17 Juni 2024, 11.15 WIB.

berselingkuh," Tia memulai ceritanya. "Ketika ibu saya menemukan bukti perselingkuhan, terjadi pertengkaran besar, dan keesokan harinya ayah saya meninggalkan rumah. Kehidupan kami berubah drastis setelah itu."

Kehilangan kehadiran ayah pada usia remaja membuat Tia merasa bingung dan terluka. "Ayah saya adalah panutan saya. Ketika dia pergi, saya merasa hampa dan kehilangan arah. Saya tidak hanya kehilangan ayah, tetapi juga rasa aman dan stabilitas dalam hidup saya," ujarnya. "Rasanya seperti dunia saya runtuh, dan saya tidak tahu bagaimana mengatasinya."<sup>66</sup>

Tia menceritakan bagaimana dia berjuang untuk memahami dan menerima situasi tersebut. "Saya merasa marah dan dikhianati. Ayah yang seharusnya melindungi dan mendukung kami, malah menghancurkan keluarga kami. Ini sangat membingungkan bagi seorang remaja," katanya. "Saya juga mengalami kesulitan mempercayai orang lain, terutama pria, karena takut mereka akan mengecewakan saya seperti ayah saya."

Dampak perselingkuhan orang tua terhadap kehidupan sosial dan emosional Tia sangat besar. "Saya menjadi sangat tertutup dan sulit mempercayai teman-teman saya. Saya selalu takut mereka akan mengkhianati saya," ungkapnya. "Dalam hubungan romantis, saya selalu cemas dan takut ditinggalkan. Butuh waktu lama bagi saya untuk membangun kembali kepercayaan diri dan belajar mempercayai orang lain." Tia menemukan kekuatan dalam

---

<sup>66</sup> Tia, Seorang Anak, *Wawancara* di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, 17 Mai 2024, 11.15 WIB.

dukungan keluarga dan figural. "Ibu saya adalah pilar kekuatan bagi saya. Dia selalu ada untuk saya, meskipun dia sendiri sedang berjuang dengan luka hatinya," kata Tia.

Tia juga menemukan pelipur lara dengan mencari pekerjaan. "Saya fokus pada pekerjaan sebagai cara untuk melupakan masalah di rumah." jelasnya. "Melalui aktivitas ini, saya menemukan kembali kepercayaan diri saya dan mulai membangun jaringan dukungan di luar rumah." Ketika ditanya tentang bagaimana dia melihat kembali pengalaman tersebut sekarang, Tia berbagi refleksi yang mendalam. "Saya telah banyak belajar dari pengalaman ini. Saya belajar bahwa hidup tidak selalu adil, dan kita tidak selalu bisa mengontrol apa yang terjadi, tetapi kita bisa mengontrol bagaimana kita merespons," katanya. "Saya juga belajar pentingnya memaafkan, bukan hanya orang lain, tetapi juga diri sendiri."<sup>67</sup>

Kisah Tia adalah cerminan dari ketahanan dan kekuatan manusia dalam menghadapi situasi yang sulit. Meskipun kehilangan kehadiran ayah karena perselingkuhan meninggalkan luka yang dalam, Tia menunjukkan bahwa dengan dukungan, kesadaran, dan tekad, kita bisa bangkit dan membangun kembali kehidupan yang lebih baik. Wawancara ini mengingatkan kita akan pentingnya memberikan dukungan kepada anak-anak yang terkena dampak perselingkuhan dan memastikan mereka mendapatkan perhatian dan perlindungan yang mereka butuhkan untuk tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih

---

<sup>67</sup> Tia, Seorang Anak, *Wawancara* di Kecamatan Samalanga Kab. Bireuen, 17 Mai 2024, 11.15 WIB.

sayang dan stabilitas.<sup>68</sup>

Hasil wawancara tersebut didukung oleh wawancara dengan Ibu Halimah (50 tahun) selaku Ibu Kandung dari Tia (23 tahun) menyatakan bahwa: Wawancara yang penuh emosi, Ibu Tia, seorang wanita berusia 50 tahun, membuka diri tentang pengalaman pahitnya dalam menghadapi perselingkuhan suaminya dan dampaknya terhadap keluarga, terutama pada putrinya, Tia. Cerita Ibu Tia adalah sebuah potret ketahanan dan kekuatan seorang ibu dalam melindungi anak-anaknya di tengah badai emosional yang ditimbulkan oleh perselingkuhan.

"Saya menikah dengan suami saya selama lebih dari 22 tahun sebelum saya menemukan bahwa dia berselingkuh," Ibu Tia memulai ceritanya dengan suara yang tenang namun penuh emosi. "Ketika saya menemukan pesan-pesan di ponselnya, dunia saya runtuh. Malam itu terjadi pertengkaran besar, dan keesokan harinya, dia meninggalkan kami. Kehidupan kami tidak pernah sama lagi."

Ibu Tia menggambarkan bagaimana kehilangan kehadiran ayah secara tiba-tiba berdampak besar pada putrinya, Tia, yang saat itu masih remaja. "Tia sangat dekat dengan ayahnya. Ketika dia pergi, Tia merasa hampa dan sangat bingung. Dia kehilangan panutan dan rasa aman yang selama ini dia miliki," ungkapnyanya. "Saya bisa melihat rasa sakit dan kebingungan di matanya, dan itu sangat menyayat hati saya sebagai seorang ibu."

Menghadapi situasi tersebut, Ibu Tia berusaha sekuat tenaga untuk memberikan dukungan emosional kepada anak-anaknya. "Saya tahu bahwa saya harus kuat

---

<sup>68</sup> Tia, Seorang Anak, *Wawancara* di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, 17 Mai 2024, 11.15 WIB.

untuk mereka. Saya harus menjadi pilar yang mereka butuhkan di saat-saat sulit seperti ini," katanya. "Saya mencoba untuk selalu ada bagi mereka, mendengarkan mereka, dan memberikan cinta serta dukungan sebanyak mungkin." Namun, dampak emosional dari perselingkuhan tersebut sangat besar. "Tia menjadi sangat tertutup dan sulit mempercayai orang lain. Dia sering merasa cemas dan takut ditinggalkan, terutama dalam hubungan dengan teman-temannya dan juga dalam hubungan romantisnya kelak," jelas Ibu Tia. "Itu adalah masa-masa yang sangat sulit bagi kami semua."

Ibu Tia juga menjelaskan bahwa dia mencari bantuan dari berbagai sumber untuk membantu putrinya mengatasi trauma tersebut. "Saya mendukung Tia untuk terlibat dalam kegiatan seperti bekerja di sebuah perusahaan, yang memberinya rasa pencapaian dan membantunya membangun kembali kepercayaan dirinya."<sup>69</sup>

Melalui pengalaman ini, Tia belajar banyak tentang pentingnya komunikasi dan dukungan. "Saya belajar bahwa kita tidak bisa melindungi anak-anak kita dari semua rasa sakit, tetapi kita bisa selalu ada untuk mereka, mendengarkan, dan memberikan dukungan yang mereka butuhkan," katanya. "Saya juga belajar betapa pentingnya berbicara tentang perasaan kita dan mencari bantuan ketika kita membutuhkannya."

Ibu Tia juga menekankan pentingnya kesadaran tentang dampak perselingkuhan pada anak-anak. "Banyak orang tidak menyadari betapa besar dampaknya. Anak-anak sering kali menjadi korban yang terlupakan dalam situasi seperti ini. Kita perlu lebih

---

<sup>69</sup> Tia, Seorang Anak, Wawancara di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, 17 Juni 2024, 11.15 WIB.

banyak berbicara tentang ini dan memberikan dukungan yang mereka butuhkan," tegasnya. "Saya berharap lebih banyak orang tua yang menyadari hal ini dan mengambil langkah-langkah untuk melindungi anak-anak mereka."

Kisah Tia adalah cerminan dari ketahanan dan kasih sayang seorang ibu yang berjuang untuk melindungi dan mendukung anak-anaknya di tengah kesulitan. Meskipun kehilangan kehadiran ayah karena perselingkuhan meninggalkan luka yang dalam, Ibu Tia menunjukkan bahwa dengan cinta, dukungan, dan tekad, keluarga bisa bangkit dan membangun kembali kehidupan yang lebih baik. Wawancara ini mengingatkan kita akan pentingnya memberikan perhatian dan perlindungan kepada anak-anak yang terkena dampak perselingkuhan, memastikan mereka tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan stabilitas.<sup>70</sup>

b. Kekerasan dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga merujuk pada tindakan menyebabkan penderitaan, baik fisik maupun mental, di luar batas yang wajar terhadap orang-orang yang tinggal dalam satu rumah. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian diketahui anak tersebut mengalami *Fatherless* karena memiliki ayah yang berwatak keras, kasar dan tidak peduli kepada istri dan anaknya, ayahnya melepaskan tanggung jawabnya sebagai ayah dan memilih untuk tidak terlibat dengan pengasuhan serta pertumbuhan anak hingga anaknya remaja dan

---

<sup>70</sup> Halimah, Ibu Kandung, wawancara di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, 17 juni 2024, 12.04.WIB.

beranjak dewasa.<sup>71</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Jibril (13 Tahun) berbagi pengalaman pahitnya tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah karena kekerasan dalam rumah tangga. Kisah Jibril adalah sebuah potret dari banyak anak yang harus bertahan hidup di tengah trauma dan kehilangan, serta upaya keras mereka untuk menemukan jalan keluar dari bayang-bayang masa lalu.

"Saya tumbuh dalam keluarga yang penuh dengan kekerasan. Ayah saya adalah seorang yang temperamental, sering kali meledak dalam kemarahan yang berujung pada kekerasan fisik terhadap ibu saya dan kadang juga terhadap saya dan saudara-saudara saya," Jibril memulai ceritanya dengan nada tenang namun penuh emosi. "Setiap hari seperti berjalan di atas kulit telur, tidak pernah tahu apa yang akan memicu kemarahannya."

Jibril menceritakan bahwa ibunya akhirnya memutuskan untuk meninggalkan ayahnya demi keselamatan mereka. "Ibu saya sangat kuat. Setelah bertahun-tahun menderita, dia akhirnya menemukan keberanian untuk meninggalkan ayah saya dan membawa kami pergi. Saya sangat menghormati keputusan itu, meskipun pada saat itu, saya merasa hancur karena kehilangan sosok ayah," ungkap Jibril.

Meskipun jauh dari ayahnya yang kasar, Jibril tetap merasakan dampak dari kekosongan

---

<sup>71</sup> Observasi di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, Pada Tanggal 20 juni 2024, 15.03.

yang ditinggalkan. "Tanpa kehadiran ayah, saya merasa ada yang hilang dalam hidup saya. Tidak ada figur pria dewasa yang bisa saya jadikan panutan. Saya sering merasa iri melihat teman-teman saya yang memiliki hubungan baik dengan ayah mereka," katanya sambil menghela nafas panjang. Kehidupan tanpa ayah membawa tantangan tersendiri bagi Jibril. "Saya mengalami kesulitan dalam mencari identitas diri saya sebagai seorang pria. Tidak ada yang mengajari saya bagaimana menjadi seorang lelaki, bagaimana menghadapi tantangan hidup. Saya belajar melalui pengalaman dan kesalahan sendiri, dan itu sangat sulit," lanjutnya.<sup>72</sup>

Namun, meskipun tanpa bimbingan seorang ayah, Jibril bertekad untuk tidak mengulangi siklus kekerasan yang pernah ia alami. "Saya berjanji pada diri sendiri bahwa saya tidak akan pernah menjadi seperti ayah saya. Saya ingin membangun kehidupan yang berbeda, penuh dengan kasih sayang dan kebahagiaan," kata Jibril dengan tegas. Jibril juga menekankan pentingnya dukungan dari orang-orang sekitar dalam proses penyembuhannya. "Saya sangat bersyukur memiliki ibu yang sangat kuat dan penuh kasih. Dia adalah pilar dalam hidup saya. Selain itu, teman-teman dan guru-guru saya juga memberikan dukungan yang luar biasa. Mereka membantu saya melalui masa-masa sulit dan memberi saya harapan

---

<sup>72</sup> Jibril, Seorang Anak, *Wawancara* di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen., 18 juni 2024, 11.15 WIB.

untuk masa depan yang lebih baik," ujarnya dengan penuh rasa terima kasih.

Ketika ditanya tentang dampak jangka panjang dari kehilangan kehadiran ayah karena KDRT, Jibril menjelaskan, "Dampaknya sangat besar. Saya masih sering merasa cemas dan tidak percaya diri. Butuh waktu bertahun-tahun bagi saya untuk menyadari bahwa saya layak mendapatkan cinta dan kebahagiaan. Saya juga harus bekerja keras untuk membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati dengan orang lain."<sup>73</sup>

Jibril juga berbagi pandangannya tentang pentingnya kesadaran dan edukasi tentang KDRT. "Saya pikir kita perlu lebih banyak berbicara tentang KDRT dan dampaknya terhadap anak-anak. Banyak dari kita yang merasa malu atau takut untuk berbicara tentang pengalaman kita, tetapi saya percaya bahwa dengan berbagi cerita, kita bisa membantu orang lain yang mengalami hal serupa," katanya dengan penuh semangat.

Dia juga menyoroti peran pemerintah dan organisasi sosial dalam membantu korban KDRT. "Dukungan dari pemerintah dan organisasi sosial sangat penting. Kita membutuhkan lebih banyak program dan layanan yang fokus pada pemulihan korban KDRT, terutama anak-anak. Mereka adalah yang paling rentan dan perlu perhatian khusus," tambah Jibril. Dalam akhir wawancara Jibril memberikan pesan kepada mereka yang sedang berjuang dengan

---

<sup>73</sup> Jibril, Seorang Anak, Wawancara di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, 18 juni 2024, 11.15 WIB.

pengalaman serupa. "Jangan pernah menyerah. Mungkin jalan yang harus kita lalui sangat sulit dan penuh rintangan, tetapi selalu ada harapan. Cari dukungan, baik dari keluarga, teman, atau figuronal. Anda tidak sendiri, dan ada banyak orang yang siap membantu," katanya dengan penuh keyakinan.

Kisah Jibril adalah pengingat akan ketahanan dan keberanian manusia dalam menghadapi kesulitan. Meskipun kehilangan kehadiran ayah karena KDRT meninggalkan luka yang dalam, Jibril menunjukkan bahwa dengan dukungan, kesadaran, dan tekad, seseorang bisa bangkit dan membangun kehidupan yang lebih baik. Wawancara ini memberikan wawasan berharga tentang pentingnya keluarga yang aman dan mendukung, serta peran masyarakat dalam melindungi anak-anak dari kekerasan dan memberikan mereka kesempatan untuk tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan penghormatan. Melalui kasus ini, kita dapat melihat bahwa meskipun trauma akibat kekerasan dalam rumah tangga bisa sangat menghancurkan, ada harapan dan jalan keluar bagi mereka yang berani mencari bantuan dan membangun kembali hidup mereka.<sup>74</sup>

Hasil wawancara tersebut didukung oleh wawancara dengan ibu Hanik (55 Tahun) selaku ibu kandung jibril menyatakan bahwa: Dalam wawancara yang mendalam dan penuh emosi, Ibu Jibril, seorang wanita tangguh berusia 55 tahun, berbagi kisahnya tentang kehidupan yang penuh dengan kekerasan dalam rumah tangga dan dampaknya terhadap anak-anaknya. Kehilangan kehadiran ayah akibat kekerasan ini

---

<sup>74</sup> Jibril, Seorang Anak, Wawancara di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, 18 Juni 2024, 11.15 WIB.

membawa banyak tantangan, namun juga memupuk kekuatan dan harapan yang baru.

"Saya menikah dengan suami saya ketika saya berusia 26 tahun. Pada awalnya, semuanya tampak baik-baik saja, tetapi seiring waktu, kekerasan mulai muncul," Ibu Jibril memulai ceritanya dengan nada tenang namun sarat emosi. "Kekerasan fisik dan emosional menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari kami. Suami saya sering kali meledak dalam kemarahan tanpa alasan yang jelas, dan saya menjadi sasaran utamanya."

Dengan mata yang sedikit berkaca-kaca, Ibu Jibril menceritakan bagaimana kekerasan yang dialaminya tidak hanya mempengaruhi dirinya, tetapi juga anak-anaknya. "Anak-anak saya, termasuk Jibril, harus tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan ketakutan dan ketidakpastian. Saya melihat dampaknya pada mereka, terutama pada Jibril yang sangat terpengaruh oleh ketidakstabilan emosional ayahnya."

Pada suatu titik, Ibu Jibril menyadari bahwa demi keselamatan dan kesejahteraan anak-anaknya, dia harus membuat keputusan yang sulit. "Keputusan untuk meninggalkan suami saya adalah salah satu keputusan paling sulit dalam hidup saya. Saya tahu itu akan mengubah hidup kami selamanya, tetapi saya juga tahu bahwa saya harus melakukannya untuk melindungi anak-anak saya," ungkapnya dengan tegas. "Saya tidak ingin mereka terus hidup dalam ketakutan dan trauma."<sup>75</sup>

Meninggalkan suaminya berarti Ibu Jibril harus mengambil peran sebagai orang tua tunggal. "Menjadi

---

<sup>75</sup> Hanik, Ibu Kandung, Wawancara di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, 18 Juni 2024, 11.15 WIB.

ibu tunggal bukanlah hal yang mudah. Saya harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan dasar kami, sambil juga mencoba memberikan dukungan emosional bagi anak-anak saya," lanjutnya. "Namun, lebih dari itu, saya harus menjadi sosok yang kuat bagi Jibril, memastikan bahwa Jibril tahu mereka dicintai dan dilindungi."

Ibu Jibril menceritakan bagaimana Jibril dan saudara-saudaranya berjuang untuk mengatasi trauma yang mereka alami. "Jibril, terutama, mengalami kesulitan besar. Dia kehilangan kehadiran ayah yang seharusnya menjadi panutannya. Dia sering merasa marah, bingung, dan kehilangan arah. Melihat anak-anak saya menderita adalah hal yang paling menyakitkan bagi saya sebagai seorang ibu," katanya dengan suara lirih.

Meski begitu, Ibu Jibril tidak menyerah. Dia mencari bantuan dari berbagai sumber untuk membangun kembali hidup mereka. "Saya mencari dukungan dari keluarga, teman, dan juga organisasi yang membantu korban kekerasan dalam rumah tangga. Kami mengikuti sesi konseling keluarga untuk membantu anak-anak saya mengatasi trauma mereka," jelasnya. "Saya ingin memastikan bahwa mereka tidak hanya sembuh dari luka fisik, tetapi juga dari luka emosional yang lebih dalam." Dalam refleksinya, Ibu Jibril juga menyoroti pentingnya kesadaran dan edukasi tentang KDRT. "Banyak orang tidak menyadari betapa besar dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak-anak. Mereka sering menjadi korban yang terlupakan. Kita perlu lebih banyak berbicara tentang ini dan mengedukasi masyarakat untuk mencegahnya," ujarnya dengan penuh semangat.

Menurut Ibu Jibril, dukungan masyarakat sangat

penting dalam proses penyembuhan. "Saya sangat berterima kasih kepada komunitas kami yang telah memberikan dukungan tanpa henti. Mereka membantu kami dalam banyak hal, mulai dari bantuan material hingga dukungan emosional. Dukungan ini sangat penting dalam proses penyembuhan kami," katanya.<sup>76</sup> Ketika ditanya tentang dampak jangka panjang dari kehilangan kehadiran ayah karena KDRT, Ibu Jibril menjelaskan, "Dampaknya sangat luas dan mendalam. Anak-anak saya, terutama Jibril, harus berjuang keras untuk menemukan identitas mereka dan membangun kembali kepercayaan diri mereka. Mereka sering kali merasa tidak layak untuk dicintai dan harus bekerja keras untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain." Namun, meski menghadapi banyak rintangan, Ibu Jibril merasa bangga dengan kemajuan yang telah dicapai oleh anaknya. "Saya sangat bangga dengan Jibril. Jibril adalah pejuang sejati. Meskipun masa kecil penuh dengan tantangan, Jibril telah tumbuh menjadi individu yang kuat dan penuh kasih," katanya dengan senyum bangga. Kisah Ibu Jibril adalah potret dari ketahanan dan kekuatan seorang ibu yang berjuang melawan kekerasan dalam rumah tangga demi masa depan yang lebih baik bagi anak-anaknya. Meskipun kehilangan kehadiran ayah karena KDRT meninggalkan luka yang mendalam, Ibu Jibril menunjukkan bahwa dengan cinta, dukungan, dan tekad, kita bisa membangun kembali kehidupan yang lebih aman dan penuh harapan. Wawancara ini mengingatkan kita akan pentingnya memberikan dukungan kepada korban KDRT dan memastikan

---

<sup>76</sup> Hanik, Ibu Kandung, Wawancara di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, 18 Juni 2024, 12.04.WIB.

bahwa anak-anak yang terkena dampaknya mendapatkan perhatian dan perlindungan yang mereka butuhkan.<sup>77</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut diketahui bahwa, pemicu keretakan rumah tangga salah satunya adalah kekerasan baik secara fisik maupun verbal yang dilakukan oleh suami kepada istri, sebagai seorang istri tentunya menginginkan kasih sayang, penghargaan dari suami, dan ingin diperlakukan dengan baik.<sup>78</sup>

## 2. Kehilangan kehadiran ayah

Kehilangan kehadiran ayah inilah yang selalu meluangkan waktu untuk keluarga dan anak-anaknya juga menjadi sebab terjadinya *Fatherless*. Ayah yang memiliki figur yang memerlukan waktu lama di luar rumah dapat menyebabkan anak tidak mendapatkan kehadiran ayah secara fisik. Berikut adalah kasus seorang anak yang kehilangan peran ayahnya akibat kecanduan game online:

Di sebuah lingkungan perumahan yang sejuk dan ramai, tinggal lah keluarga kecil yang terdiri dari seorang ibu, seorang ayah, dan seorang anak laki-laki bernama Ryan yang berusia sepuluh tahun. Namun, kehidupan keluarga mereka tidaklah sempurna seperti yang terlihat dari luar. Ayah Ryan, Yanto, sebenarnya adalah seorang yang baik hati dan pekerja keras. Namun, segalanya berubah setelah ia mulai kecanduan dengan permainan online yang membuatnya terus-menerus terpaku di depan

---

<sup>77</sup> Hanik, Ibu Kandung, Wawancara di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, 18 Juni 2024, 12.04.WIB.

<sup>78</sup> Hasil Observasi dan *Wawancara* di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, 18 Juni 2024, 12.10 WIB.

layar komputer. Yanto, yang dulunya adalah sosok ayah yang aktif bermain dengan Ryan dan membantunya dalam berbagai aktivitas, sekarang lebih sering menghabiskan waktu di dalam dunia virtualnya.

Adapun beberapa dampak kecanduan game online terhadap keluarga Ryan adalah sebagai berikut:

Kecanduan Yanto terhadap game online tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga pada hubungan keluarganya. Ryan, yang sebelumnya selalu bersemangat menunggu pulang ayahnya dari kerja untuk bermain bola atau menonton film bersama, sekarang merasa kesepian dan diabaikan. Pada awalnya, Ryan mencoba berbagai cara untuk mendapatkan perhatian ayahnya. Dia akan membawa buku cerita atau mainan kesukaannya ke ruang tengah tempat Yanto bermain game, berharap ayahnya akan melihatnya dan mengajaknya bermain. Namun, Yanto selalu sibuk dengan misi-misi dalam game-nya dan terlihat tidak tertarik untuk berinteraksi dengan Ryan.<sup>79</sup>

Terjadilah perubahan sikap Ryan terhadap ayahnya Yanto, Ryan mulai merasa kehilangan peran ayah dalam hidupnya. Dia merasa bahwa ayahnya tidak lagi peduli padanya atau pada apa yang dia lakukan di sekolah atau dalam kehidupannya sehari-hari. Ryan mulai menarik diri ke dalam dirinya sendiri, lebih sering menghabiskan waktu sendirian di kamarnya daripada mencoba berbicara atau bermain dengan ayahnya. Dalam benaknya, Ryan sering bertanya-tanya apa yang salah dengan dirinya sehingga ayahnya tidak lagi menyukainya atau ingin berinteraksi dengannya seperti dulu. Dia merasa sedih dan terkadang marah, tetapi tidak

---

<sup>79</sup> Ryan, Seorang anak, Wawancara di Kecamatan Samalanga Kab.upaten Bireuen, 18 Mai 2024, 12.04.WIB.

tahu harus berbuat apa. Namun bagaimanakah peran seorang Ibu dalam keluarga?

Di sisi lain, ibu Ryan, Sarah, adalah sosok yang penuh pengertian. Meskipun dia juga merasa sedih melihat perubahan yang terjadi pada suaminya dan dampaknya pada Ryan, Sarah berusaha sebaik mungkin untuk memberikan perhatian dan kasih sayang pada Ryan. Dia menjadi sosok yang penting dalam kehidupan Ryan, mendengarkan ceritanya, membantu dengan pekerjaan rumah, dan mencoba mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh Yanto.

Sarah juga mencoba untuk berbicara dengan Yanto tentang kekhawatirannya terhadap dampak dari kecanduannya pada keluarga mereka. Namun, Yanto sering kali mengabaikan atau menyangkal masalah tersebut, mengatakan bahwa dia hanya membutuhkan sedikit waktu untuk dirinya sendiri setelah hari yang melelahkan di kantor. Meskipun sulit, Ryan tidak sepenuhnya menyerah. Setiap kali ada kesempatan, dia mencoba untuk mengajak ayahnya berbicara atau mengajaknya keluar untuk berjalan-jalan di taman. Kadang-kadang, Yanto bersedia menghabiskan waktu sebentar dengan Ryan, tetapi pikirannya sering terbagi antara permainannya dan percakapan mereka.

Pada suatu hari, Sarah melihat Ryan menangis di kamarnya setelah kembali dari sekolah. Dia mendekatinya dan mendengarkan Ryan menceritakan betapa ia merindukan hubungan yang dulu ia miliki dengan ayahnya. Mendengar hal ini, Sarah semakin bertekad untuk mencoba membawa perubahan. Setelah beberapa bulan berlalu, Sarah mulai mencari bantuan dari psikolog dan konselor untuk memahami bagaimana cara terbaik mengatasi kecanduan Yanto terhadap game online. Mereka berdua mendapatkan saran untuk

berbicara dengan Yanto secara terbuka dan jujur, serta menyarankan agar dia mencoba untuk mengatur waktu bermainnya dengan lebih baik.

Awalnya, Yanto tidak setuju bahwa masalah ini serius, tetapi setelah beberapa diskusi panjang dengan Sarah dan melihat bagaimana kecanduannya telah merusak hubungan dengan Ryan, dia akhirnya setuju untuk mencoba mengubah kebiasaannya. Dia mulai mengurangi waktu bermainnya, memberikan lebih banyak perhatian pada Ryan, dan kembali terlibat dalam kehidupan keluarga mereka.

Proses pemulihan tidak mudah, tetapi dengan dukungan dari Sarah dan terapi keluarga, Yanto mulai menyadari pentingnya peran ayah dalam kehidupan Ryan. Dia mulai menghabiskan lebih banyak waktu untuk berbicara dan bermain dengan Ryan, mendukungnya dalam aktivitas sekolah dan hobi-hobinya. Ryan, meskipun awalnya skeptis, mulai merasa lebih bahagia dan lebih dekat dengan ayahnya lagi. Mereka perlahan-lahan membangun kembali ikatan yang mereka miliki, meskipun masih ada tantangan untuk mengatasi kecanduan Yanto sepenuhnya.

Kisah ini menunjukkan bagaimana kecanduan terhadap game online bisa memiliki dampak yang sangat besar pada hubungan antara anggota keluarga. Bagi anak seperti Ryan, kehadiran dan peran ayah sangat penting untuk pembentukan identitas dan perkembangan emosionalnya. Kehadiran dan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak adalah hal yang tak ternilai harganya. Dengan kesadaran, komunikasi yang terbuka, dan dukungan dari seluruh keluarga, kecanduan Yanto akhirnya dapat diatasi. Ini menjadi pembelajaran bahwa penting untuk selalu menjaga keseimbangan antara kehidupan online dan kehidupan nyata, serta

memberikan perhatian yang cukup pada keluarga agar tidak terjadi kehilangan peran seperti yang dialami oleh Ryan dalam kisah ini.<sup>80</sup>

Adapun beberapa konsekuensi *Fatherless* terhadap kondisi sosial-psikologis anak di Kecamatan samalanga kabupaten Bireuen, yaitu:

a. Sulit Mengontrol Emosi

Anak yang tumbuh dengan hilangnya peran ayah dalam perkembangannya cenderung sulit mengontrol emosi. Emosi yang timbul dari hilangnya peran ayah adalah emosi negatif seperti perasaan marah, sedih, dan takut. Jika emosi anak sering bergejolak, kemungkinan kesempatan untuk mendapat perhatian dan kasih sayang ayah sangat minim. Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa anak yang mengalami *Fatherless* cenderung lebih sensitif, mudah marah dengan hal-hal sepele yang tidak sesuai dengan keinginannya misalnya seperti sedang terjebak macet diperjalanan, ketika dinasehati anak cenderung memberikan perlawanan dan sulit menerima nasehat/masukan dari orang lain.<sup>81</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Tia (23 Tahun) adalah sebagai berikut:

Ibarat seperti pakai topeng, kalau lagi ditempat ramai pura-pura bahagia seperti tidak punya masalah apa-apa, padahal aslinya ngerasa sangat sedih kalau lagi sendirian, kalau teringat tentang yang terjadi dalam hidup saya pasti air mata langsung jatuh. Saya juga jadi mudah marah

---

<sup>80</sup>Wawancara di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, Pada Tanggal 21 Juni 2024, 17.45 WIB.

<sup>81</sup> Observasi, di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, Pada Tanggal 21 Juni 2024, 16.45 WIB.

karna hal-hal sepele, kalau ada yang gak sesuai dengan yang saya mau pasti saya langsung marah.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan melakukan wawancara dengan ibu Halimah selaku Ibu Kandung dari Tia mengatakan bahwa:

Tia itu mudah kali marah, nanti kalau ada yang gak sesuai sama keinginannya pasti dia marah, terus kalau disuruh waktu dia lagi punya kegiatan pasti jawabnya pakai nada tinggi, membentak tidak bisa berbicara yang lembut. Tetapi karena saya sebagai ibunya dan sebagai orang tua tentunya mempunyai rasa tanggung jawab sendiri kepada anak saya untuk terus menasehatinya.<sup>59</sup>

#### b. Kurang Percaya Diri

Rendahnya rasa percaya diri yang dimiliki seorang anak diakibatkan karena adanya luka masalalu yang berdampak saat remaja, terutama luka batin yang disebabkan oleh hilangnya figur ayah dalam keluarga. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa, anak yang mengalami *Fatherless* memiliki rasa percaya diri yang rendah, sering membandingkan kehidupannya dengan orang lain dan kurangnya perhatian menyebabkan remaja merasa bahwa dirinya tidak pantas untuk menempatkan diri dalam berbagai hal, sulit membuat keputusan, dan takut berpendapat.<sup>63</sup>

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Jibril (13 Tahun) mengatakan bahwa:

*Aku seringkali ngerasa insecure kak, sama sekali tidak berani aku sampaikan pendapatku sama oranglain, aku takut salah, aku takut pendapatku tidak cocok sama orang itu, aku*

*takut aku jadi makin di cap sebagai orang bodoh hanya karena pola pikirku gak sesuai sama orang lain. Selain itu aku juga sering ngebandingin diri ku, kehidupanku sama orang lain. Aku sadar aku jadi kek gini itu karena ayahku nganggap aku remeh, dari kecil semua hal di atur ayahku, aku sering dipukul karena gak sesuai sama apa yang dia harapkan, aku sering disuruh tidur diluar rumah semalaman, tidak ada rasa kasian dia sedikitpun liat aku sebagai anaknya. Kalau dibilang seberapa benci aku ke ayahku itu udah gak terbilangku lagi kak, pengen kali aku bunuh ayahku tapi aku tau itu dosa.*<sup>82</sup>

### c. Merasa Iri dan Cemburu

Rasa iri dan cemburu tentunya akan dialami oleh setiap anak yang tidak mendapatkan peran ayah dalam kehidupannya. Perasaan tersebut sering muncul apabila mereka melihat keluarga yang harmonis, mendapatkan kasih sayang ayah yang tentunya sangat di harapkan untuk terjadi dalam kehidupan mereka. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian diketahui bahwa terdapat rasa iri dan cemburu yang kerap dirasakan oleh anak yang mengalami *Fatherless* ketika melihat keluarga yang harmonis, anak usia mereka yang disayang oleh ayahnya, ketika menonton sosial media yang kontennya berisikan anak yang disayang oleh ayahnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan El (25 tahun) mengatakan bahwa: Bagaimana saya tidak iri dan cemburu melihat anak seumuran saya

---

<sup>82</sup> Observasi di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, 21 Mei 2024, 12.30 WIB.

bahagia dalam keluarganya, bisa merasakan kehadiran kedua orangtuanya dihidupnya, tentu saja saya merasakan hal tersebut, karena saya sama sekali tidak pernah merasakan bagaimana rasanya memiliki ayah, tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ayah dari kecil sampai sekarang. Saya hanya bisa merasakan kasih sayang dari ibu saya.<sup>83</sup>

Wawancara tersebut diperkuat lagi dengan melakukan wawancara dengan Ibu Khadidi selaku ibu kandung dari Ela mengatakan bahwa: Walaupun anak saya tidak pernah mengatakan mengenai kecemburuan dan rasa iri yang dirasakan tetapi saya sebagai orang yang sudah mengurus dia dari bayi biasa melihat dari tatapan matanya yang sedih ketika melihat anak seumuran dia bisa tertawa bahagia ketika bermain dengan ayahnya.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Syauqas (15 Tahun) mengatakan bahwa: Saya selalu merasa iri ketika melihat keluarga orang lain harmonis, saya cemburu kenapa bukan saya yang ada diposisi mereka. Melihat anak lain bisa dekat dengan ayahnya mendapat kasih sayang ayahnya, bertanggung jawab dengan kehidupan anaknya. Sementara ayah saya sama sekali tidak perhatian kepada saya, kasar, ketus, terkadang saya bertanya apa yang salah dari diri saya, kenapa hidup saya sesedih ini dan kenapa hidup saya tidak seberuntung orang lain.<sup>70</sup>

Setelah wawancara dengan anaknya didukung dengan melakukan wawancara dengan ibu Aisyah selaku ibu kandung dari Syauqas yang mengatakan

---

<sup>83</sup> Ela, Remaja, *Wawancara* di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, 21 Juni 2024, 10.35 WIB.

bahwa: Ayah si Syauqas tidak ada perhatiannya sama sekali ke anaknya, sering marah-marah kek gitu terus ayahnya sedari anak saya kecil, jadi kalau rasa cemburu/iri udah jelas pasti ada walaupun dia gak cerita.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan anak yang mengalami *Fatherless* di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. Anak mengalami rasa iri dan cemburu dengan orang lain yang mendapatkan peran ayah dalam kehidupan mereka, remaja yang mengalami *Fatherless* menyalahkan diri sendiri mengenai apa yang terjadi dalam kehidupan mereka.

#### d. Sulit Mempercayai Orang Lain (*Trust Issues*)<sup>84</sup>

Konsep diri anak yang rendah dapat terbentuk karena hilangnya peran ayah dalam kehidupan anak. Ayah di anggap sebagai contoh dan teladan yang mempunyai wibawa dalam keluarga dan dianggap dapat melindungi dan memberikan rasa aman bagi setiap anggota keluarga terutama anak. Kehilangan peran ayah menyebabkan seorang anak sulit untuk mempercayai orang lain pada saat remaja dan hal tersebut mungkin berdampak pada jangka waktu yang panjang dan sulit untuk menjalin hubungan.<sup>85</sup>

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa remaja *Fatherless* memiliki trauma dimasa lalu,

---

<sup>84</sup> Sri Diah Riani, Dampak *Fatherless* Terhadap Kondisi Psikologis Remaja di Desa Tanjung Harapan Kec, Pangkatan Kab, Labuhanbatu, (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsimpun, 2023), hlm. 16.

<sup>85</sup> Sri Diah Riani, Dampak *Fatherless* Terhadap Kondisi Psikologis Remaja di Desa Tanjung Harapan Kec, Pangkatan Kab, Labuhanbatu, (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsimpun, 2023), hlm. 30.

trauma yang muncul disebabkan oleh figur ayah yang tidak berperan dalam pengasuhan anak dan memberikan respon yang buruk terhadap anak dalam kehidupannya sehingga hal tersebut memberikan dampak negatif pada kehidupan anak ketika remaja, remaja lebih sering berfikir negatif terhadap orang lain.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Safra (27 Tahun) mengatakan bahwa:<sup>86</sup>

*Udah gapercaya aku sama siapapun, ayahku aja yang awalnya kupercaya kuanggap bisa menanggungjawab kehidupanku, ngasih aku kasih sayang kayak anak-anak lain tapi kenyataannya ditelantarkannya aku, utuk apalah aku dilahirkan kalau cuman untuk ditelantarkan kek gini. Malah lebih sayang dia sama keluarga barunya, gapernah dipikirkannya aku, nanya kabarkupun jarang kalau lagi ketemupun ngomong sekata dua kata. Orang yang paling kupercaya aja bisa kayak gitu samaku apalagi orang lain.*<sup>87</sup>

Hasil wawancara tersebut lebih diperkuat lagi dengan melakukan wawancara kepada Ika (27 Tahun) selaku teman dekat Safra mengatakan bahwa:

*Capek aku liat teman saya Safra, kadang sakit juga hati ku karna aku selalu ngomong jujur sama dia tapi respon dia malah anggap aku bohong. Pokoknya asal ada orang ngomong sesuatu sama dia gak akan percaya dia kalau gak ada buktinya.*

---

<sup>86</sup> Safra, Seorang anak, *Wawancara* di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, 21 Juni 2024, 10.35 WIB.

<sup>87</sup> Safra , Anak Yang Mengalami *Fatherless*, *Wawancara* di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, 21 Juni 2024, 10.35 WIB.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan remaja yang mengalami *Fatherless* mengatakan bahwa dampak yang terjadi di dalam kehidupannya adalah sangat sulit untuk mempercayai orang lain dan cenderung selalu berfikir negatif kepada orang lain.

c. Stress dan Depresi<sup>88</sup>

Kecemasan, depresi, dan keinginan untuk bunuh diri merupakan beberapa dampak yang dapat terjadi dikarenakan hilangnya peran ayah dalam kehidupan. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa anak yang mengalami *Fatherless* memiliki beberapa tanda bahwa remaja sedang mengalami stress ataupun depresi, hal tersebut ditandai dengan perilaku remaja yang menghabiskan waktunya dengan cara tidur sepanjang hari dan menarik diri dari lingkungan sekitar, anak lebih suka menyendiri serta sering merasa cemas dan gelisah ketika berada di lingkungan yang ramai. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Jibril (13 Tahun) mengatakan bahwa: Dulu Jibril pernah coba diam diri dikamar kalo lagi ingat masalah keluarga Jibril waktu itu, jadi Jibril sekayak melakukan percobaan menahan emosi, karna mungkin waktu itu Jibril masih labil kan kak dan tidak bisa cerita lagipun gapunya tempat cerita, Jibril bingung

---

<sup>88</sup> Sri Diah Riani, Dampak *Fatherless* Terhadap Kondisi Psikologis Remaja di Desa Tanjung Harapan Kec, Pangkatan Kab, Labuhanbatu, (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsimpun, 2023), hlm. 15.

mau cerita kesiapa.<sup>89</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan anak yang mengalami *Fatherless* mereka mengatakan bahwa dampak *Fatherless* yang dialami dan terjadi pada diri mereka adalah depresi yang berbentuk percobaan bunuh diri, dan stress yang berbentuk pengalihan pikiran dengan bermain game online serta tidur sepanjang hari, dan mengurungkan diri sepanjang hari dikamar.

Observasi dan wawancara terhadap faktor penyebab perceraian yang mengakibatkan anak mengalami *Fatherless* dan konsekuensi *Fatherless* terhadap kondisi sosial-psikologis anak di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. Namun, dari banyaknya hasil wawancara ataupun observasi diatas, tidak semua masyarakat di samalanga tersebut mengalami kondisi yang demikian. Akan tetapi banyak juga diantara mereka yang sukses tanpa kehadiran ayah, mereka sukses dan bisa sekolah tinggi dengan kesungguhan ibu dalam mendidik anaknya.

Ada beberapa anak diantara mereka yang mengalami stress, depresi dan lain sebagainya, akan tetapi banyak juga yang bisa meraih kesuksesan diantaranya: Seorang wanita yang sejak sekolah dasar ditinggal ayahnya dan tidak pernah merasakan sosok hadir dikeluarganya namun berhasil meraih kesuksesan, memberikan inspirasi yang mendalam tentang ketahanan dan

---

<sup>89</sup> Jibril, seorang yang mengalami *Fatherless*, *Wawancara* di Gampong Putoh Samalanga Kab. Bireuen, 21 Juni 2024, 10.35 WIB.

pencapaian di tengah tantangan keluarga yang berat. Kisah perjalanan hidupnya mencerminkan bagaimana determinasi, dukungan sosial, dan tekad pribadi dapat mengubah keadaan yang sulit menjadi pencapaian yang luar biasa. Kelahiran Ulya dalam lingkungan di mana ayahnya tidak hadir menandai awal dari perjuangan emosional dan psikologis yang dia alami. Kehadiran seorang ayah dalam kehidupan seorang anak memiliki dampak yang mendalam dalam pembentukan identitas dan arah hidupnya. Meskipun menghadapi ketidakpastian ini, Ulya menemukan kekuatan di dalam dirinya dan dukungan ibunya untuk mengejar impian dan ambisinya.

Pendidikan menjadi salah satu pilar utama dalam perjalanan hidup Ulya. Dia menyadari bahwa ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan dapat menjadi landasan kokoh untuk meraih kesuksesan masa depannya. Dengan tekad yang kuat, Ulya menekuni studi dan berusaha keras untuk mengejar prestasi akademis yang gemilang. Keterlibatannya dalam pembelajaran tidak hanya sekadar untuk pencapaian pribadi, tetapi juga sebagai cara untuk membuktikan nilai-nilai keberanian dan ketekunan. Dalam perjalanannya, Ulya tidak pernah merasa sendiri. Dukungan dari ibu yang sangat mencintainya, teman-teman, dan mentor menjadi penopang utama yang membantunya mengatasi kesulitan dan meraih puncak kesuksesannya. Mentor-mentor ini tidak hanya memberikan bimbingan praktis, tetapi juga memberikan teladan tentang keteguhan dan rasa percaya diri yang diperlukan untuk menghadapi

tantangan kehidupan.

Ketahanan Ulya terbukti melalui pencapaiannya di dunia figuronal. Dengan latar belakang yang penuh dengan ketidakpastian dan rintangan, dia berhasil membangun karier yang gemilang. Keberhasilannya tidak hanya tercermin dalam prestasi individu, tetapi juga dalam kontribusinya terhadap masyarakat dan dunia di sekitarnya. Dia menggunakan pengalaman hidupnya sebagai inspirasi untuk membantu orang lain yang menghadapi kesulitan serupa, membuktikan bahwa keberhasilan tidak terbatas oleh latar belakang keluarga. Lebih dari sekadar kisah tentang pencapaian pribadi, perjalanan hidup Ulya mengilustrasikan pentingnya ketekunan, dukungan sosial, dan kemandirian dalam menghadapi tantangan keluarga. Kisahnya adalah bukti bahwa dengan tekad yang kuat dan bantuan dari orang-orang di sekitarnya, seseorang dapat mengubah keterbatasan menjadi peluang untuk tumbuh dan berkembang. Dan sekarang Ulya sudah menyelesaikan Pendidikan Magister pertama dikeluarganya dengan kegigihannya dan doa dari ibunya.

Secara keseluruhan, Ulya adalah contoh nyata tentang bagaimana seseorang dapat mencapai kesuksesan meskipun keadaan keluarga yang sulit. Melalui kisah hidupnya, dia menginspirasi orang lain untuk tidak menyerah dalam menghadapi rintangan hidup, melainkan untuk menggunakan tantangan sebagai pendorong untuk meraih impian dan mencapai potensi penuh.

### 3.2 Tinjauan Hukum Islam Terhadap *Fatherless* dalam Kehidupan Sosial Anak di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen

Ketiadaan figur ayah dalam kehidupan seorang anak, atau *father absence*, semakin mendapat perhatian global, termasuk di Indonesia. Keadaan ini tidak hanya mencakup ketidakhadiran fisik ayah akibat kematian atau perceraian, tetapi juga ketidakhadiran emosional dan psikologis meskipun ayah secara fisik ada. Konsekuensi dari situasi ini sangat kompleks dan signifikan dalam mempengaruhi perkembangan sosial dan psikologis anak.<sup>90</sup>

#### a. Dampak Emosional dan Psikologis

Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah cenderung mengalami berbagai masalah emosional dan psikologis. Salah satu dampak yang umum adalah rendahnya harga diri. Mereka sering merasa tidak lengkap dan mengalami perasaan marah, malu, serta tidak aman. Kehilangan kehadiran ayah sebagai panutan dalam hidup mereka membuat mereka kesulitan mengembangkan identitas diri yang kuat.

Selain itu, ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan masalah perilaku. Mereka mungkin menunjukkan perilaku agresif, mudah tersinggung, dan cenderung menarik diri secara sosial. Kurangnya dukungan emosional dan bimbingan yang seharusnya diberikan ayah semakin memperburuk kondisi ini. Beberapa anak *Fatherless* juga lebih rentan terhadap stres, depresi, dan gangguan kecemasan.

---

<sup>90</sup> Arsyia Fajarrini, dan Aji Nasrul Umam, "Dampak *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.3, No.1, 2023, diakses pada tanggal 30 Mei 2023 pukul 09.30 WIB, hlm. 22.

## b. Dampak Sosial

Secara sosial, anak-anak yang mengalami father absence sering merasa terisolasi dan mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan dengan teman sebaya. Mereka mungkin merasa berbeda dengan anak-anak yang memiliki kedua orang tua, yang dapat menimbulkan perasaan iri dan ketidakpuasan. Ketidakhadiran ayah juga dapat mempengaruhi keterampilan interaksi sosial mereka, sehingga cenderung menarik diri dari situasi sosial.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak tanpa figur ayah yang kuat sering kesulitan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Mereka mungkin kurang memiliki keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi efektif dan merasa tidak nyaman dalam situasi sosial. Hal ini dapat mengakibatkan isolasi sosial dan kesulitan dalam membentuk jaringan dukungan yang kuat di masa mendatang.

Ketidakhadiran sosok ayah atau *Fatherlessness* merupakan keadaan yang signifikan mempengaruhi aspek emosional, psikologis, dan sosial dalam kehidupan anak-anak. Keadaan ini dapat muncul akibat berbagai faktor seperti kematian, perceraian, atau ayah yang bekerja jauh dari rumah. Berikut ini menjelaskan dampak *Fatherlessness* pada psikologi sosial anak di rumah, di lingkungan pendidikan, dan dalam lingkungan sekitarnya.

### 1) Lingkungan Rumah (Keluarga)

Kehadiran seorang ayah dalam keluarga tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pelindung, pendidik, dan figur otoritas penting dalam perkembangan anak. Ketika

seorang anak tumbuh tanpa kehadiran ayah, mereka sering mengalami kekosongan emosional yang mendalam. Ketidakhadiran ayah dapat membuat anak merasa tidak lengkap dan kekurangan rasa percaya diri.

Anak-anak *Fatherless* di rumah cenderung menunjukkan perilaku yang lebih introvert, mudah tersinggung, dan marah. Mereka sering merasa tidak aman dan kesepian karena kehilangan figur yang bisa dijadikan panutan. Kehilangan ini juga bisa menimbulkan perasaan malu dan merasa berbeda dari anak-anak yang memiliki ayah. Selain itu, anak-anak *Fatherless* sering mengalami kesulitan dalam memahami peran gender. Tanpa sosok ayah yang menjadi model maskulinitas, anak laki-laki mungkin kesulitan dalam mengembangkan identitas gender yang kuat. Sementara anak perempuan mungkin mengalami kesulitan dalam mempercayai dan berinteraksi dengan laki-laki, yang dapat mempengaruhi hubungan mereka di masa depan.

## 2) Lingkungan Pendidikan

Di lingkungan pendidikan, anak-anak *Fatherless* sering menghadapi tantangan yang lebih besar dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki ayah di rumah. Ketidakstabilan emosional yang mereka alami di rumah sering kali memengaruhi lingkungan sekolah. Hal ini dapat mempengaruhi kinerja akademis mereka, interaksi dengan teman sebaya, dan hubungan dengan guru.

Anak-anak *Fatherless* mungkin

menunjukkan perilaku yang lebih agresif atau sebaliknya, menjadi sangat tertutup dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Mereka juga mungkin mengalami kesulitan dalam menerima otoritas guru, yang sering kali dianggap sebagai pengganti figur ayah. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dapat mengakibatkan penurunan prestasi akademis dan meningkatkan risiko putus sekolah.<sup>91</sup>

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak tanpa kehadiran ayah lebih rentan terhadap tekanan dari teman sebaya dan mungkin lebih mudah terpengaruh untuk terlibat dalam perilaku menyimpang atau penyalahgunaan zat. Kurangnya dukungan emosional yang stabil dari sosok ayah membuat mereka mencari pengakuan dan penerimaan dari lingkungan yang tidak selalu positif.

### 3) Lingkungan Sekitar

Di masyarakat sekitar, anak-anak *Fatherless* sering menghadapi stigma sosial dan perasaan keterasingan. Masyarakat yang masih memegang nilai-nilai patriarki cenderung melihat keluarga tanpa ayah sebagai keluarga yang tidak lengkap atau kurang ideal. Stigma ini dapat berdampak negatif pada harga diri anak dan memperkuat perasaan tidak berharga yang mereka rasakan.

Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran

---

<sup>91</sup> Arsyia Fajarrini, dan Aji Nasrul Umam, "Dampak *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.3, No.1, 2023, diakses pada tanggal 30 Mei 2023 pukul 09.30 WIB, hlm. 20.

ayah juga cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Mereka mungkin merasa kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya. Perasaan tidak aman dan rendah diri ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunitas atau organisasi sosial.

Selain itu, lingkungan yang tidak mendukung dapat memperburuk kondisi psikologis anak. Tanpa dukungan yang memadai dari keluarga besar, teman, atau masyarakat, anak-anak *Fatherless* lebih rentan terhadap perasaan depresi dan kecemasan. Kurangnya model peran laki-laki yang positif dalam kehidupan mereka juga dapat mengakibatkan kurangnya aspirasi dan motivasi untuk mencapai tujuan hidup.

Keadaan *Fatherlessness* memberikan dampak yang dalam pada perkembangan sosio-psikologis anak, baik di rumah, di lingkungan pendidikan, maupun di lingkungan sekitarnya. Ketidakhadiran ayah menyebabkan ketidakstabilan emosional, tantangan dalam identitas gender, dan kesulitan dalam hubungan sosial. Anak-anak *Fatherless* membutuhkan dukungan lebih besar dari ibu, keluarga besar, guru, dan masyarakat untuk mengatasi tantangan ini dan berkembang secara optimal.

Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk menyediakan program dukungan komprehensif bagi keluarga *Fatherless*. Program-program ini harus mencakup layanan konseling, bimbingan akademis, dan kegiatan sosial yang membantu anak-anak

*Fatherless* mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Dengan dukungan yang tepat, anak-anak *Fatherless* dapat tumbuh menjadi individu yang sehat, percaya diri, dan produktif.

c. Pengaruh Budaya Patriarki

Ketiadaan figur ayah sering kali diperparah oleh budaya patriarki yang kuat di banyak masyarakat. Budaya ini cenderung menganggap ayah sebagai pencari nafkah utama, sementara tanggung jawab mengasuh anak dipandang sebagai tugas ibu semata. Akibatnya, banyak ayah merasa tidak perlu terlibat dalam pengasuhan anak, bahkan ketika mereka memiliki waktu luang. Ketidakhadiran ayah dalam mendidik anak tidak hanya menghambat perkembangan anak-anak tetapi juga menguatkan stereotip gender yang tidak sehat.

Budaya patriarki juga dapat memengaruhi persepsi anak tentang peran gender. Anak-anak *Fatherless* mungkin mengembangkan pandangan yang sempit tentang peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, yang dapat mempengaruhi hubungan mereka di masa depan. Misalnya, anak laki-laki mungkin merasa harus bersikap keras dan menahan emosi, sementara anak perempuan mungkin merasa tidak bisa mengandalkan laki-laki dalam hidup mereka.

c. Perspektif Hukum Islam

Dari perspektif hukum Islam, tanggung jawab pengasuhan anak (*Hadanah*) bukan hanya tugas ibu tetapi juga kewajiban ayah. *Hadanah* mencakup perawatan komprehensif, perlindungan, dan pendidikan anak-anak. Islam menekankan pentingnya peran ayah dalam memberikan bimbingan dan dukungan moral kepada anak-anak mereka. Ketidakhadiran ayah dalam mendidik anak dianggap sebagai pelanggaran terhadap

prinsip-prinsip keadilan sosial dan tanggung jawab keluarga dalam hukum Islam.<sup>92</sup>

Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, mengilustrasikan bahwa anak-anak *Fatherless* menghadapi berbagai tantangan sosial dan psikologis. Mereka cenderung lebih tertutup, mudah marah, dan menunjukkan perilaku agresif. Budaya lokal yang mengedepankan nilai-nilai patriarki memperburuk kondisi ini, di mana ayah sering tidak aktif dalam mendidik anak meskipun secara fisik ada.

Wawancara dengan anak-anak *Fatherless* di daerah ini mengungkapkan kesulitan mereka dalam mempercayai orang lain, terutama laki-laki. Mereka juga cenderung melakukan tindakan ekstrem untuk mendapatkan perhatian, menunjukkan adanya kekosongan emosional yang signifikan. Hal ini menegaskan bahwa ketiadaan figur ayah tidak hanya mempengaruhi kondisi psikologis anak-anak tetapi juga membentuk perilaku sosial mereka secara menyeluruh.

### **3.3 Tinjauan Hukum Islam Terhadap *Fatherless* di dalam *Hadanah***

Akhir-akhir ini diportal online diberitakan bahwa Indonesia masuk peringkat ketiga negara *Fatherless*, *Fatherless* adalah kondisi seseorang yang kehilangan peran ayah dikehidupannya bisa karena yatim atau tidak terlihatnya peran ayah di keluarga karena hanya sibuk bekerja saja. Lalu apa aja peran ayah di dalam Islam?

Dalam ajaran Islam, anak diberikan kedudukan yang mulia karena disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadist. Oleh karena itu,

---

<sup>92</sup> Arsyia Fajarrini, dan Aji Nasrul Umam, "Dampak *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol.3, No.1, 2023, diakses pada tanggal 30 Mei 2023 pukul 09.30 WIB, hlm. 30.

Islam menekankan perlunya perlakuan manusiawi terhadap anak, dengan memberikan pendidikan, pengajaran, keterampilan, dan akhlakul karimah. Anak harus dibekali agar kelak mampu bertanggung jawab dalam kehidupannya. Kewajiban orang tua terhadap anak diatur dalam hukum Islam, di mana *Hadanah* atau pemeliharaan anak diwaktu kecil menjadi tanggung jawab utama, baik oleh orang tua maupun kerabat jika orang tua tidak mampu. Hak asuh anak juga termasuk pemeliharaan, pendidikan, dan perlindungan, dengan periode khusus sebelum dan setelah anak *mumayyiz*. Pada masa ini, ibu memiliki hak lebih besar dalam menjalankan asuhan anak karena pemahaman yang lebih mendalam terhadap kebutuhan anak.

Berikut beberapa peran ayah dalam Islam, diantaranya adalah: Pertama ayah wajib memberikan nafkah yang halal untuk keluarganya, kedua memberikan Pendidikan Islam, ketiga sering memberikan nasehat dan teladan, karena itu merupakan teladan yang baik dan marah atau bijak seorang ayah pasti akan ditiru oleh anaknya, dan yang keempat ayah harus menjadi tempat curhat terbaik bagi anak-anaknya. Itulah empat peran ayah yang mungkin mulai ditinggalkan. Sebagaimana Abdullah bin Umar berkata:

عبد الله بن عمر، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "علموا أولادكم، فإنكم مسؤولون عن تعليمهم وتربيتهم."

“Didiklah anakmu, karena sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggungjawaban mengenai Pendidikan dan pengajaran yang telah engkau berikan kepadanya.”<sup>93</sup>

#### a. Memberikan Nafkah Halal:

---

<sup>93</sup> Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, *Tuhfah al Maudud*, Hlm. 123

ولهن مثل الذي عليهن بالمعروف وللرجال عليهن درجة والله عزيز حكيم

Artinya: Dan mereka (istri-istri) mempunyai hak yang seimbang dengan kewajiban mereka (terhadap suami) sesuai dengan yang ma'ruf (yang adil). Dan bagi para laki-laki ada kedudukan yang lebih tinggi atas mereka (dalam tanggung jawab dan perlindungan). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Surah Al-Baqarah, 2:228).

Ayat ini menegaskan bahwa wanita memiliki hak yang seimbang dengan kewajiban mereka sesuai dengan yang ma'ruf (yang adil), dan bahwa ada kedudukan yang lebih tinggi bagi para laki-laki (dalam tanggung jawab dan perlindungan terhadap keluarga). Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. menggariskan tanggung jawab ini dengan jelas.

- b. Memberikan Pendidikan Islam: Ayah bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya dalam ajaran Islam. Pendidikan ini mencakup pengajaran agama, moralitas, dan etika Islam. Hadist dari Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya pendidikan bagi anak-anak, seperti yang tercatat dalam hadist riwayat Tirmidzi.
- c. Memberikan Nasehat dan Teladan: Ayah harus memberikan nasehat dan menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Ini penting karena anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka. Referensi dari Al-Qur'an Surah Luqman [31:12-19] menggambarkan nasihat Luqman kepada anaknya yang mencerminkan pentingnya nasehat dalam Islam.
- d. Menjadi Tempat Curhat: Ayah harus menjadi tempat curhat yang baik bagi anak-anaknya, sehingga mereka

merasa nyaman untuk berbagi masalah dan mendapatkan bimbingan. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai kekeluargaan dalam Islam.

- e. Tanggung Jawab atas Pendidikan Anak: Ayah bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada anak-anaknya. Hadist yang disebutkan oleh Abdullah bin Umar menegaskan bahwa ayah akan dimintai pertanggungjawaban terkait hal ini di akhirat.

Dalam Islam, pengasuhan mencakup tanggung jawab baik ayah maupun ibu. Contoh pengasuhan dari figur ayah dapat ditemukan dengan jelas dalam surat Lukman di Alqur'an. Surat ini berisi nasihat-nasihat dari Lukman, seorang ayah, kepada anaknya. Nasihat dalam surat Lukman menunjukkan bahwa dialog antara anak dan ayah telah ada dalam ajaran Islam. Berikut adalah salah satu ayat dalam surat Lukman yang berisi nasihat seorang ayah kepada anaknya. (Qs. Lukman ayat 17).

عَزَمَ مِنْ ذَلِكَ عَلَىٰ وَاصِرٍ الْمُنْكَرِ عَنِ وَأَنَّهُ مَعْرُوفٍ بِأَلٍ وَأَمَرَ الصَّلَاةَ أَقِمِ ابْنِي  
الْأُمُورِ

Artinya: Wahai anaku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian.

Dialog antara Sayyidina Lukman dan anaknya mencakup nilai-nilai tauhid, ibadah, muamalah, dan akhlak. Sayyidina Lukman memberikan nasihat dengan lembut, penuh kasih sayang, dan tulus dari hati yang dalam, serta dengan tanggung jawab dan keteladanan. Ia menggunakan bahasa yang sederhana dan menyesuaikan nasihatnya dengan kondisi, situasi, kemampuan, dan psikologi anak.

*Fatherlessness*, atau ketiadaan peran ayah dalam kehidupan anak-anak, adalah situasi yang dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan spiritual, emosional, dan sosial anak-anak. Ketika seorang anak tumbuh tanpa kehadiran ayah yang stabil dalam kehidupannya, mereka mungkin mengalami kekurangan dalam pembentukan identitas dan nilai-nilai moral yang kuat. Ayah dalam keluarga sering kali memainkan peran penting dalam memberikan bimbingan spiritual dan moral kepada anak-anak mereka, serta sebagai figur yang memberikan keteladanan dalam praktik keagamaan seperti menjalankan ibadah, termasuk salat seperti yang diajarkan dalam ayat Luqman.

Ayat tersebut menegaskan pentingnya salat sebagai kewajiban spiritual yang mendasar bagi setiap muslim. Salat tidak hanya merupakan kewajiban formal, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkuat hubungan pribadi dengan Allah SWT dan memperkuat komunitas Muslim secara keseluruhan. Dalam konteks *Fatherlessness*, tantangan yang dihadapi anak-anak adalah bagaimana mereka dapat belajar dan menjalankan salat dengan benar tanpa pendampingan langsung dari seorang ayah. Bimbingan dari seorang ayah dalam hal ini tidak hanya berperan sebagai pengajar praktis, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan dukungan moral yang memperkuat komitmen anak-anak terhadap agama mereka.

Ayat tersebut juga menyerukan kepada manusia untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Ayah dalam sebuah keluarga sering kali berperan sebagai figur otoritas moral yang mempromosikan nilai-nilai etika yang baik kepada anak-anak mereka. Ketika seorang anak tidak memiliki kehadiran ayah yang aktif, mereka mungkin kehilangan arahan dan dukungan yang dibutuhkan untuk membedakan antara benar dan salah, serta untuk melawan godaan kejahatan dalam masyarakat. Dalam konteks sosial modern yang kompleks, di mana anak-anak sering kali terpapar pada pengaruh negatif dari

media sosial, teman sebaya, atau lingkungan yang tidak mendukung, pentingnya peran ayah dalam memberikan arahan moral tidak dapat diremehkan.

Ayat tersebut juga mengajarkan untuk bersabar dalam menghadapi cobaan hidup. Ketika seorang anak menghadapi *Fatherlessness*, ini bisa menjadi cobaan emosional yang besar. Mereka mungkin merasa kehilangan atau kesepian tanpa kehadiran ayah yang konsisten dalam hidup mereka. Bersabar dalam konteks ini bukan hanya tentang menerima kenyataan situasi mereka, tetapi juga tentang menjaga keteguhan iman dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh ayat Luqman. Ayah sering kali merupakan sumber kekuatan emosional dan dukungan dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam ketiadaan ayah, anak-anak perlu belajar untuk mencari kekuatan dan ketabahan dalam hubungan mereka dengan Allah SWT dan komunitas mereka.

Dalam konteks modern, tantangan *Fatherlessness* sering kali dipahami dalam berbagai dimensi yang melampaui aspek spiritual. Masalah ini juga menggambarkan ketidakseimbangan dalam pembentukan identitas gender dan peran dalam keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh tanpa ayah cenderung mengalami lebih banyak masalah dalam hal perilaku, kesehatan mental, dan prestasi akademis dibandingkan dengan mereka yang tinggal dengan kedua orang tua. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran ayah dalam memberikan bimbingan, dukungan, dan stabilitas emosional bagi anak-anak mereka.

Dalam masyarakat yang semakin maju dan sering kali individualistik, tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai agama dan moral yang kuat sering kali menjadi lebih rumit. Ayat Luqman mengingatkan kita akan pentingnya memastikan bahwa anak-anak menerima arahan spiritual yang baik, terlepas dari dinamika keluarga mereka. Untuk itu, peran masyarakat, lembaga keagamaan, dan pemerintah dalam mendukung

keluarga yang menghadapi *Fatherlessness* sangatlah penting. Program-program pendidikan dan dukungan psikososial dapat membantu anak-anak dalam mengatasi kehilangan dan menemukan jalan mereka dalam mempraktikkan ajaran Islam dan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama mereka.

Secara kesimpulan, ayat Luqman mengingatkan kita akan pentingnya peran ayah dalam membimbing anak-anak mereka dalam menjalankan ajaran agama, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan bersabar dalam menghadapi ujian hidup. *Fatherlessness* menyoroti tantangan yang dihadapi anak-anak dalam memahami dan menjalankan nilai-nilai agama dan moral tanpa kehadiran ayah yang konsisten dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, mendukung keluarga-keluarga yang menghadapi *Fatherlessness* adalah tanggung jawab bersama untuk memastikan bahwa anak-anak tetap mendapatkan dukungan dan arahan yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang secara spiritual dan emosional.

Masalah negara tanpa figur ayah (*Fatherless*) dapat diatasi. Saat ini, banyak media sosial yang mengangkat isu ini untuk mengurangi dampaknya. Jika semakin banyak pasangan suami istri yang menyadari pentingnya peran pengasuhan anak, maka kebutuhan fisik dan emosional anak Insya Allah akan terpenuhi. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh seorang ayah dalam pola pengasuhan, seperti membantu anak menyelesaikan masalah, menjadi teman bermain, dan mengajarkan perilaku sehari-hari.

Selain itu, seorang ayah dapat membantu menyiapkan dan membimbing anak untuk menghadapi tantangan di masa depan. Keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak sangatlah beragam. Meskipun tugas menyusui adalah hak dan tanggung jawab perempuan (istri) yang tidak bisa digantikan oleh suami, suami tetap bisa berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan anak dengan cara lain. Untuk ibu menyusui, suami berfungsi sebagai "asi booster" yang mendukungnya. Kehadiran dan

partisipasi suami dalam pengasuhan anak dapat meningkatkan kebahagiaan istri, sehingga kualitas ASI yang dihasilkan juga menjadi lebih baik.

Dengan demikian, pengasuhan adalah tanggung jawab bersama antara suami dan istri yang tidak bisa diabaikan hanya dengan alasan yang masih dapat diatasi. Ini bukan soal kuantitas, tetapi kualitas. Meskipun waktu yang dimiliki seorang ayah bersama anak mungkin terbatas, ayah tetap bisa memanfaatkannya sebaik mungkin. Konsep "quality time" muncul sebagai cara untuk meningkatkan kontribusi pola asuh antara ayah dan ibu, meskipun waktu yang tersedia terbatas.<sup>94</sup>

a. Hukum mengenai Ketidakikutsertaan Ayah dalam Pengasuhan Anak

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, baik dalam kondisi keluarga yang harmonis maupun yang bercerai. Hak asuh anak adalah tanggung jawab orang tua, dan pemeliharaan anak seharusnya ditujukan untuk kepentingan terbaik anak, termasuk pertumbuhan fisik, mental, kecerdasan, dan agama. Namun, jika ibu telah meninggal, mengabaikan, atau menunjukkan perilaku buruk yang dapat menghambat perkembangan anak, hak asuh anak yang belum baligh dapat dialihkan kepada ayahnya.<sup>95</sup>

Dalam ajaran Islam, anak ditempatkan pada posisi yang sangat mulia dan mendapat perhatian khusus baik dalam Al-Qur'an maupun Hadist. Oleh karena itu, dalam

---

<sup>94</sup> <https://mubadalah.id/keadaaan-Fatherless-country-dalam-kacamata-Islam/>.

<sup>95</sup> Mansari, "Hukum Keluarga Islam Pertimbangan Hakim Memberikan Hak Asuh Anak Kepada Ayah," *Jurnal Kajian Ilmu Hukum*, Vol.1 No. 1 (2016): 53, <Http://Petita.Ar-Raniry.Ac.Id/Index.Php/Petita/Article/View/80>.

pandangan Islam, anak harus diperlakukan dengan hormat, diberikan pendidikan, pengajaran, keterampilan, dan akhlak yang baik, agar mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan mampu memenuhi kebutuhan hidup di masa depan. Mengenai hak dan kewajiban orang tua terhadap anak, Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 105 (a) menyebutkan istilah *Hadanah*. Dalam ilmu fiqh, *Hadanah* merujuk pada tanggung jawab pemeliharaan anak yang masih kecil, baik laki-laki maupun perempuan, yang belum mencapai kedewasaan atau kemampuan untuk mandiri. Kewajiban ini tetap berlaku bagi orang tua baik dalam keadaan suami istri masih bersama maupun jika salah satu telah meninggal. Selain itu, tanggung jawab *Hadanah* juga dapat diberikan kepada kerabat jika kedua orang tua tidak mampu atau telah meninggal.

Dalam hukum Islam, kewajiban *Hadanah* tidak hanya berlaku untuk kedua orang tua yang masih hidup dan memiliki kewenangan, tetapi juga melibatkan kerabat atau wali jika kedua orang tua tidak mampu atau sudah meninggal dunia. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan kepedulian hukum Islam terhadap kebutuhan perlindungan dan pemeliharaan anak-anak dalam situasi yang mungkin tidak ideal seperti *Fatherlessness*. Dalam konteks ini, kerabat atau wali memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anak yang masih di bawah *Hadanah* mereka terpelihara dengan baik secara fisik, emosional, dan spiritual.

*Fatherlessness*, atau ketiadaan peran ayah dalam kehidupan anak-anak, dapat mempengaruhi implementasi konsep *Hadanah* dalam beberapa cara. Pertama, absennya seorang ayah dapat meninggalkan tanggung jawab pemeliharaan dan bimbingan moral yang biasanya diemban oleh seorang ayah dalam keluarga Islam

tradisional. Ayah sering kali dianggap sebagai pemimpin keluarga yang memberikan dukungan finansial, perlindungan, dan arahan moral yang penting bagi perkembangan anak-anak. Dalam situasi *Fatherlessness*, ini bisa menimbulkan kekosongan dalam pemenuhan kebutuhan ini, yang dapat menuntut peran tambahan dari kerabat atau wali yang bertindak sebagai pemelihara berdasarkan konsep *Hadanah*.

Kedua, dalam konteks *Hadanah*, kewajiban untuk memelihara anak juga mencakup aspek pendidikan agama dan moral. Ayat Luqman yang mengajarkan anak untuk menjalankan salat, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan bersabar dalam menghadapi cobaan hidup adalah contoh penting dari nilai-nilai yang harus diajarkan kepada anak-anak Islam. Dalam situasi *Fatherlessness*, anak-anak mungkin menghadapi tantangan ekstra dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini tanpa kehadiran seorang ayah yang konsisten. Dalam hal ini, kerabat atau wali yang bertanggung jawab atas *Hadanah* perlu memastikan bahwa anak-anak menerima pendidikan agama yang adekuat dan bimbingan moral yang dibutuhkan untuk memperkuat iman dan nilai-nilai keIslaman mereka.

Ketiga, aspek finansial dari *Hadanah* juga menjadi relevan dalam konteks *Fatherlessness*. Kewajiban untuk memberikan dukungan finansial kepada anak-anak tidak hanya terbatas pada orang tua yang masih hidup, tetapi juga dapat ditanggung oleh kerabat atau wali yang bertindak sebagai pemelihara. Dalam situasi di mana ayah meninggal atau tidak hadir secara permanen, perlindungan finansial menjadi aspek kritis dalam memastikan kebutuhan dasar anak-anak terpenuhi. Ini mencakup kebutuhan akan makanan, pakaian, pendidikan, dan perawatan kesehatan yang tidak boleh diabaikan.

Dalam implementasi hukum *Hadanah*, pemerintah dan lembaga sosial memiliki peran penting dalam memberikan dukungan kepada keluarga yang mengalami *Fatherlessness*. Program-program sosial dan ekonomi yang dirancang untuk mendukung pemeliharaan anak-anak dalam keadaan yang kurang ideal, seperti bantuan finansial, bimbingan keluarga, dan layanan pendidikan, dapat membantu mengurangi beban yang dihadapi oleh kerabat atau wali yang bertanggung jawab atas *Hadanah*.<sup>96</sup>

Kewajiban ayah untuk menafkahi anak tidak hanya berdasarkan hubungan darah, tetapi juga karena anak yang belum mandiri memerlukan dukungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ayah dan ibu adalah pihak terdekat bagi anak; ibu bertanggung jawab atas pengasuhan di rumah, sedangkan ayah bertugas mencari nafkah. Ayah hanya diwajibkan untuk menafkahi anak kandungnya selama anak tersebut masih membutuhkan bantuan finansial; jika anak sudah memiliki harta sendiri untuk memenuhi kebutuhannya, ayah tidak lagi memiliki kewajiban tersebut. Sebaliknya, anak yang merupakan keturunan seharusnya berbuat baik dan melayani orang tua mereka dengan tulus, mengingat orang tua adalah pihak yang menyebabkan mereka lahir ke dunia.

Hak anak dapat dibagi menjadi empat kategori utama: hak untuk hidup, hak untuk tumbuh dan berkembang, hak untuk mendapatkan perlindungan, dan hak untuk berpartisipasi. Dalam ajaran Islam, terdapat dua fase perkembangan anak terkait dengan hak asuh orang tua. Pertama, periode sebelum anak *mumayyiz* (anak yang belum bisa membedakan antara yang bermanfaat dan yang

---

<sup>96</sup> Kurniawan, B., & Sari, *Peran Pemerintah dalam Menangani Kasus Fatherlessness: Studi Kasus dan Kebijakan Sosial*. Jakarta: (2022), Penerbit Kompas, hlm 15.

berbahaya untuk dirinya, dari lahir hingga usia tujuh atau delapan tahun) sesuai dengan Kompilasi Hukum Islam (KHI) hingga usia 12 tahun (Pasal 106 KHI). Kedua, periode setelah anak *mumayyiz*. Selama periode sebelum *mumayyiz*, ibu memiliki hak asuh yang lebih besar karena dia lebih memahami kebutuhan anak melalui kasih sayangnya, dan anak pada usia tersebut sangat memerlukan kehadiran ibu di sekelilingnya.<sup>97</sup>

Pentingnya hak asuh ibu dalam Islam pada tahap ini menunjukkan penghargaan yang besar terhadap peran ibu dalam membentuk fondasi awal dari kehidupan anak-anak mereka. Kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh ibu memainkan peran krusial dalam perkembangan anak-anak, terutama dalam membangun hubungan emosional yang sehat dan memberikan keamanan psikologis yang diperlukan untuk pertumbuhan mereka. Pada usia *pramumayyiz*, anak-anak sangat membutuhkan kedekatan dengan ibu mereka untuk memperkuat ikatan keluarga dan memastikan bahwa mereka mendapatkan perawatan yang diperlukan dalam aspek fisik, mental, dan spiritual. Namun, ketika anak mencapai usia *mumayyiz*, dinamika dalam hak asuh berubah sesuai dengan ketentuan Islam. Usia *mumayyiz* menandakan saat anak telah mencapai kematangan mental dan moral yang memungkinkan mereka untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri di hadapan hukum. Pada tahap ini, kedua orang tua memiliki hak yang setara untuk mengasuh dan mendidik anak-anak mereka. Ini mencerminkan prinsip kesetaraan dalam Islam antara kedua orang tua setelah anak mencapai usia dewasa hukum.

---

<sup>97</sup> Ibid., 327.

Pada tahap ini, anak dianggap memiliki kemampuan untuk memahami dan membuat keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka sendiri. Meskipun demikian, peran ibu tetap penting dalam mendukung dan memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka selama periode transisi ini. Kasih sayang, perhatian, dan dukungan moral yang diberikan oleh ibu dapat memainkan peran krusial dalam membantu anak-anak mereka menavigasi tantangan dan membangun identitas mereka saat mereka memasuki fase dewasa.

Penerapan prinsip hak asuh ini dalam konteks kehidupan modern, terutama dalam situasi di mana keberadaan ayah dalam kehidupan anak mungkin terbatas atau tidak ada sama sekali, memunculkan beberapa pertimbangan penting. *Fatherlessness* atau ketiadaan peran ayah dalam kehidupan anak dapat mempengaruhi implementasi hak asuh ini secara signifikan. Misalnya, dalam situasi di mana ayah tidak hadir, ibu sering kali harus mengambil peran ganda dalam memenuhi kebutuhan emosional, pendidikan, dan finansial anak-anak mereka.

Ketiadaan seorang ayah dapat meningkatkan beban tanggung jawab yang dipikul oleh ibu tunggal dalam keluarga. Ibu tidak hanya bertanggung jawab atas kebutuhan harian anak-anak, tetapi juga harus memberikan dukungan moral dan pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini mencakup memberikan pengajaran tentang nilai-nilai agama, membimbing dalam menjalankan ibadah, dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip moral dan etika dalam Islam.

Dalam kasus-kasus *Fatherlessness*, masyarakat dan lembaga sosial memainkan peran penting dalam memberikan dukungan kepada ibu dan keluarga yang mengalami tantangan ini. Program-program bantuan

sosial, pendidikan, dan dukungan psikologis dapat membantu mengurangi beban yang ditanggung oleh ibu tunggal dan memastikan bahwa anak-anak tetap mendapatkan lingkungan yang aman dan penuh cinta untuk tumbuh dan berkembang.<sup>98</sup>

Dari sudut pandang hukum Islam, hak asuh ibu sebelum dan setelah usia *mumayyiz* menegaskan pentingnya peran ibu dalam membimbing dan melindungi anak-anak mereka. Sebagai bagian dari tata nilai keluarga dalam Islam, keterlibatan ibu dalam pengasuhan anak-anak tidak hanya dilihat sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai amanah yang harus diemban dengan penuh kesadaran dan kasih sayang. Ini juga mencerminkan nilai-nilai kesetaraan dalam Islam antara kedua orang tua dalam memberikan perlindungan, pendidikan, dan perawatan yang diperlukan bagi perkembangan optimal anak-anak mereka. Istilah "*Fatherless*" atau ketiadaan peran ayah dalam konteks perlindungan anak tidak secara khusus diatur dalam hukum dengan istilah yang spesifik seperti itu. Namun, berbagai prinsip perlindungan anak yang ada dalam hukum dapat mencakup situasi-situasi di mana anak-anak mungkin mengalami ketiadaan peran ayah dalam kehidupan mereka. Berikut ini adalah beberapa aspek hukum yang relevan dalam konteks perlindungan anak:<sup>99</sup>

1. Hak Asuh Anak: Undang-undang memberikan penekanan pada kepentingan terbaik anak dalam konteks pengaturan hak asuh. Ini berarti bahwa

---

<sup>98</sup> Kurniawan, B., & Sari, *Peran Pemerintah dalam Menangani Kasus Fatherlessness: Studi Kasus dan Kebijakan Sosial*. Jakarta: (2022), Penerbit Kompas, hlm 15.

<sup>99</sup> Muntasir, M, *Islamic family law and child protection*. (Al-Azhar University Press, 2018),. hlm. 12.

pengadilan akan mempertimbangkan faktor-faktor seperti hubungan yang stabil dengan kedua orang tua, kesejahteraan fisik dan emosional anak, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi kehidupan anak.

2. **Perlindungan dari Kekerasan dan Penelantaran:** Hukum perlindungan anak mengatur perlindungan dari segala bentuk kekerasan, penelantaran, eksploitasi, dan pelecehan. Perlindungan ini meliputi anak-anak yang mungkin berada dalam situasi *Fatherless* di mana mereka mungkin rentan terhadap berbagai bentuk risiko dan bahaya.
3. **Kewajiban Finansial:** Orang tua memiliki kewajiban hukum untuk memberikan dukungan finansial kepada anak-anak mereka, terlepas dari status mereka tinggal bersama atau terpisah. Ini termasuk situasi di mana seorang anak mungkin mengalami *Fatherlessness* dan orang tua harus tetap memenuhi kewajiban finansial mereka untuk memastikan anak mendapatkan kebutuhan dasar mereka terpenuhi.
4. **Pengasuhan Tunggal:** Jika seorang orang tua menjalankan pengasuhan tunggal karena keadaan *Fatherless*, hukum mengatur prosedur untuk menetapkan dan mengatur hak asuh. Ini mencakup proses hukum untuk menetapkan garis keturunan, hak kunjungan, dan kewajiban finansial.
5. **Pendukung Sosial dan Kebijakan:** Pemerintah dan lembaga sosial sering memiliki kebijakan dan program untuk mendukung keluarga yang menghadapi *Fatherlessness* atau situasi serupa. Ini dapat mencakup bantuan dalam bentuk dukungan psikologis, pendidikan orang tua, layanan sosial, atau bantuan finansial untuk membantu keluarga mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Pasal 9 UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak menetapkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam memastikan kesejahteraan anak, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Tanggung jawab ini mencakup kewajiban untuk merawat dan mendidik anak dengan baik, agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, sehat, taat kepada orang tua, berbudi pekerti luhur, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki tekad dan kemampuan untuk meneruskan cita-cita bangsa sesuai dengan Pancasila. Penjelasan Pasal 9 UU tersebut menegaskan bahwa pemeliharaan anak berarti orang tua harus mengawasi, memberikan layanan yang layak, dan memenuhi kebutuhan hidup anak hingga anak dapat mandiri. Namun, kenyataan saat ini menunjukkan bahwa banyak anak mengalami kekerasan, gizi buruk, dan meningkatnya angka putus sekolah. Hal ini sering terjadi pada anak-anak yang orang tuanya bercerai, di mana hak asuh berdasarkan putusan pengadilan diberikan kepada ibu, sementara nafkah harus tetap dipenuhi oleh ayah. Sayangnya, sering kali ayah tidak memenuhi kewajibannya dengan baik, terutama jika ia sudah menikah lagi.

Pertama, pasal ini menggarisbawahi pentingnya peran orang tua sebagai pelindung dan pengasuh utama bagi anak-anak mereka. Sebagai figur yang paling dekat dan paling berpengaruh dalam kehidupan anak-anak, orang tua memiliki tanggung jawab moral dan hukum untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar anak-anak dipenuhi dengan baik. Ini mencakup aspek fisik seperti makanan, pakaian, dan perawatan kesehatan, yang merupakan hak dasar setiap anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Selain itu, pasal ini juga menyoroti tanggung jawab orang tua dalam memenuhi kebutuhan jasmani anak-anak mereka. Kesejahteraan jasmani mencakup aspek kesehatan fisik dan kebugaran anak-anak, serta perlindungan terhadap segala bentuk kekerasan, pelecehan, atau eksploitasi fisik yang dapat

mengancam keselamatan dan kesehatan mereka. Orang tua diharapkan untuk bertindak sebagai perisai pertama dalam melindungi anak-anak dari bahaya-bahaya ini dan memastikan bahwa lingkungan tempat anak-anak dibesarkan adalah aman dan sehat.<sup>100</sup>

Selanjutnya, pasal ini menekankan pentingnya kesejahteraan sosial anak-anak, yang mencakup aspek pendidikan, kehidupan sosial, dan pengembangan keterampilan interpersonal mereka. Orang tua memiliki peran sentral dalam memfasilitasi proses pembelajaran dan pertumbuhan sosial anak-anak mereka. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan dukungan emosional dan psikologis, serta memastikan anak-anak memiliki akses terhadap pendidikan yang layak dan kesempatan untuk berkembang dalam komunitas mereka.

Implementasi pasal ini dalam konteks nyata sering kali menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah ketika orang tua tidak mampu memenuhi secara adekuat kebutuhan anak-anak mereka. Faktor ekonomi, sosial, atau pribadi dapat mempengaruhi kemampuan orang tua dalam memberikan perawatan dan perlindungan yang memadai bagi anak-anak mereka. Hal ini dapat mengarah pada risiko terabaikannya hak-hak dasar anak, seperti akses terhadap pendidikan yang layak, layanan kesehatan yang memadai, atau lingkungan yang aman dan mendukung. Tantangan lainnya adalah ketika orang tua tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya kesejahteraan anak atau tidak mampu memberikan perhatian yang cukup terhadap anak-anak mereka. Pendidikan dan kesadaran akan hak-hak anak sering kali menjadi kunci dalam memastikan bahwa orang tua dapat memenuhi peran mereka

---

<sup>100</sup> Supriyadi, Edi. "Implementasi Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak dalam Pendidikan Keluarga di Indonesia." *Jurnal Keluarga Sejahtera*, vol. 5, no. 1, 2019, pp. 20-32.

secara efektif dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka.

Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail, seperti yang terdapat dalam Surah As-Saffat (37:99-113), menggambarkan komunikasi dan ketaatan yang mendalam antara seorang ayah dan anaknya, meskipun dihadapkan pada ujian tersulit dari Allah. Saat tiba waktu untuk melakukan pengorbanan, Ibrahim menyampaikan mimpinya kepada Ismail, memberitahunya akan perintah Allah untuk menyembelihnya. Dialog antara Ibrahim dan Ismail pada saat yang kritis ini menunjukkan pemahaman saling mendalam dan penyerahan diri kepada kehendak Allah.

Pendekatan Ibrahim kepada Ismail dipenuhi dengan penghormatan dan kejujuran, ia menginformasikannya tentang visi kenabian tanpa ragu. Tindakan ini sendiri menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan jujur dalam hubungan orang tua-anak, bahkan ketika membahas topik yang sulit atau sensitif. Dengan mencari pendapat Ismail dan melibatkannya dalam proses pengambilan keputusan, Ibrahim menunjukkan aspek fundamental dari komunikasi yang efektif: menghargai sudut pandang dan otonomi anak, meskipun usianya masih muda.

Respon Ismail terhadap pengungkapan Ibrahim sungguh luar biasa. Ia menunjukkan tingkat iman dan kepercayaan yang mendalam kepada Allah, menerima perintah tanpa perlawanan atau ketakutan. Kata-katanya, "Kerjakanlah apa yang engkau diperintahkan, niscaya kamu akan mendapatiku, jika Allah menghendaki," menyoroti komitmennya yang teguh untuk tunduk kepada ketetapan Allah dan mendukung ayahnya dalam memenuhi tugas yang menantang ini. Interaksi antara ayah dan anak ini menjadi contoh abadi tentang bagaimana komunikasi yang efektif membangun saling penghargaan, pemahaman, dan keselarasan dalam menjalankan kewajiban keluarga dan spiritual.

Saat Ibrahim dan Ismail melangkah menuju tempat yang ditentukan untuk pengorbanan, dialog mereka terus

mencerminkan hubungan yang dibangun di atas kepercayaan dan ketaatan. Ibrahim, meskipun berada dalam kegelisahan batin, tetap menjaga kejelasan dan kejujuran dengan Ismail mengenai seriusnya situasi. Transparansi ini memperkuat pentingnya komunikasi yang jelas dalam membina ketahanan dan pertumbuhan spiritual dalam unit keluarga. Dukungan tanpa ragu dari Ismail juga menggambarkan kekuatan yang dapat dibawa oleh komunikasi yang efektif dalam hubungan ayah-anak, terutama dalam momen-momen ujian dan pengujian iman.

Ketika Ibrahim bersiap untuk melaksanakan perintah tersebut, meletakkan Ismail di atas mezbah, hal itu menjadi puncak dari penyerahan mereka berdua kepada kehendak Allah. Saat Allah menggantikan Ismail dengan hewan yang besar sebagai pengganti, hal itu menunjukkan belas kasihan-Nya dan pelajaran mendalam tentang komunikasi dalam ketaatan. Intervensi ilahi ini bukan hanya menandakan persetujuan Allah terhadap iman dan ketaatan mereka, tetapi juga menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dalam menavigasi bahkan dalam situasi paling sulit sekalipun. Dalam situasi di mana orang tua tidak mampu atau tidak memenuhi tanggung jawab mereka secara memadai, peran pemerintah dan masyarakat menjadi sangat penting. Pemerintah memiliki kewajiban untuk mengembangkan kebijakan publik yang mendukung kesejahteraan anak-anak dan memberikan bantuan kepada keluarga yang membutuhkan. Program-program bantuan sosial, layanan kesehatan gratis atau terjangkau, serta pendidikan yang terjangkau dan berkualitas adalah beberapa contoh langkah konkret yang dapat diambil untuk mengurangi ketimpangan dan memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang.

Pendidikan dan advokasi publik juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak anak dan pentingnya mendukung kesejahteraan mereka. Masyarakat dapat berperan dalam mendukung keluarga dalam menjalankan

tanggung jawab mereka sebagai orang tua, serta dalam membangun lingkungan yang mendukung dan memberdayakan anak-anak untuk mencapai potensi mereka sepenuhnya. Dalam konteks globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, penting untuk terus meninjau dan memperbarui kebijakan dan regulasi yang berkaitan dengan kesejahteraan anak. Menyediakan perlindungan yang kuat dan memastikan akses yang setara terhadap sumber daya penting adalah langkah krusial untuk memastikan bahwa setiap anak dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman, penuh kasih, dan mendukung. Dengan demikian, pasal 9 Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak tidak hanya menjadi dasar hukum yang penting, tetapi juga menjadi landasan moral yang mengingatkan kita semua akan tanggung jawab kolektif kita untuk melindungi dan memajukan generasi masa depan.

Banyak ayah yang sebenarnya mampu menafkahi anak-anaknya, namun setelah perceraian atau kematian istri, mereka seringkali enggan memenuhi kewajiban tersebut. Meskipun hal ini dapat menjadi dasar untuk gugatan, kenyataannya di masyarakat banyak ibu, mantan istri, atau bahkan bibi anak yang tidak mengambil tindakan. Mereka enggan untuk berurusan kembali dengan mantan suami atau merasa malu untuk menuntut nafkah demi kepentingan anak, meskipun itu untuk kesejahteraan anak bersama. Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa ayah sering kali melepaskan tanggung jawab jika hak asuh diberikan kepada ibu atau jika ibu sudah meninggal. Akibatnya, anak mengalami kerugian dan ketidakadilan ketika ayah tidak menjalankan kewajibannya.

Penelitian ini mendasarkan kajiannya pada prinsip-prinsip hukum keluarga Islam, dengan penekanan khusus pada konsep *Hadanah* dan peran krusial ayah dalam pengasuhan anak. *Hadanah* merupakan suatu konsep dalam hukum Islam yang mengatur tentang tanggung jawab pemeliharaan dan pengasuhan anak, terutama dalam situasi di mana terjadi perceraian atau

ketidakhadiran salah satu orang tua. Konsep ini menegaskan pentingnya pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual anak sebagai bagian integral dari tanggung jawab orang tua dalam Islam.

Dalam konteks *Hadanah*, hukum Islam menetapkan bahwa pengasuhan anak tidak hanya sekadar memastikan pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal, tetapi juga mencakup bimbingan moral dan spiritual yang esensial bagi perkembangan holistik anak. Hal ini mencerminkan pandangan Islam yang komprehensif terhadap pengasuhan, di mana kesejahteraan anak diprioritaskan secara menyeluruh.

Peran ayah dalam pengasuhan anak diakui secara signifikan dalam hukum Islam. Ayah tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan materi, tetapi juga sebagai figur otoritas yang memberikan bimbingan dan perlindungan. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun psikologis, dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak, mengakibatkan kurangnya rasa aman, rendahnya harga diri, dan ketidakstabilan emosional. Oleh karena itu, hukum Islam menggarisbawahi pentingnya keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan, bahkan dalam situasi perceraian, di mana tanggung jawab finansial dan moral terhadap anak tetap harus dipenuhi.

Al-Qur'an: Dalam Surah At-Tahrim ayat 6, Allah SWT memerintahkan orang tua untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka, yang mengindikasikan pentingnya pemeliharaan anak dalam konteks agama.

Hadist: Beberapa hadist juga menekankan pentingnya tanggung jawab orang tua dalam pengasuhan anak, seperti hadist yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, yang menegaskan bahwa seorang ibu lebih berhak atas anaknya selama ia belum menikah lagi.

Dalam analisis hukum keluarga Islam, Al-Qur'an dan Hadist memberikan dasar yang kuat untuk pemahaman tentang tanggung jawab orang tua dalam pengasuhan anak. Al-Qur'an,

dalam Surah At-Tahrim ayat 6, secara eksplisit memerintahkan orang tua untuk menjaga diri dan keluarga mereka dari api neraka, yang secara implisit menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam pemeliharaan dan pendidikan anak-anak mereka. Ayat ini menekankan bahwa tanggung jawab orang tua tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral yang sangat penting dalam membentuk karakter anak.

Selain itu, beberapa hadist juga memberikan panduan yang jelas mengenai tanggung jawab orang tua dalam pengasuhan anak. Salah satu hadist yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr menegaskan bahwa seorang ibu memiliki hak utama atas anaknya selama ia belum menikah lagi. Hal ini menunjukkan pengakuan terhadap peran penting ibu dalam pengasuhan anak, khususnya dalam hal memberikan kasih sayang dan perhatian yang intensif. Namun, hak ini tidak mengurangi tanggung jawab ayah dalam mendukung secara finansial dan emosional, bahkan setelah perceraian.

Kedua sumber hukum Islam ini, Al-Qur'an dan Hadist, secara sinergis menggarisbawahi pentingnya peran orang tua dalam membimbing dan melindungi anak-anak mereka. Dalam konteks perceraian, meskipun hak asuh mungkin diberikan kepada ibu, ayah tetap memiliki kewajiban untuk memastikan kesejahteraan anak melalui dukungan finansial dan keterlibatan aktif dalam kehidupan anak. Konsep *hadsanah* dalam hukum Islam mencerminkan keseimbangan antara hak dan tanggung jawab orang tua, serta menekankan bahwa kesejahteraan anak harus menjadi prioritas utama dalam setiap keputusan terkait pengasuhan.

Lebih lanjut, implementasi dari prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu mengurangi dampak negatif dari situasi *Fatherless*, di mana ketidakhadiran ayah secara fisik atau emosional dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Melalui pemahaman yang lebih mendalam

tentang ajaran Al-Qur'an dan Hadist, masyarakat Muslim dapat lebih efektif dalam menerapkan praktik pengasuhan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik, baik dari segi fisik, emosional, maupun spiritual.

- Peran Ayah dalam Pengasuhan:

Ayah memiliki peran penting dalam membentuk identitas, memberikan rasa aman, dan mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan dewasa. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun psikologis, dapat berdampak negatif pada perkembangan anak.

Hukum Islam menekankan bahwa meskipun hak asuh mungkin jatuh pada ibu setelah perceraian, ayah tetap bertanggung jawab untuk mendukung anak secara finansial dan emosional. Dalam konteks pengasuhan anak, peran ayah memiliki signifikansi yang tak terbantahkan dalam membentuk identitas anak, memberikan rasa aman, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan dewasa. Ayah sebagai figur otoritas dan sumber bimbingan, memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan psikologis anak. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun psikologis, dapat menyebabkan dampak negatif yang signifikan. Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mengalami masalah seperti rendahnya harga diri, kesulitan dalam mengelola emosi, dan ketidakstabilan dalam hubungan sosial mereka. Ketidakhadiran ini sering kali menciptakan kekosongan yang sulit diisi oleh figur lain dalam kehidupan anak.

Hukum Islam memberikan perhatian khusus terhadap tanggung jawab orang tua dalam pengasuhan

anak.<sup>101</sup> Meskipun dalam banyak kasus hak asuh anak setelah perceraian mungkin diberikan kepada ibu, tanggung jawab ayah dalam mendukung anak secara finansial dan emosional tetap diakui dan ditegaskan. Ayah diwajibkan untuk memastikan bahwa kebutuhan material anak terpenuhi, serta memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan anak untuk tumbuh dan berkembang dengan sehat. Dalam pandangan Islam, pengasuhan anak adalah tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu, di mana keduanya harus bekerja sama untuk memberikan yang terbaik bagi anak mereka.

Ketentuan hukum Islam ini mencerminkan pemahaman bahwa kesejahteraan anak tidak hanya bergantung pada aspek fisik seperti tempat tinggal dan makanan, tetapi juga pada keseimbangan emosional dan psikologis yang dapat dicapai melalui keterlibatan kedua orang tua. Dukungan finansial yang diberikan ayah, misalnya, bukan hanya sekadar pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga merupakan bentuk komitmen terhadap tanggung jawab pengasuhan. Sementara itu, dukungan emosional ayah, melalui interaksi langsung dan perhatian yang konsisten, membantu anak merasa dihargai dan diperhatikan, yang sangat penting bagi perkembangan psikologis mereka.

Dalam perspektif ini, hukum Islam menegaskan pentingnya peran ayah dalam kehidupan anak, bahkan dalam situasi perceraian. Tanggung jawab ayah tidak berakhir dengan berpisahnya rumah tangga, tetapi terus berlanjut dalam bentuk dukungan yang berkelanjutan terhadap anak. Ini menunjukkan bahwa hukum Islam memiliki pendekatan holistik terhadap pengasuhan anak,

---

<sup>101</sup> Muntasir, M, *Islamic family law and child protection*. (Al-Azhar University Press, 2018),. hlm. 12.

di mana peran dan tanggung jawab kedua orang tua diintegrasikan untuk memastikan perkembangan optimal anak dalam semua aspek kehidupan mereka.<sup>102</sup>

Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam untuk memahami dampak psikologis yang dialami oleh anak-anak dalam situasi *Fatherless* di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. Hasil wawancara ini mengungkapkan beberapa temuan penting yang menunjukkan bagaimana ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, mempengaruhi kondisi psikologis anak-anak tersebut.

- Dampak Psikologis:
  - a. Anak-anak yang ayahnya tidak hadir menunjukkan gejala psikologis seperti rendahnya harga diri, perasaan marah, dan kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial.
  - b. Salah satu responden menyatakan bahwa ia merasa sulit untuk mempercayai laki-laki dan cenderung mencari perhatian dengan cara yang tidak sehat setelah orang tuanya bercerai.
  - c. Salah satu dampak psikologis yang paling mencolok dari ketidakhadiran ayah adalah rendahnya harga diri pada anak-anak. Mereka sering kali merasa tidak dihargai dan kurang percaya diri dalam berbagai aspek kehidupan. Perasaan marah yang tidak terkontrol juga merupakan gejala umum yang muncul, di mana anak-anak cenderung mengalami frustrasi yang berlebihan dan mudah tersinggung. Kondisi ini memperburuk ketidakstabilan emosional

---

<sup>102</sup> Rizal, A, *Analisis Hukum Hadanah dan Implementasinya dalam Konteks Keluarga Indonesia*. Bandung: Penerbit Alfabet (2021), hlm. 25.

mereka, membuat mereka sulit untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

Selain itu, wawancara menunjukkan bahwa anak-anak *Fatherless* memiliki kecenderungan untuk menarik diri dari interaksi sosial. Mereka merasa tidak nyaman dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Keadaan ini sering kali dikaitkan dengan perasaan malu dan rendah diri yang mendalam, yang menyebabkan mereka merasa tidak layak atau tidak pantas untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Hal ini menciptakan lingkaran setan di mana isolasi sosial memperburuk kondisi psikologis mereka, dan kondisi psikologis yang buruk semakin memperkuat isolasi sosial.

Salah satu responden dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa setelah perceraian orang tuanya, ia merasa sangat sulit untuk mempercayai laki-laki. Ia cenderung melihat semua laki-laki sebagai individu yang tidak dapat diandalkan dan sering kali mempermainkan perasaan wanita. Pengalaman ini menciptakan trauma emosional yang mendalam, yang berdampak negatif pada kemampuan responden untuk menjalin hubungan romantis yang sehat. Selain itu, responden juga menunjukkan perilaku mencari perhatian dengan cara yang tidak sehat, seperti membuat masalah atau berperilaku eksentrik, dengan harapan mendapatkan perhatian dari orang di sekitarnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah memiliki konsekuensi serius terhadap perkembangan psikologis anak-anak. Ketidakhadiran ayah tidak hanya menciptakan kekosongan emosional tetapi juga mengganggu perkembangan identitas dan harga diri anak. Anak-anak dalam situasi ini membutuhkan dukungan tambahan untuk mengatasi trauma dan membangun kembali kepercayaan diri mereka.

Intervensi yang efektif harus mencakup program konseling dan dukungan psikososial yang dirancang untuk membantu anak-anak mengelola emosi mereka, membangun hubungan sosial yang sehat, dan meningkatkan harga diri. Selain

itu, upaya untuk melibatkan ayah secara lebih aktif, meskipun dalam situasi perceraian, dapat memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan anak. Keterlibatan ayah dalam bentuk dukungan emosional dan finansial yang konsisten dapat membantu mengurangi dampak negatif dari ketidakhadiran mereka.

- Perubahan Perilaku:

Anak-anak *Fatherless* sering kali mengalami perubahan perilaku, menjadi lebih tertutup, mudah tersinggung, dan mudah marah. Mereka juga cenderung menunjukkan perilaku agresif atau perilaku menyimpang sebagai bentuk kompensasi atas kehilangan kehadiran ayah.

Perubahan perilaku yang dialami oleh anak-anak dalam situasi *Fatherless* merupakan salah satu dampak signifikan dari ketidakhadiran ayah. Berdasarkan hasil penelitian, anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mengalami perubahan perilaku yang mencolok, menjadi lebih tertutup, mudah tersinggung, dan mudah marah. Ketidakstabilan emosi ini dapat dilihat sebagai manifestasi dari kekosongan emosional yang mereka rasakan akibat hilangnya figur ayah sebagai sumber dukungan dan bimbingan.

Ketertutupan yang dialami oleh anak-anak *Fatherless* sering kali merupakan mekanisme pertahanan untuk melindungi diri mereka dari rasa sakit emosional lebih lanjut. Anak-anak ini mungkin merasa sulit untuk mempercayai orang lain atau membuka diri terhadap hubungan baru karena takut akan penolakan atau pengkhianatan. Ketidakpercayaan ini dapat memperburuk isolasi sosial mereka, membuat mereka semakin menarik diri dari lingkungan sosial yang seharusnya dapat memberikan dukungan dan kenyamanan.

Selain itu, anak-anak *Fatherless* cenderung mudah

tersinggung dan marah, menunjukkan ketidakstabilan emosional yang serius. Kemarahan yang tidak terkontrol sering kali muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi dan ketidakadilan yang mereka rasakan. Mereka mungkin merasa tidak dipahami atau tidak dihargai, yang memperkuat perasaan marah dan dendam. Ketidakmampuan untuk mengelola emosi ini dapat menyebabkan konflik dengan teman sebaya, guru, dan anggota keluarga lainnya, menciptakan lingkungan yang penuh ketegangan dan konflik.

Perilaku agresif dan menyimpang merupakan bentuk kompensasi lain yang sering ditunjukkan oleh anak-anak dalam situasi *Fatherless*. Mereka mungkin terlibat dalam perilaku berisiko atau destruktif sebagai cara untuk menarik perhatian atau untuk mengatasi perasaan kehilangan dan kekosongan. Perilaku ini bisa meliputi tindakan kekerasan, penggunaan zat terlarang, atau perilaku delinkuen lainnya. Anak-anak ini sering kali mencari cara untuk mengisi kekosongan emosional yang ditinggalkan oleh ketidakhadiran ayah dengan tindakan yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain.

Analisis ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang dialami oleh anak-anak *Fatherless* tidak hanya merupakan reaksi langsung terhadap ketidakhadiran ayah, tetapi juga merupakan cerminan dari upaya mereka untuk mengatasi perasaan kehilangan dan mencari stabilitas emosional. Perilaku agresif dan menyimpang yang mereka tunjukkan adalah sinyal bahwa mereka membutuhkan bantuan dan dukungan yang lebih intensif untuk mengelola emosi mereka dan membangun kembali kepercayaan diri serta hubungan sosial yang sehat.

Untuk mengatasi perubahan perilaku ini, intervensi yang efektif harus melibatkan pendekatan yang holistik, mencakup dukungan emosional, konseling, dan program-

program yang mendorong keterlibatan sosial positif. Program konseling dapat membantu anak-anak ini mengelola emosi mereka dengan lebih baik, sementara program-program keterlibatan sosial dapat memberikan mereka lingkungan yang mendukung dan memahami. Selain itu, penting juga untuk melibatkan ayah, jika memungkinkan, dalam proses pengasuhan meskipun dalam kondisi perceraian, untuk memberikan dukungan emosional dan memastikan kebutuhan anak terpenuhi.

- Ketidakstabilan Emosional:<sup>103</sup>

Ketidakstabilan emosional menjadi salah satu dampak signifikan dari *Fatherless*. Anak-anak tersebut sering merasa tidak aman dan mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka. Ketidakstabilan emosional merupakan salah satu dampak yang paling signifikan dari ketidakhadiran ayah (*Fatherless*) dalam kehidupan anak. Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah sering kali menghadapi tantangan besar dalam hal keamanan emosional dan pengelolaan emosi. Ketidakstabilan emosional ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk hubungan sosial, prestasi akademik, dan kesehatan mental secara keseluruhan.

Anak-anak *Fatherless* cenderung merasa tidak aman karena kurangnya figur ayah yang memberikan dukungan dan perlindungan. Ayah sering kali berperan sebagai figur otoritas yang menyediakan rasa aman dan

---

<sup>103</sup> Dewi, Ajeng Rahayu Tresna, Mira Maysarokh, dan Eva Gustiana. "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini: Pembahasan Perkembangan Sosial dan Emosional Anak." Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 89-104.

stabilitas dalam keluarga. Ketidakhadiran ayah, baik karena perceraian, kematian, atau alasan lainnya, menciptakan kekosongan yang sulit diisi oleh figur lain. Perasaan tidak aman ini dapat memicu berbagai masalah emosional, seperti kecemasan dan ketakutan yang berlebihan, yang berdampak pada kesejahteraan psikologis anak.

Ketidakstabilan emosional juga membuat anak-anak *Fatherless* kesulitan dalam mengelola emosi mereka. Mereka sering kali mengalami emosi yang tidak terkendali, seperti kemarahan, kesedihan, dan frustrasi, yang dapat muncul secara tiba-tiba dan intens. Ketidakmampuan untuk mengelola emosi ini dapat menyebabkan konflik dengan orang lain, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan sosial mereka. Anak-anak ini mungkin juga menunjukkan perilaku yang impulsif atau destruktif sebagai cara untuk mengekspresikan emosi mereka yang tidak terkendali.

Dampak dari ketidakstabilan emosional ini bisa bersifat jangka panjang. Anak-anak yang tidak mampu mengelola emosi mereka dengan baik sering kali membawa masalah ini hingga dewasa. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk dan mempertahankan hubungan yang sehat, baik dalam konteks pribadi maupun figuronal. Ketidakmampuan untuk mengatasi stres dan tekanan emosional juga dapat menyebabkan masalah kesehatan mental, seperti depresi dan gangguan kecemasan, yang memerlukan intervensi dan dukungan figuronal.

Untuk mengatasi ketidakstabilan emosional pada anak-anak *Fatherless*, diperlukan intervensi yang komprehensif dan berkelanjutan. Program konseling dan terapi dapat membantu anak-anak ini belajar cara mengelola emosi mereka dengan lebih efektif. Terapi

perilaku kognitif, misalnya, dapat memberikan alat bagi anak-anak untuk mengidentifikasi dan mengubah pola pikir negatif yang berkontribusi pada ketidakstabilan emosional mereka. Selain itu, dukungan dari keluarga dan komunitas juga penting untuk memberikan rasa aman dan stabilitas yang mereka butuhkan.

### 1. Penyebab *Fatherless*

*Fatherless* merupakan kondisi yang terjadi ketika seorang anak tidak memiliki kehadiran ayah baik secara fisik maupun psikologis. Penyebab utama dari kondisi *Fatherless* di Kecamatan Samalanga Kab. Bireuen antara lain:

- Perceraian: Perceraian antara orang tua sering kali menjadi penyebab utama anak mengalami kondisi *Fatherless*. Dalam banyak kasus, setelah perceraian, anak sering tinggal bersama ibu sementara ayahnya tidak lagi terlibat secara aktif dalam pengasuhan. Perceraian dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perselingkuhan, ketidakcocokan, kekerasan dalam rumah tangga, dan masalah ekonomi.
- Ayah Bekerja Jauh: Ayah yang bekerja jauh dari keluarga, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, sering kali tidak dapat terlibat langsung dalam pengasuhan anak, yang menyebabkan anak merasakan kekosongan peran ayah. Kondisi ini sering kali disebabkan oleh tuntutan ekonomi di mana ayah harus bekerja di luar daerah untuk mencari nafkah yang lebih baik.
- Masalah Kesehatan dan Ketidakmampuan: Beberapa ayah mungkin tidak dapat hadir dalam kehidupan anak-anak mereka karena masalah kesehatan atau ketidakmampuan fisik yang

membuat mereka tidak dapat berperan aktif dalam pengasuhan. Hal ini dapat menyebabkan anak merasa terabaikan dan kurang mendapatkan perhatian yang seharusnya mereka terima dari ayah mereka.

## 2. Dampak *Fatherless* Terhadap Anak

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan, dampak dari kondisi *Fatherless* terhadap anak di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Rendahnya Harga Diri dan Kepercayaan Diri: Anak-anak yang mengalami kondisi *Fatherless* cenderung memiliki harga diri yang rendah. Mereka sering merasa kurang berharga dan berbeda dari teman-teman mereka yang memiliki kedua orang tua. Kondisi ini dapat berdampak pada kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial dan mengejar prestasi di sekolah atau dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya harga diri ini sering kali disebabkan oleh kurangnya figur otoritas dan dukungan emosional dari ayah.
- Perilaku Agresif dan Masalah Emosional: Anak-anak tanpa kehadiran ayah sering menunjukkan perilaku agresif dan memiliki masalah emosional. Mereka mudah marah, tersinggung, dan terkadang menunjukkan perilaku yang tidak terkontrol. Ketidakstabilan emosional ini dapat menyebabkan masalah dalam hubungan sosial mereka dengan teman sebaya dan

anggota keluarga lainnya. Anak-anak ini juga lebih rentan terhadap stres dan depresi.<sup>104</sup>

- Kesulitan dalam Pembentukan Identitas: Ketidakhadiran ayah juga menyebabkan anak-anak mengalami kesulitan dalam pembentukan identitas diri. Mereka kekurangan panutan laki-laki yang dapat mereka contoh, yang berdampak pada perkembangan sosial dan gender mereka. Anak laki-laki mungkin mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi diri mereka sebagai laki-laki, sementara anak perempuan mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat dengan laki-laki. Ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan anak-anak mengalami kebingungan gender dan kurangnya rasa percaya diri dalam interaksi sosial.
- Keterlibatan dalam Perilaku Berisiko: Anak-anak yang mengalami kondisi *Fatherless* lebih rentan terlibat dalam perilaku berisiko seperti penyalahgunaan narkoba, kenakalan remaja, dan pergaulan bebas. Mereka mungkin mencari perhatian dan pengakuan dari lingkungan sosial mereka melalui cara-cara yang negatif. Keterlibatan dalam

---

<sup>104</sup> Dewi, Ajeng Rahayu Tresna, Mira Maysarokh, dan Eva Gustiana. "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini: Pembahasan Perkembangan Sosial dan Emosional Anak." Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 89-104.

perilaku berisiko ini dapat menyebabkan masalah hukum dan kesehatan yang serius di kemudian hari.

### 3. Tinjauan Hukum Islam

Dalam hukum keluarga Islam, pengasuhan anak atau *Hadanah* adalah tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Ayah memiliki peran penting dalam memberikan nafkah, perlindungan, dan pendidikan kepada anak. Beberapa landasan hukum terkait peran ayah dalam pengasuhan anak adalah:

- Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah (2:233):

والوالدات يرضعن أولادهن حولين كاملين لمن أراد أن يتم الرضاعة وعلى المولود له رزقهن وكسوتهن بالمعروف لا تكلف نفس إلا وسعها لا تضارّ والدة بولدها ولا مولود له بولده وعلى الآرث مثل ذلك فإن أرادا فصلا عن تراض منهما وتشاور فلا جناح عليهما وإن أردتم أن تسترضعوا أولادكم فلا جناح عليكم إذا سلمتم ما آتيتن بالمعروف واتقوا الله واعلموا أن الله بما تعملون بصير

Menyatakan R bahwa R ayah berkewajiban memberikan makan dan pakaian kepada anak dan ibu dengan cara yang ma'ruf. Ayat ini menekankan pentingnya peran ayah dalam memastikan kesejahteraan fisik anak dan ibu, termasuk dalam hal kebutuhan dasar seperti makanan dan pakaian.

مَا مِنْ مَوْلِدٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِتْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ -

Hadist Riwayat Bukhari: Menyebutkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan kedua orang tuanyalah yang menentukan jalan hidupnya. Hadist ini menunjukkan pentingnya peran kedua orang tua, termasuk ayah, dalam membentuk karakter dan kepribadian anak.<sup>105</sup>

Kondisi *Fatherless* di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sosial dan psikologis anak. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun psikologis, menyebabkan berbagai masalah emosional dan sosial pada anak. Dalam konteks hukum keluarga Islam, pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak sangat ditekankan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar untuk memastikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, meskipun terjadi perceraian atau kondisi lainnya yang menyebabkan ayah tidak dapat hadir secara fisik.

Intervensi sosial dan dukungan dari masyarakat juga diperlukan untuk membantu anak-anak yang mengalami kondisi *Fatherless* agar dapat mengatasi dampak negatif dan berkembang secara optimal. Dukungan ini dapat berupa program-program yang melibatkan figur laki-laki lain dalam komunitas, seperti kakek, paman, atau mentor yang dapat memberikan bimbingan dan dukungan kepada anak-anak yang membutuhkan. Selain itu, perlu adanya program konseling dan dukungan psikologis bagi anak-anak dan ibu yang mengalami kondisi *Fatherless* untuk membantu mereka mengatasi masalah emosional dan sosial yang dihadapi.

Keadaan *Fatherless* di Kecamatan Samalanga, khususnya di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen

---

<sup>105</sup> Sahih al-Bukhari, Hadist no. 6599.

menimbulkan berbagai dampak sosial dan psikologis yang signifikan terhadap anak-anak. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, menciptakan kekosongan yang sulit diisi oleh figur lainnya dalam keluarga. Dalam konteks ini, peran ayah sebagai pelindung, pembimbing, dan panutan sangatlah krusial. Ayah bukan hanya sekadar penyedia nafkah, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan pendidikan moral yang mendasar bagi perkembangan anak.<sup>106</sup>

Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung mengalami masalah dalam membangun kepercayaan diri dan harga diri. Mereka sering merasa kurang berharga dan berbeda dari teman-teman mereka yang memiliki kedua orang tua. Ketidakstabilan emosional menjadi salah satu dampak yang paling terlihat, di mana anak-anak ini lebih rentan terhadap stres, depresi, dan perilaku agresif. Mereka juga lebih mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk identitas diri, baik dari segi sosial maupun gender, karena tidak memiliki figur ayah yang dapat dijadikan panutan.

Pandangan saya terhadap keadaan ini adalah perlunya upaya kolaboratif dari berbagai pihak untuk mengatasi dampak negatif *Fatherless* di Kecamatan Samalanga. Pertama, masyarakat dan pemerintah daerah perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak. Program-program edukasi bagi orang tua tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak harus diperkuat. Kedua, dukungan sosial dari komunitas sangat penting. Program mentoring yang melibatkan figur laki-laki lain dalam komunitas, seperti kakek, paman, atau mentor, dapat membantu memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan oleh anak-anak *Fatherless*.

---

<sup>106</sup> Observasi di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, 15 Juni 2024.

Selain itu, perlu adanya program konseling dan dukungan psikologis yang terstruktur bagi anak-anak dan ibu yang mengalami kondisi *Fatherless*. Dukungan ini dapat membantu mereka mengatasi masalah emosional dan sosial yang dihadapi serta membantu mereka dalam proses pemulihan. Penelitian lebih lanjut juga perlu dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang dampak *Fatherless* di berbagai konteks, sehingga kebijakan dan program yang lebih efektif dapat dirumuskan.

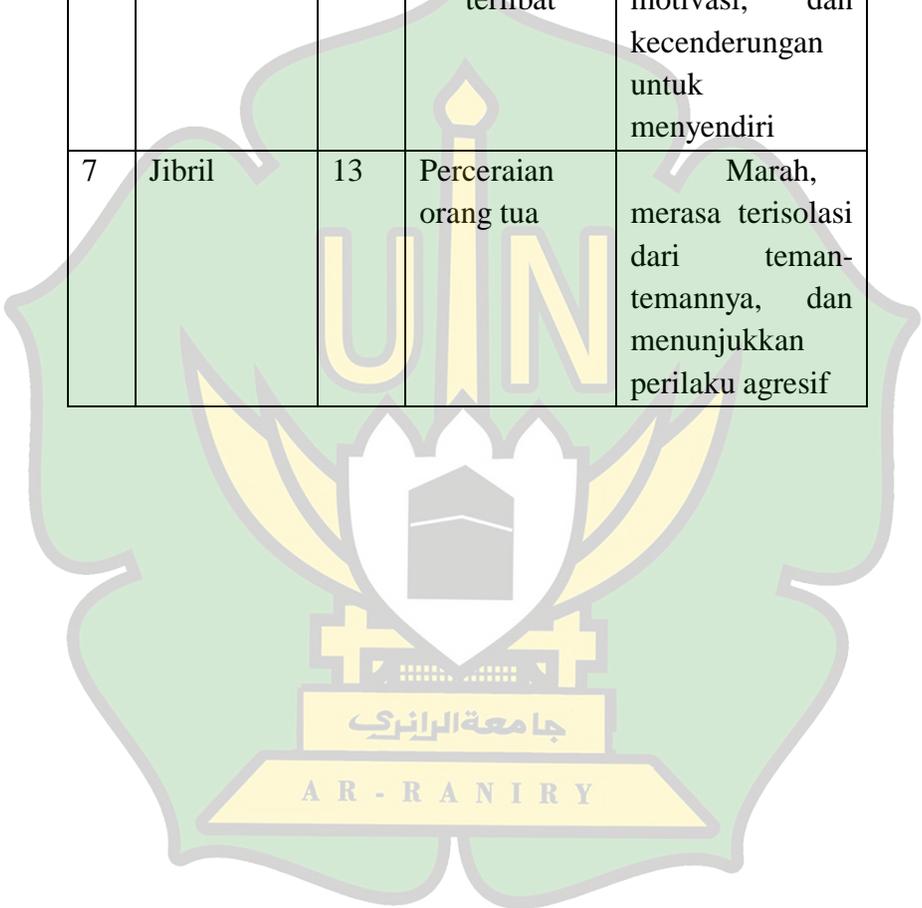
Di Kecamatan Samalanga, tidak semua anak mengalami kondisi *Fatherless*. Meskipun fenomena *Fatherless* dapat ditemukan, jumlahnya relatif kecil dibandingkan dengan keseluruhan populasi anak-anak di daerah tersebut. Mayoritas anak di Samalanga masih hidup bersama kedua orang tua mereka, yang berperan aktif dalam kehidupan dan perkembangan mereka. Kehadiran figur ayah dalam keluarga di Samalanga tetap menjadi norma, mendukung perkembangan psikologis dan sosial anak-anak dengan kehadiran, kasih sayang, serta bimbingan yang konsisten.

Namun, meskipun jarang terjadi, kasus *Fatherless* tetap ada di Samalanga. Beberapa anak mengalami kehilangan atau ketidakhadiran figur ayah karena berbagai alasan seperti kematian, perceraian, atau pekerjaan yang memaksa ayah untuk tinggal jauh dari rumah dalam jangka waktu yang lama. Meski jumlahnya tidak signifikan, kondisi ini menunjukkan bahwa fenomena *Fatherless* tidak sepenuhnya absen dari masyarakat Samalanga, dan masih memerlukan perhatian khusus dari masyarakat dan pemerintah untuk memberikan dukungan yang diperlukan bagi anak-anak yang terdampak.

**TABEL RESPONDEN**

No	Responden	Usia	Sebab <i>Fatherless</i>	Akibat Yang Dia lami
1	Tia	18	Perceraian orang tua	Rendahnya rasa percaya diri, perasaan marah, dan perilaku menyimpang
2	Ryan	15	Kesibukan ayah (sering bekerja di luar daerah)	Ketidastabilan emosional, rasa keseharian, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial
3	Syaukas	15	Kematian ayah	Perasaan kehilangan yang mendalam, ketidakmampuan untuk percaya pada figur otoritas lainnya
4	Elliza	10	Ayah meninggalkan keluarga (tanpa alasan jelas)	Perilaku menarik diri, merasa kurangnya kasih sayang, dan cenderung menyalahkan diri
5	Safra	17	Perceraian orang tua	Cenderung tidak percaya kepada laki-laki, membuat masalah untuk mendapatkan

				perhatian dari orang di sekitarnya
6	Ulya	16	Ayah sibuk bekerja dan kurang terlibat	Kesulitan dalam penyesuaian diri, rendahnya motivasi, dan kecenderungan untuk menyendiri
7	Jibril	13	Perceraian orang tua	Marah, merasa terisolasi dari teman-temannya, dan menunjukkan perilaku agresif



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Adapun kesimpulan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konsekuensi penyebab *Fatherless* di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen, yakni perceraian orang tua dan pekerjaan ayah di luar daerah. Perceraian menyebabkan anak-anak terpisah dari salah satu atau kedua orang tuanya, sementara pekerjaan ayah di luar daerah membuatnya sering tidak ada di rumah dalam jangka waktu yang panjang. Dampaknya sangat signifikan pada perkembangan psikologis anak-anak, termasuk rendahnya rasa percaya diri, perasaan marah yang tidak terkendali, dan kecenderungan perilaku menyimpang. Kehilangan kehadiran ayah juga berpengaruh pada rasa keamanan dan stabilitas hidup anak-anak, serta menghambat proses pembentukan identitas diri yang sehat dan kemampuan mereka dalam membina hubungan sosial yang positif.
2. Tinjauan hukum Islam, *Fatherless* memerlukan perhatian serius karena pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak dan menjaga kesejahteraan mereka. Konsep *Hadanah* dalam hukum Islam tidak hanya memerlukan pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga menekankan aspek moral dan spiritual yang penting bagi perkembangan holistik mereka. Ayah memiliki tanggung jawab moral dan etis untuk memberikan bimbingan yang seimbang, tidak hanya dalam aspek materiil tetapi juga dalam membangun karakter anak yang kuat serta menjaga keseimbangan emosional mereka.

## 4.2 Saran

Berikut adalah beberapa saran yang ingin disampaikan oleh peneliti dalam penelitian ini:

1. Untuk mengurangi dampak ketiadaan peran ayah (*Fatherless*) dan menjaga kesejahteraan sosial serta psikologis anak, sangat penting bagi masyarakat Kecamatan Samalanga untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya peran ayah dalam perkembangan anak. Program edukasi berbasis penelitian tentang dampak ketiadaan ayah pada anak perlu dilaksanakan untuk memperluas pemahaman masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa peran ayah yang aktif berkontribusi terhadap perkembangan emosional dan sosial anak, serta mitigasi risiko masalah perilaku dan akademik.
2. Adapun peran ayah memiliki dimensi yang luas, melibatkan tanggung jawab baik secara materiil maupun immateriil. Meskipun sering kali ibu dianggap sebagai pihak utama dalam *Hadanah* karena tanggung jawabnya dalam merawat anak-anak yang lebih muda, peran ayah tetap krusial dalam memastikan kesejahteraan anak secara keseluruhan. Ayah juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak dalam hal moral dan spiritual. Ini termasuk mengajarkan nilai-nilai Islam, etika, dan prinsip-prinsip kehidupan yang baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ani, Sri Ari. "Perkembangan Psikologis Remaja." Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010
- Ashari, Yulinda. "Fatherless in Indonesia and its Impact on Children's Psychological Development." *Journal of Child Development*, Vol. 5, No. 3, 2018
- Dewi, Ajeng Rahayu Tresna, Mira Maysarokh, dan Eva Gustiana. "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini: Pembahasan Perkembangan Sosial dan Emosional Anak." Bandung: Alfabeta, 2016.
- Dra. Kartini Kartono, *PSIKHOLOGI ANAK*, penerbit alumni/1997/ Bandung
- Efendi, Satria. "Konsep *Hadanah* dalam Islam." Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017
- Fajriati Talib, "Pengaruh Ketiadaan Figur Ayah dalam Kehidupan Anak terhadap Pembentukan Karakter," *Jurnal Psikologi Anak*, Vol. 3, No. 1 (2023)
- Gershoff, "Spanking and Child Development: We Know Enough Now to Stop Spanking." *Child Development Perspectives*, (2016)
- Hurlock, Elizabeth B. "Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan." Jakarta: Erlangga, 2002
- Indar Parawansa, Khofifah, Arsyia Fajarrini, dan Aji Nasrul Umam. "Fatherless di Indonesia." Jakarta: Bumi Aksara, 2019
- Khairani, Pembentukan Undang-Undang Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Urgensinya untuk Ketahanan Keluarga, Banda aceh, LKKI, 2021.
- Koketso, Frans, dkk. "Perspectives of Single Mothers on the Socio-Emotional and Economic Influence of Absent Fathers in Children's Life: A Case Study of a Rural Community in South Africa." *South African Journal of Psychology*, Vol. 7, No. 2, 2017

- Lamb, Michael E., dkk. "Dimensi Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak." New York: John Wiley & Sons, 2015
- Maslow, Abraham. "Teori Kebutuhan Manusia." Yogyakarta: Kanisius, 2012
- Munjiat, Siti Maryam. "Pengaruh *Fatherless* terhadap Karakter Anak dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 4, 2020.
- Rizal, A, Analisis Hukum *Hadanah* dan Implementasinya dalam Konteks Keluarga Indonesia. Bandung: Penerbit Alfabet (2021)
- Radipta, Ditya, Sima Mulyafi, dan Taopik Rahman. "Pola Asuh Orangtua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini." *Journal of Early Childhood Education*, Vol. 4, No. 1, 2018
- Prabowo, Yeni. "*Fatherless* dan Dampaknya pada Anak." Surabaya: Airlangga University Press, 2016
- Sabiq, Sayyid. "Pemeliharaan Anak dalam Islam." Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009, hal. 120-134. Syarbaini, Muhammad. "Definisi *Hadanah* dalam Kitab Al-Iqna." Beirut: Dar Al-Fikr, 2005
- Talib, Fajriati. "Dampak *Fatherless* terhadap Anak." Jakarta: Rajawali Pers, 2018
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.
- Zubaidi, Zaiyad, and Riva Attusuha. "Pembinaan Narapidana Anak di Rutan Lhoknga Aceh Besar Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 dan Teori *Maṣlaḥah Murṣalah*." *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum* 8.2 (2019).

# LAMPIRAN

## KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH Nomor: 199/Un.08/Pa/02/2024

### Tentang: PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

#### DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :**
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
  2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat :**
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
  3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
  4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
  5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
  6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan :**
1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024, pada hari Kamis Tanggal 22 Februari 2024.
  2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Rabu Tanggal 28 Februari 2024.

#### MEMUTUSKAN:

- Menetapkan Kesatu :**
- Menunjuk:  
1. Dr. Khairani, M. Ag  
2. Dr. Zaiyad Zubaidi, MA
- sebagai pembimbing tesis yang diajukan oleh:
- Nama :** Riska Srinova  
**NIM :** 221010020  
**Prodi :** Hukum Keluarga  
**Judul :** Konsekuensi Fatherless terhadap Sosial-Psikologis Anak dalam Kajian Psikologis Anak dan Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus di Gampong Putih Samalanga Kab. Bireuen)
- Kedua :** Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga :** Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat :** Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2026 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeiruan dalam penetapan ini.

AR-RANIRY





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
PASCASARJANA

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 1350/Un.08/Ps/07/2024  
Lamp : -  
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,  
Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen  
Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **RISKA SRINOVA / 221010020**  
Semester/Jurusan : III / Hukum Keluarga (Ahwal Al-syakhshiyah)  
Alamat sekarang : Gapui-Suwiek Neulop II Gapui

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Tesis dengan judul *Konsekuensi Fatherless terhadap Sosial-Psikologis Anak dalam Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen)*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 11 Juli 2024  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.

Berlaku sampai : 30 Agustus 2024

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



**PEMERINTAH KABUPATEN BIREUEN  
KECAMATAN SAMALANGA**

Jalan : Letkol Teuku Abdul Hamid Azwar, Gampong Sangso No.39  
0823 7555 8459 ✉ kec\_samalanga@bireuenkab.go.id 🌐 https://kecamatan.samalanga.bireuenkab.go.id

**SURAT IZIN PENELITIAN**

Nomor : 423/4231/2024

1. Sehubungan dengan maksud surat dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor : 1350/Un.08/Ps/07/2024 Tanggal 11 Juli 2024, Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa, maka dengan ini kami Camat Samalanga Kabupaten Bireuen memberi Izin kepada :

Nama : RISKA SRINOVA  
NIM : 221010020  
Program Studi : Hukum Keluarga (Ahwal Al-Syakhshiyah)

2. Untuk memperoleh data dengan judul Tugas Akhir “ **Konsekuensi Fatherless Terhadap Sosial-Psikologis Anak Dalam Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen)**”.

3. Demikian Surat izin dukungan data ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Samalanga, 24 Juli 2024  
CAMAT SAMALANGA



جامعة الرانيري  
AR - RANIRY



Wawancara Dengan Anggota Kantor Camat Samalanga



Wawancara Dengan Kepala Desa (Geuchik Gampong)



Wawancara dengan anak yang mengalami kasus *Fatherless*

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Riska Srinova  
 Tempat/Tanggal Lahir : Gampong Neulop II, 06 Mei 2000  
 NIM : 221010020  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 Alamat : Gampong Neulop II Gapui,  
 Kec. Indrajaya, Pidie  
 Status Perkawinan : Belum Menikah  
 Agama : Islam  
 Kewarganegaraan : WNI  
 Email : riskasrinovaa@gmail.com  
 No. HP : 082259764015  
 Nama Orang Tua  
 a. Ayah : Nurdin Ismail, S. Sos  
 b. Ibu : Khadijah  
 Pekerjaan Orang Tua  
 a. Ayah : PNS  
 b. Ibu : IRT  
 Pendidikan  
 a. SD : SDN Gapui  
 b. SMP : SMPs Ummul Ayman Samalanga  
 c. SMA : MAS Ummul Ayman Samalanga  
 d. S1 : STIS Ummul Ayman Pidie Jaya

